

**STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH  
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
MEMBACA AL-QUR'AN BRAILLE  
KAUM DISABILITAS NETRA  
(Studi Kasus Pada Museum Qur'an  
dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember)**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Sosial (M. Sos.)

Dosen Pembimbing :

1. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M. Si.
2. Dr. Kun Wazis, S. Sos., M.I.Kom.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh :

MOHAMMAD RIFKY REZA SALIM  
NIM : 203206070007

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
PASCASARJANA UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
NOVEMBER 2023**

## PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR’AN BRAILLE KAUM DISABILITAS NETRA (Studi Kasus Pada Museum Qur’an dan Pusat Studi Qur’an Disabilitas (PSQD) Jember)” yang ditulis oleh Mohammad Rifky Reza Salim ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji sidang tesis.

Jember, 17 November 2023  
Pembimbing I



**Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M.Si.**  
NIP. 197212081998031001

Pembimbing II



**Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom.**  
NIP. 197410032007101002

## PENGESAHAN

Tesis dengan Judul “STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR’AN BRAILLE KAUM DISABILITAS NETRA (Studi Kasus Pada Museum Qur’an dan Pusat Studi Qur’an Disabilitas (PSQD) Jember)” yang ditulis oleh Mohammad Rifky Reza Salim ini, telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji sidang tesis Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada Hari Kamis, 23 November 2023 dan di terima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M. Sos.).

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.  
NIP. 196812261996031000
2. Anggota :
  - a. Penguji Utama : Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.  
NIP. 197406062000031000
  - b. Penguji 1 : Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.  
NIP. 197212081998031001
  - c. Penguji 2 : Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom.  
NIP. 197410032007101002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, Desember 2023

Mengesahkan,

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Prof. Dr. Mochamad Chatib, S.Ag., M.M.  
NIP. 197407272002121003

## ABSTRAK

Salim, Mohammad Rifky Reza. 2023. Strategi Komunikasi Dakwah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Braille Kaum Disabilitas Netra (Studi Kasus pada Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember). Tesis. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Dosen Pembimbing (1) Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag. M. Si. (2) Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom.

**Kata Kunci:** Strategi Komunikasi, Dakwah, al-Qur'an Braille, Disabilitas Netra

Dalam arti luas dakwah menuntut kita untuk menyampaikan pesan kepada seluruh umat manusia, termasuk kaum disabilitas netra. Pesan dakwah beraneka ragam, baik kalam Ilahi (al-Qur'an) maupun sabda Nabi (al-Hadith). Namun fenomena saat ini, dakwah terhadap kaum disabilitas netra kurang mendapat perhatian, termasuk dalam penyampaian pesan dakwah dan membaca al-Qur'an Braille. Perlu strategi komunikasi yang jitu agar dakwah terhadap kaum disabilitas netra berkembang lebih baik.

Adapun fokus dari penelitian ini adalah: (1) Bagaimana strategi komunikasi dakwah yang diterapkan dalam penyampaian pesan dakwah kaum disabilitas netra di Jember? (2) Bagaimana strategi komunikasi dakwah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an Braille kaum disabilitas netra di Jember?

Pendekatan yang digunakan peneliti ialah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini ingin mengetahui secara mendalam tentang strategi komunikasi dakwah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an Braille disabilitas netra studi kasus Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah yang diterapkan dalam penyampaian pesan dakwah kaum disabilitas netra, di dapatkan temuan berikut ini yaitu: (1) Antisipasi mobilitas peserta; (2) Antisipasi ketersediaan guru dengan pelatihan; (3) Penyesuaian jadwal kegiatan; (4) Pengadaan kajian dakwah online; (5) Digitalisasi/Penggunaan media berbasis digital dan Online. Strategi komunikasi dakwah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an Braille kaum disabilitas netra, di dapatkan temuan berikut ini yaitu: (1) Perencanaan Program Pelatihan; (2) Pendekatan secara pribadi (*Personal relationship approach*); (3) Memaksimalkan Guru dengan *Training of Trainer* (ToT); (4) Tahapan dan metode dalam Belajar Al-Qur'an Braille; (5) target peserta pelatihan al-Qur'an Braille; (6) Evaluasi kegiatan.



## ABSTRACT

Salim, Mohammad Rifky Reza. 2023. Da'wah Communication Strategy in enhance the reading skills on the Braille Qur'an of visually impaired individuals using (Case Study at the Qur'an Museum and Disability Qur'an Study Center (PSQD) Jember). Thesis. Postgraduated Program State Islamic University Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M. Si. Advisor II: Dr. Kun Wazis, S. Sos., M.I.Kom.

**Keywords:** Communication Strategies, Da'wah, Braille Qur'an, Visually Impaired Disabilities

In a broader sense, da'wah calls upon us to convey messages to humanity, including individuals with visual impairments. The da'wah messages are diverse, encompassing both Divine words (the Qur'an) and the sayings of the Prophet (al-Hadith). However, in the current context, da'wah to visually impaired individuals, including conveying da'wah messages and reading the Braille Qur'an. Effective communication strategies are essential to enhance da'wah's efforts for this community of visually impaired individuals.

The focus of this research are: (1) How is the da'wah communication strategy applied in delivering da'wah messages to people with visual disabilities in Jember? (2) How is the da'wah communication strategy in improving the ability to read the Braille Qur'an for people with visual disabilities in Jember?

The research adopts a qualitative descriptive approach, as it aims to provide an in-depth understanding of communication strategies in da'wah and their role in improving the Braille Qur'an reading abilities of visually impaired individuals, with a case study of the Quran Museum and the Da'wah Center for Disability Quran Studies (PSQD) in Jember.

The results showed that the da'wah communication strategy applied in delivering da'wah messages to people with visual disabilities, the following findings were obtained, namely; (1) Anticipating participant mobility; (2) Anticipating teacher availability with training; (3) Adjusting activity schedules; (4) Providing online da'wah studies; (5) Digitalization / Use of digital and Online-based media. The da'wah communication strategy in improving the ability to read the Braille Qur'an for people with visual disabilities, the following findings were obtained, namely: (1) Training Program Planning; (2) Personal relationship approach; (3) Maximizing Teachers with Training of Trainers (ToT); (4) Stages and methods in Learning the Braille Qur'an; (5) target participants of Braille Qur'an training; (6) Evaluation of activities.

## ملخص البحث

سالم، محمد رفقي ريزا، ٢٠٢٣. استراتيجية اتصال الدعوة في تحسين قدرة الأشخاص ذوى الإعاقة البصرية على قراءة القرآن بطريقة البرايل (دراسة الحالة في متحف القرآن ومركز دراسة القرآن الأشخاص ذوى الإعاقة البصرية بجمبر). البحث العلمي. برنامج الدراسات العليا بجامعة كياهي حاج أحمد صديق الاسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (٢) الاستاذ الدكتور حسنى عمل الماجستير، و(٢) الدكتور كون وازيس الماجستير.

الكلمات الرئيسية: استراتيجية الدعوة، والقرآن بطريقة البرايل، الأشخاص ذوى الإعاقة البصرية.

بمعنى عام، تتطلب الدعوة منا نقل الرسالة إلى البشر جميعا، بما في ذلك الأشخاص ذوى الإعاقة البصرية. وتوجد هناك تنوع رسالة الدعوة التي تشتمل على النصوص الإلهية (القرآن) وكذلك أقوال النبي (الحديث). ومع ذلك، يشهد الوضع في الوقت الحالي أن الدعوة للأشخاص ذوى الإعاقة البصرية لم تكن لديها اهتمام كاف، بما في ذلك في تعليم القرآن بطريقة البرايل. وهناك حاجة إلى استراتيجيات اتصال فعالة من أجل تطوير الدعوة للأشخاص ذوى الإعاقة البصرية بشكل أفضل.

محور هذا البحث هو: (١) ما هي استراتيجيات الاتصال الدعوي المطبقة في إيصال الرسائل الدعوية للمكفوفين في جمبر؟ (٢) ما استراتيجية الاتصال الدعوي في تحسين القدرة على قراءة القرآن الكريم بطريقة برايل للمكفوفين في جمبر؟

استخدم الباحث في هذا البحث مدخلا كيفيا ويهدف إلى كشف استراتيجية الدعوة في تحسين قدرة الأشخاص ذوى الإعاقة البصرية على قراءة القرآن بطريقة البرايل (دراسة الحالة في متحف القرآن ومركز دراسة القرآن الأشخاص ذوى الإعاقة البصرية بجمبر).

وأظهرت نتائج البحث أن استراتيجيات الاتصال الدعوي تطبق في إيصال الرسائل الدعوية للمعاقين بصريا، وتم الحصول على النتائج التالية وهي: (١) توقع تنقل المشاركين؛ (٢) توقع توافر المعلمين مع التدريب؛ (٣) تعديل جداول الأنشطة؛ (٤) توفير دراسات الدعوة عبر الإنترنت. (٥) الرقمنة/استخدام الوسائط الرقمية والإنترنت. استراتيجيات الاتصال الدعوي في تحسين القدرة على قراءة القرآن الكريم بطريقة برايل للمكفوفين، تم الحصول على النتائج التالية وهي: (١) تخطيط البرامج التدريبية؛ (٢) النهج الشخصي (نهج العلاقة الشخصية)؛ (٣) زيادة عدد المعلمين من خلال تدريب المدربين (ToT)؛ (٤) مراحل وأساليب تعلم القرآن الكريم بطريقة برايل. (٥) المشاركون المستهدفون في تدريب القرآن الكريم بطريقة برايل؛ (٦) تقييم الأنشطة

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya tesis yang berjudul **Strategi Komunikasi Dakwah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Braille Kaum Disabilitas Netra (Studi Kasus pada Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember)** dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada manusia termulia, junjungan kita Nabi Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallam*.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang membantu dalam proses penyelesaian tesis ini dengan ucapan *jazakumullahu ahsanal jaza'* khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M. M. CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan segala fasilitas kepada kami dalam rangka menuntut ilmu di lembaga ini.
2. Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Kun Wazis, S. Sos., M. I.Kom. selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. selaku penguji utama dan Dr. H. Ubaidillah, M. Ag sebagai ketua dalam terlaksananya sidang tesis ini.
5. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si. selaku Pembimbing tesis 1 dan Dr. Kun Wazis, S. Sos. M.I. Kom selaku pembimbing tesis 2 yang senantiasa membimbing, mengarahkan kami demi selesainya tesis ini.

6. Agus Rohmawan, S.E. dan Heni Sri Wahyuni selaku Dewan Pembina dan Ketua Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember yang telah bersedia membantu dalam penyelesaian tesis ini.
7. Dinka Yuliani, M. Pd. dan Rachman Hadi selaku ketua Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember dan Ketua Bidang Dakwah ITMI Jawa Timur sekaligus pengajar al-Qur'an Braille.
8. Kedua orang tua dan mertua tercinta, abah M. Salim dan ummi Sulaiha/bapak Dwijo Ismanto dan Ibu Reva Tinike yang telah memberikan segalanya baik doa, motivasi, dan bantuan lainnya demi selesainya tesis ini. Tidak ada kata selain doa terbaik buat abah ummi dan bapak ibu.
9. Istriku tercinta Syahda Nadiyah Anugrah, dan anakku tercinta Muhammad Iyas Alfatih yang tidak henti memberikan dukungan terbaik demi selesainya tesis ini.
10. Terima kasih juga kepada teman-teman Pascasarjana KPI yang selalu mendukung dan saling menyemangati.

Penulis sadar banyak kekurangan dalam penelitian tesis ini, saran dan kritik sangat diharapkan untuk sempurnanya tugas akhir ini. Semoga tesis ini bermanfaat.

Jember, 17 November 2023

MOHAMMAD RIFKY REZA SALIM  
NIM: 203206070007



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Definisi Istilah.....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	18
B. Kajian Teori.....	24
1. Strategi Komunikasi.....	24
2. Dakwah.....	36
3. Al-Qur'an Braille.....	57

4. Disabilitas Netra.....	70
C. Kerangka Konseptual .....	80
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	81
B. Lokasi Penelitian.....	82
C. Kehadiran Peneliti.....	82
D. Subyek Penelitian.....	83
E. Sumber Data.....	83
F. Teknik Pengumpulan Data.....	84
G. Analisis Data .....	86
H. Keabsahan Data.....	87
I. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	88
J. Sistematika Pembahasan .....	89
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS</b>	
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	91
B. Paparan Data dan Analisis .....	93
C. Temuan Penelitian.....	131
<b>BAB V PEMBAHASAN</b>	
A. Strategi Komunikasi Dakwah Yang Diterapkan Dalam Penyampaian Pesan Dakwah Kaum Disabilitas Netra Di Jember .....	136

B. Strategi Komunikasi Dakwah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Braille Kaum Disabilitas Netra Di Jember .....	145
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	157
B. Saran.....	157
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	159
<b>Lampiran-lampiran</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu .....	18
Tabel 4.1 Struktur Museum Qur'an dan PSQD Jember.....	93
Tabel 4.2 Tahapan Belajar Al-Qur'an Braille hasil wawancara dengan Rachman Hadi .....	124
Tabel 4.3 Temuan Penelitian.....	135



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Perencanaan Strategi Komunikasi.....	35
Gambar 4.1 Gedung Museum Qur'an dan PSQD Jember .....	92
Gambar 4.2 Salah satu pengajar al-Qur'an Braille .....	99
Gambar 4.3 Jadwal kajian <i>online</i> tiap 2-3 bulan.....	103
Gambar 4.4 Iqra dan Al-Qur'an Braille .....	106
Gambar 4.5 Kegiatan pelatihan al-Qur'an Braille .....	107
Gambar 4.6 <i>Training of Trainer</i> (ToT) al-Qur'an Braille.....	114
Gambar 4.7 Alat Reglet Braille.....	119
Gambar 4.8 Al-Qur'an Digital Braille .....	119
Gambar 4.9 Peserta berlatih membaca Braille.....	120
Gambar 4.10 Huruf Arab Braille .....	122
Gambar 5.1 Bagan Strategi Komunikasi Dakwah dalam Penyampaian Pesan Dakwah .....	139
Gambar 5.2 Bagan Strategi Komunikasi Dakwah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Braille .....	146



### PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut ini adalah skema transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan dalam pedoman ini.

No	Arab	Indo-Nesia	Keterangan	Arab	Indo-nesia	Keterangan
1	ا	‘	Koma di atas	ط	t}	te dg titik di bawah
2	ب	B	Be	ظ	z	Zed
3	ت	T	Te	ع	‘	koma di atas terbalik
4	ث	Th	te ha	غ	gh	ge ha
5	ج	J	Je	ف	f	Ef
6	ح	h}	ha dg titik di bawah	ق	q	Qi
7	خ	Kh	ka ha	ك	k	Ka
8	د	D	De	ل	l	El
9	ذ	Dh	de ha	م	m	Em
10	ر	R	Er	ن	n	En
11	ز	Z	Zed	و	w	We
12	س	S	Es	ه	h	Ha
13	ش	Sh	es ha	ء	‘	Koma di atas
14	ص	s}	es dg titik di bawah	ي	y	es dg titik di bawah
15	ض	d}	de dg titik di bawah	-	-	de dg titik di bawah

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Salah satu kebutuhan mendasar umat Islam adalah pengajaran al-Quran. Hal ini tidak dapat dipisahkan dengan status al-Quran sebagai sumber moralitas, hukum, dan agama. Al-Qur'an dapat dibaca, dipahami, dan diterapkan melalui pengajaran. Selain itu, al-Qur'an menawarkan banyak manfaat lainnya. Membaca al-Qur'an dengan suara keras, dengan suara sebagai saluran utama, dianggap sebagai aktivitas pertunjukan lisan dan semacam doa (*ta'abud*).<sup>1</sup> Allah menjanjikan antara satu sampai sepuluh amal yang bermanfaat untuk setiap huruf yang dibaca. Nabi Muhammad SAW menonjolkan menuntut ilmu (*ta'allum*) dan mengajarkannya (*ta'lim*) sebagai tanda terbaik pada umatnya, mengingat kedudukan al-Qur'an yang sangat penting.<sup>2</sup>

Pusat pengajaran al-Qur'an seperti pesantren, lembaga kursus, masjid, musala, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (selanjutnya disingkat TPA) bermunculan di Indonesia sebagai jawaban terhadap kebutuhan akan Al-Qur'an. 'sebuah instruksi. Serupa dengan hal tersebut, upaya umat Islam untuk menemukan cara cepat dan sederhana dalam mengajarkan al-Qur'an menghasilkan terciptanya berbagai pendekatan, antara lain Qiro'ati, Iqro', Ummi, dan beberapa pendekatan lainnya yang masih digunakan hingga saat

---

<sup>1</sup> Ann M. Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the recited Qur'an in Indonesia*, Hawai'i: University of Hawai'i Press, 2004, 23.

<sup>2</sup> 'Abdur Rahman bin Abi Fadl bin bi Ahmad bin al-Hasan ar-Raz<sup>3</sup>, *Fadha'ilul Qur'an wa Tilawatuhu*, Beirut: Darul Basya'ir Islamiyyah, 1994, 2.

ini.<sup>3</sup> Sayangnya, hanya mereka yang memiliki penglihatan normal yang mampu mengikuti pesatnya perubahan pengajaran al-Qur'an. Sementara itu, perkembangan serupa belum terjadi pada kelompok disabilitas netra atau tunanetra.<sup>4</sup>

Tingginya tingkat buta huruf al-Qur'an di kalangan disabilitas netra tampaknya disebabkan oleh kurangnya kemajuan dalam pengajaran Al-Qur'an. Hanya 5.408 dari 17.040 warga Muslim tunanetra di Indonesia, menurut data terkini Ikatan Muslim Tunanetra Indonesia (ITMI), yang diperkirakan mampu membaca Alquran. Hanya 40% penyandang disabilitas netra yang dianggap mampu membaca al-Quran dan memiliki (*mushaf*) teks Braille. Kemampuan membaca mereka yang bervariasi, yang biasanya memiliki pemahaman bacaan yang rendah, memperburuk masalah ini.<sup>5</sup>

Mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, maka seharusnya pemerintah memberikan kemudahan bagi penyandang tunanetra untuk membaca al-Qur'an. Inisiatif pengembangan teknologi komunikasi pembacaan kode Braille merupakan salah satu cara untuk mengaksesnya. Al-Qur'an Braille merupakan teknologi komunikasi yang digunakan sejak tahun 1956 yang membaca kode Braille. Al-Qur'an ini tidak sama dengan al-Qur'an

---

<sup>3</sup> Pendekatan-pendekatan tersebut menciptakan bahan ajar yang berkaitan dengan keterampilan dasar mengajar, pengelolaan kelas, media pembelajaran, dan penilaian selain menyajikan bahan ajar dalam bentuk buku. Literatur pendamping juga dikembangkan, bersamaan dengan pelatihan guru. Pusat teknik Qiro'ati adalah Umi di Surabaya, Iqro' di Yogyakarta, dan Semarang. Mereka semua telah tumbuh dan membangun jaringan di seluruh Indonesia..

<sup>4</sup> Ahmad Jaeni, Problematika Pengajaran Al-Qur'an Bagi Penyandang Tunanetra:Kajian Pengajaran Al-Qur'an Braille di Palembang dan Bengkulu, Suhuf, Vol.9 No.2, 2016,2.

<sup>5</sup> Ahmad Jaeni, Problematika Pengajaran Al-Qur'an Bagi Penyandang Tunanetra:Kajian Pengajaran Al-Qur'an Braille di Palembang dan Bengkulu, Suhuf, Vol.9 No.2, 2016, 3.

standar. Huruf hijaiyyah, harakat pokok (tanda baca), dan huruf al-Quran disulap menjadi kode Braille unik yang berbentuk titik-titik timbul.<sup>6</sup>

Tentu saja cukup sulit untuk mendefinisikan batas-batas yang cukup pasti mengenai makna sebenarnya, bahkan ketika kita berusaha untuk mendorong orang lain menuju kondisi yang lebih baik dengan kata-kata yang konsisten dengan ajaran Islam. Pada kenyataannya, dakwah jauh lebih dulu sebelum status kenabian Muhammad SAW. Ada bukti bahwa ajaran hidup damai sesuai dengan tujuan penciptaan manusia sudah ada sebelum Muhammad SAW, sebagaimana para Nabi dan Rasul diutus sebelum beliau. Dengan demikian, misi Nabi Muhammad SAW adalah meneruskan ajaran para rasul dan nabi sebelum beliau. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa upaya dakwah secara konsisten berusaha menjunjung tinggi cita-cita kemanusiaan.<sup>7</sup>

Manusia melalui para Nabi dan Rasul ditugaskan untuk menciptakan rahmat di muka bumi. Firman Allah SWT.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”<sup>8</sup>

Menurut Muhammad Al-Maturidi, ayat ini memiliki beberapa makna, yaitu: Allah telah mengutus semua Rasul sebagai rahmat dari-Nya kepada sekalian alam; Allah mengutus Nabi Muhammad SAW. dan menjadikannya

<sup>6</sup> Hamzah dan M.Sholehuddin Zainal, *Qur'anic Technobraile: Menuju Tunanetra Muslim Indonesia Bebas Buta Baca Al-Qur'an*, 2016

<sup>7</sup> Moch. Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2019). 9.

<sup>8</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani*, (Jakarta:Surya Prisma Sinergi, 2013), 331.

sebagai rahmat bagi seluruh alam; atau Allah mengutus Nabi Muhammad SAW. sebagai rahmat dari-Nya bagi seluruh alam. Makna alam di sini adalah jagat raya yang terdiri dari kumpulan makhluk hidup, baik alam manusia, alam malaikat, alam jin, alam hewan dan tumbuh-tumbuhan. Semua alam itu memperoleh rahmat tanpa terkecuali dengan kehadiran Nabi terakhir, yakni Nabi Muhammad SAW yang membawa ajaran Islam.<sup>9</sup>

Dalam Islam, mencela dan merendahkan orang lain adalah perbuatan tercela. Boleh jadi yang dicela kedudukannya lebih tinggi di hadapan Allah daripada yang mencela.<sup>10</sup> Di dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11, Allah melarang untuk mencela orang yang tidak berhak dicela dengan merendharkannya. Karena hal itu mengandung makna *sukhriyyah* (mengolok/mencela). Kemudian Allah menyebutkan bahwa seandainya orang yang mengolok-olok itu lebih tinggi kedudukannya di dunia dari orang yang diolok-olok, maka bisa jadi orang yang diolok-olok itu lebih tinggi kedudukannya di akhirat dan disisi Allah.<sup>11</sup>

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menjamin hak setiap penyandang disabilitas mempunyai kedudukan hukum dan hak asasi yang sama untuk hidup maju dan berkembang secara adil dan bermartabat. Di Indonesia, penyandang disabilitas masih dipandang kurang diperhatikan, sering didiskriminasi, dan dianggap bermasalah. Kapasitas seseorang untuk terlibat dalam masyarakat

<sup>9</sup> Muhammad Rafi, *Tafsir Al-Anbiya' Ayat 107; Nabi Muhammad Saw Adalah Rahmat Bagi Seluruh Alam*, 2020, <https://tafsiralquran.id/tafsir-al-anbiya-ayat-107/>, diakses pada 30 Juli 2022

<sup>10</sup> Sarmidi Husna (Ed.), *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*, (Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail PBNU, P3M dan PSLD, 2018), 46.

<sup>11</sup> Ilkiya al-Harasi, *Ahkam Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1983). 382.



dipengaruhi oleh disabilitasnya. Pelayanan publik termasuk pekerjaan, kesehatan, dan pendidikan sulit diakses oleh penyandang disabilitas. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, seseorang yang mempunyai keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama dianggap menyandang disabilitas. Hal ini berarti bahwa mereka mungkin menghadapi hambatan atau kesulitan dalam kemampuan mereka untuk terlibat secara penuh dan efektif dengan masyarakat lain yang didasarkan pada persamaan hak. Penyandang disabilitas akan merasa kesulitan dalam melakukan tugas sehari-hari jika lingkungannya tidak mendukung.<sup>12</sup>

Allah menganugerahi akal pikiran kepada manusia agar digunakan dengan sebaik-baiknya, terlebih dalam isu dakwah kaum disabilitas yang seperti ini minim diperhatikan. Pada umumnya kaum muslimin bergerak untuk memuliakan al-Qur'an di antara filosofi dasarnya yaitu; *pertama* sabda Nabi SAW;

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ  
“Sesungguhnya akan mengangkat derajat suatu kaum dengan al-Qur'an dan pada saat yang sama akan menghinakannya juga dengan al-Quran”<sup>13</sup>

Siapa pun yang ingin ditinggikan derajatnya, maka muliakanlah orang-orang yang bersungguh-sungguh berjuang atau mendukung dakwah al-Qur'an, termasuk dalam ranah dakwah kaum disabilitas. Dan juga pada saat yang sama di katakan menghinakan dengan al-Qur'an, bukan al-Qur'annya

<sup>12</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, 2016.

<sup>13</sup> HR. Muslim no.817 dari 'Umar bin Al-Khattab

yang hina tetapi karena sikapnya yang menjauh daripada al-Qur'an, tidak mengamalkannya tidak mendukungnya bahkan mencelanya.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, Islam melarang *taskhir* atau meremehkan orang lain karena alasan apa pun—seperti penampilan, warna kulit, agama, atau apa pun—dalam Al-Quran. Menurut QS. Al-Hujurat [49]: 11, hal ini terbukti. Namun sebagaimana QS. An-Nisa[4]:86 menyatakan, Islam sangat menekankan perlakuan terhadap orang dengan hormat atau menghargai mereka lebih dari apa yang mereka terima. Alhasil, Allah pernah menghukum Nabi Muhammad SAW. Ketika mengabaikan Abdullah bin Ummi Maktum, sahabat yang buta, sebagaimana tercantum dalam QS. 'Abasa[80].<sup>15</sup>

*Kedua*, bahwa al-Qur'an itu berlaku umum, baik bagi orang yang normal atau tidak cacat dan bagi orang cacat. Walaupun menurut kaum disabilitas sebenarnya cacat itu sendiri bukan sebuah kekurangan bahkan menjadi kelebihan tersendiri karena semua dipandang sebagai karunia dari Tuhan. Contoh misalnya kita sering ingin menghormati tunarungu dengan bahasa tunarungu, namun sesungguhnya bagi kaum tunarungu itu mereka tidak suka kalimat itu. Mereka lebih suka disebut tuli karena tuli itu bagi mereka membanggakan dan merupakan karunia dari Tuhan. Sedangkan tunarungu itu konteksnya menjadi semacam penyakit padahal mereka tidak sakit.<sup>16</sup>

*Ketiga*, al-Qur'an itu menghususkan perhatian terhadap kaum disabilitas. Hanya saja kadangkala manusia memarginalkan dan

<sup>14</sup> Agus Rohmawan, *wawancara*, Jember, 11 November 2021.

<sup>15</sup> Arif Maftuhin dkk, *Islam dan Disabilitas: Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Gading, 2020), 5.

<sup>16</sup> Agus Rohmawan, *wawancara*, Jember, 11 November 2021.

menyampingkan perhatian kepada mereka. Surat ‘Abasa adalah salah satu surat *central* dalam kajian isu disabilitas kaitannya dengan al-Qur’an, masyarakat muslim, yurisprudensi maupun teologi Islam. Firman Allah SWT:

“(1) Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, (2) karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). (3) Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), (4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), (6) maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, (7) padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). (8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) sedang dia takut (kepada Allah), (10) engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. (11) Engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali jangan (begitu)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, (12) maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya. (13) di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, (14) yang ditinggikan lagi disucikan, (15) di tangan para penulis (Malaikat), (16) yang mulia lagi berbakti.”<sup>17</sup>

Merujuk pada riwayat Ibnu Jarir Ath-Thabari, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Katsir dari ‘Urwah bin Zubair, Mujahid, Abu Malik dan Qatadah, Adh-Dhahhak serta Ibnu Zaid, HAMKA menjelaskan bahwa surat ini sebagai respon sikap nabi yang terlihat mengabaikan permohonan seorang difabel netra bernama ‘Abdullah bin Ummi Maktum<sup>18</sup> untuk diajarkan kepadanya

<sup>17</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’anil Karim Robbani, (Jakarta: Surya Prisma Sinergi, 2013), 585.

<sup>18</sup> HAMKA juga menjelaskan identitas dan kepribadian Ibnu Ummi Maktum. Menurutnya, Ibnu Ummi Maktum adalah satu-satunya sahabat yang turut hijrah ke Madinah dan dipercaya sebagai imam di Madinah sebanyak dua hingga tiga kali saat Rasulullah bepergian. Dan di kota itu pula ia bersama Bilal bertugas untuk mengumandangkan adzan. Terlebih lagi ia masih termasuk famili dekat Nabi karena Ibu Ibnu Ummi Maktum adalah saudara kandung Ibu Siti Khadijah binti Khuwailid. HAMKA juga menafsirkan bahwa melalui ayat 3 dan 4, Allah memberi isyarat bahwa Ibnu Ummi Maktum akan menjadi orang yang suci dan bersih hatinya meski ia buta, karena kebutaan bukan penghalang progresivitas keimanan seseorang. Dan ternyata benar, sebuah riwayat dari Qatadah dari Anas bin Malik dikatakan bahwa Ibnu Ummi Maktum turut serta dalam peperangan hebat di Qadisiyah saat penaklukan Persia dibawah komando Sa’ad bin Abi Waqqash pada pemerintahan Umar bin Khattab.

beberapa ayat al-Qur'an, dimana pada saat itu Rasulullah sedang memberi penjelasan mengenai Islam kepada beberapa pemuka Quraisy dengan harapan mereka akan masuk Islam dan diikuti oleh puluhan pengikutnya. Tokoh-tokoh tersebut adalah 'Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahl, dan Abbas bin 'Abdul Mutthalib.<sup>19</sup>

*Keempat*, dengan adanya motivasi khusus terkait disabilitas dari al-Qur'an maka secara faktual mereka memiliki keterbatasan. Kaum disabilitas netra tidak bisa melihat, orang tuli tidak bisa mendengar seperti manusia pada umumnya. Maka peran kita membantu dan memfasilitasi sebagai komunikator atau sebagai jembatan bagaimana al-Qur'an itu bisa dipelajari sebagaimana kita orang normal pada umumnya, misalnya ada yang namanya *interpreter* bahasa isyarat.<sup>20</sup>

*Kelima*, sedikitnya perhatian dari umat Islam terhadap kaum disabilitas sekalipun tokoh tokoh Kiai baik dalam sarana kebutuhannya langsung, maupun sarana umum misalnya masjid. Banyak masjid itu tidak akses untuk disabilitas dan juga banyak pesantren juga tidak akses untuk disabilitas. Padahal pasti mereka semua hafal Surat 'Abasa tapi dalam konteks mempraktekkannya itulah yang menjadi pertanyaan besar. Misal dengan memfasilitasi khutbah Jum'at dengan *interpreter* dan tempat wudhu yang ramah disabilitas.<sup>21</sup>

Penyandang disabilitas terus menghadapi diskriminasi dalam sistem pendidikan; misalnya, banyak siswa yang ditolak masuk sekolah umum, dan

<sup>19</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar. IV. Vol. XXX*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1983), 38-39.

<sup>20</sup> Agus Rohmawan, *wawancara*, Jember, 11 November 2021.

<sup>21</sup> Agus Rohmawan, *wawancara*, Jember, 11 November 2021.

hanya diperbolehkan bersekolah di sekolah luar biasa. Sekolah luar biasa juga berfungsi sebagai sekolah inklusif bagi kelompok penyandang disabilitas, selain sekolah umum. Secara khusus, dukungan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus masih kurang.<sup>22</sup>

Islam percaya bahwa semua orang adalah sama dan tidak boleh ada perbedaan di antara mereka. Manusia diciptakan dalam keadaan sempurna oleh Allah SWT, seperti yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an surah At-Tin ayat 4 yang berbunyi "Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".<sup>23</sup> Penyandang disabilitas juga harus diterima sebagai anggota masyarakat, diperlakukan setara, dan ditegakkan haknya dalam berinteraksi sosial. Demikian pula penyandang disabilitas mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam beribadah kepada Allah. Namun karena keterbatasan yang mereka miliki, pembelajaran tentang agama Islam memerlukan pengajaran, pendekatan, atau sumber daya khusus untuk memperoleh pengetahuan ini dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka sebagai penyandang disabilitas. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki media dakwah yang sesuai bagi setiap penyandang disabilitas dalam rangka menyebarkan dakwah Islam.<sup>24</sup>

Salah satu macamnya adalah disabilitas netra, yang mengacu pada individu yang mengalami gangguan penglihatan sebagian atau seluruhnya

---

<sup>22</sup> Maslan Abdin, *Faktor Penghambat Pemenuhan Hak Pendidikan Disabilitas Di Kota Ambon*, Jurnal Kewarganegaraan, Vol.18, No.2, September 2021, 94.

<sup>23</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani*, (Jakarta: Surya Prisma Sinergi, 2013), 597.

<sup>24</sup> Ferra Puspito Sari dan Okti Setiyani, *Strategi Penggunaan Al-Qur'an Braille Sebagai Media Dakwah Bagi Difabel Netra*. 2021.



hingga mereka perlu mengubah lingkungannya agar lebih mudah diakses saat melakukan tugas sehari-hari. Tentu saja, selain pengajaran membaca al-Quran sebagai bagian dari dakwah Islam, diperlukan juga metode pengajaran yang cocok bagi penyandang disabilitas netra atau penyandang disabilitas, yaitu penggunaan media. Tentu saja disabilitas netra mempunyai kelebihan dalam belajar membaca al-Qur'an. Fasilitas dan teknik yang digunakan harus dapat didengar, disentuh, dan dapat diakses secara visual. Salah satu media dakwah yang dapat dimanfaatkan oleh disabilitas netra untuk belajar membaca al-Qur'an adalah al-Qur'an Braille. Hal ini sebanding dengan pemahaman huruf braille dengan membaca al-Qur'an, dimana mayoritas huruf hijaiyah terdiri dari huruf latin dengan titik braille. Sedangkan huruf braille dicetak di atas kertas dengan menggunakan *stylus* dan *reglet* untuk menulis al-Qur'an.<sup>25</sup>

Terkait dengan topik pengajaran al-Qur'an Braille kepada disabilitas netra, sejumlah artikel dan kajian telah dilakukan. Diantaranya adalah artikel Rahman Agus Priana yang berjudul 'Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Braille Bagi Tuna Netra di TPA Yaketunis Yogyakarta' dan tulisan Nelly Umama yang berjudul 'Pembelajaran Al-Qur'an bagi Siswa Tuna Netra di Negeri Semarang. SMPLB Tahun Pelajaran 2014/2015'. Artikel pertama bertujuan untuk menjelaskan metode yang digunakan guru siswa disabilitas netra di Yaketunis untuk membantu mereka menjadi pembaca dan penulis yang lebih baik, sedangkan artikel kedua merinci bagaimana pengajaran al-Qur'an Braille diterapkan untuk siswa

---

<sup>25</sup> Yunita Laila Zulfa, 'Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Siswa Tunanetra', *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, Vol. 3, No. 2 (2020), 154.

disabilitas netra. Kedua bagian ini terus berpusat pada topik pendekatan, rencana, dan materi pendidikan belum memberikan gambaran lebih menyeluruh mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat mengajarkan al-Qur'an Braille. Selain itu, strategi ini menekankan pembelajaran dibandingkan pengajaran dan kurang menekankan pembelajaran.<sup>26</sup>

Pada tahun 1959, H. Abdullah Yatim menulis al-Qur'an dalam huruf Braille untuk pertama kalinya, dengan tangan, di Indonesia. Kemudian pada tahun 1964, Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) di Yogyakarta menulis dan menerbitkan Al-Qur'an Braille. Selanjutnya didirikanlah Yayasan Penantun Wyata Guna Bandung pada tahun 1976. Selain itu dengan KMA Nomor 25 Tahun 1984, Kementerian Agama Republik Indonesia melakukan standarisasi al-Qur'an Braille tingkat nasional pada al-Qur'an X. Konferensi Kerja Ulama yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Hingga tahun 1999, al-Qur'an Braille ditulis dengan menggunakan sistem komputer oleh Yayasan Raudlatul Mukfufin Jakarta. Al-Qur'an Braille lebih tebal dibandingkan al-Qur'an standar, dan dimensinya berbeda dengan al-Qur'an secara keseluruhan. Hal itu karena ketidakmampuan mencetak braille bolak-balik di atas kertas. Jika dibandingkan dengan al-Qur'an braille yang hanya memiliki satu juz dalam satu *mushaf*, maka al-Qur'an biasa memiliki tiga puluh juz dalam satu *mushaf*. Oleh karena itu diperlukan ruang

---

<sup>26</sup> Dalam studi pembelajaran (learning), faktor media dan strategi pembelajaran dianggap sebagai faktor utama keberhasilan pembelajaran dan guru lebih berperan sebagai instruktur, sedangkan dalam studi pengajaran (teaching), guru menjadi faktor utama keberhasilan pengajaran dan perannya sebagai sumber informasi atau pengetahuan (teacher centre strategies). Dalam konteks pengajaran Al-Qur'an keduanya sama-sama dibutuhkan. W. Gulo, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: PT. Grasindo, 2002, 5.

penyimpanan yang lebih luas untuk menyimpan tiga puluh juz al-Qur'an Braille.<sup>27</sup>

Al-Qur'an Braille dipermudah dibaca oleh disabilitas netra dengan menggunakan teknik baca dan tulis braille arab. Pendekatan yang tepat dan teknologi khusus digunakan dalam proses ini. Pembelajaran harus dilakukan dengan memaksimalkan indera peraba dan pendengaran, bukan hanya mengandalkan pendekatan visual karena keterbatasan dalam penglihatan. BRTPD merupakan salah satu organisasi di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memberikan perhatian ekstra kepada penyandang disabilitas netra dalam hal pembelajaran membaca dan menulis braille Arab. Berdasarkan penelitian Okti, metode latihan merupakan salah satu strategi efektif yang digunakan di BRTPD dalam pengajaran pembaca dan penulis braille bahasa Arab.<sup>28</sup>

Kabupaten Jember, pada tahun 2019 sedang aktif-aktifnya dalam pelaksanaan pemenuhan hak penyandang disabilitas, dibuktikan dengan diselenggarakannya kegiatan hari disabilitas internasional yang bertemakan "*Indonesia inklusi, disabilitas unggul*". Bagi masyarakat difabel di Kabupaten Jember, ini merupakan kesempatan untuk menunjukkan eksistensi dan kompetensi mereka yang tidak kalah dengan masyarakat non difable. Bagi mereka kondisi tidak menjadi penghalangan untuk memperoleh hak-hak sebagai manusia yang merdeka. Menurut data pemerintahan daerah Kabupaten Jember, bahwa terdapat 18 (delapan belas) orang difable telah

<sup>27</sup> Ahmad Saifudin, 'Al-Qur'an Braille: Sejarah Dan Kaidah Penulisan Al-Qur'an Braille Di Indonesia' (Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2007).

<sup>28</sup> Okti Setiyani, 'Metode Bimbingan Baca Tulis Arab Braille Bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas Netra Di Balai Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

berstatus mahasiswa S1 (Sarjana Strata Satu) dan diantaranya juga sudah ada yang memperoleh beasiswa S2 (Sarjana Strata Dua/ Magister).<sup>29</sup>

Sama halnya yang dialami oleh kaum disabilitas netra kawasan Jember, semangat mereka untuk bisa baca al-Qur'an Braille membuat masyarakat baik individu maupun kelompok untuk turut serta membantu, mendukung dan memfasilitasi. Salah satunya adalah Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember dan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember. Dinka Yuliani selaku ketua Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember menuturkan bahwa ada kurang lebih 160 orang kaum disabilitas netra yang bergabung dan cukup antusias dalam mengikuti bimbingan untuk bisa membaca al-Qur'an Braille.<sup>30</sup>

Berdasarkan fenomena diatas, Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember yang beralamat di jalan Sriwijaya perumahan Jember Permai III blok H1 Sumber sari Jember, sejak awal diresmikan pada tahun 2019 eksis terlibat dalam dakwah kaum disabilitas. Latar belakang didirikannya Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember adalah untuk memfasilitasi para kaum disabilitas tanpa terkecuali yang sampai saat ini kurang mendapat perhatian. Misal kaum disabilitas netra yang dalam mempelajari al-Qur'an tentunya menggunakan al-Qur'an Braille. Siapa yang akan memikirkan pengajarnya, ataupun kitabnya yang harganya jutaan, sementara kondisi ekonomi kaum disabilitas

---

<sup>29</sup> Suphia, *Upaya Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas di Kabupaten Jember*, Jurnal Rechtsens, Vol.10, No.1, Juni 2021, 2.

<sup>30</sup> Dinka Yuliani, *wawancara*, Jember, 8 Juni 2023.

rata-rata menengah ke bawah. Maka timbullah gagasan untuk memikirkan strategi dakwah terhadap kaum disabilitas.<sup>31</sup>

Peneliti kemudian tertarik melakukan penelitian pada Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) yang mana tujuannya adalah untuk mendakwahkan al-Qur'an kepada kaum disabilitas.<sup>32</sup> Secara spesifik bagaimana strategi komunikasi dakwah dalam penyampaian pesan dakwah dan dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an Braille disabilitas netra. Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember dalam hal ini juga bekerja sama dengan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember yang merupakan salah satu basis kaum disabilitas netra Jember. Namun dalam pelaksanaannya, ada banyak faktor baik penghambat maupun penunjang yang mana perlu strategi yang matang agar semua tujuan yang dicita-citakan tercapai.

## **B. Fokus Penelitian**

Konteks penelitian di atas mendasari rumusan fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi dakwah yang diterapkan dalam penyampaian pesan dakwah kaum disabilitas netra di Jember?
2. Bagaimana strategi komunikasi dakwah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an Braille kaum disabilitas netra di Jember?

---

<sup>31</sup> Agus Rohmawan, *wawancara*, Jember, 13 Maret 2023.

<sup>32</sup> Agus Rohmawan, *wawancara*, Jember, 3 Januari 2023.

### **C. Tujuan Penelitian**

Fokus penelitian di atas mendasari rumusan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis penerapan strategi komunikasi dakwah dalam penyampaian pesan dakwah kaum disabilitas netra di Jember.
2. Menganalisis strategi komunikasi dakwah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an Braille kaum disabilitas netra di Jember.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat teori maupun praktik sangat diharapkan dari penelitian ini guna mengembangkan dari segi keilmuan dan penerapannya. Berikut manfaat yang diharapkan peneliti:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan konsep atau teori yang selama ini ada dan mengkaji isu strategi komunikasi dakwah kaum disabilitas. Manfaat lainnya adalah pengembangan penelitian yang berkaitan dengan isu diatas dalam prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

- 1) Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan baru dan pengalaman berkaitan dengan strategi komunikasi dakwah terhadap kaum disabilitas netra, sehingga dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kualitas diri.

2) Penelitian ini dilakukan peneliti dalam rangka persyaratan akhir perkuliahan saat studi di Pasca Sarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

**b. Bagi Instansi**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan suplemen terhadap literatur dan menjadi sumber untuk penelitian di masa depan, khususnya yang berkaitan dengan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

**c. Bagi Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru terkait strategi komunikasi dakwah dan bahan evaluasi Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember dalam dakwah disabilitas secara umum, dan tentunya mengatasi problematika dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an Braille kaum disabilitas netra secara khusus.

**d. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan bisa membuat masyarakat mendapat lebih banyak informasi dan peduli terhadap kaum disabilitas netra. serta mengenai pentingnya strategi komunikasi dakwah terhadap kaum disabilitas netra.



## E. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah yang dijabarkan adalah sebagai berikut:

### 1. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi yang dimaksud adalah cara ataupun kiat Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember dalam penyampaian pesan dakwah dan membaca al-Qur'an Braille kaum disabilitas netra di Jember.

### 2. Dakwah

Kegiatan dakwah yang dimaksud adalah menyampaikan pesan dakwah dalam bentuk bimbingan al-Qur'an Braille, baik cara membaca maupun isi pesan/al-Qur'an terhadap *mad'u* yang dalam hal ini adalah kaum disabilitas netra.

### 3. Al-Qur'an Braille

Salah satu media dakwah yang digunakan kaum disabilitas netra untuk membaca al-Qur'an adalah versi braille, terdiri dari 6 titik timbul utama.

### 4. Disabilitas netra

Disabilitas netra yang dimaksud adalah sasaran dakwah Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember. Yaitu kaum disabilitas netra yang mengikuti kegiatan penyampaian pesan dakwah dan bimbingan membaca al-Qur'an Braille, baik dari organisasi ITMI Jember maupun Pertuni Jember.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat rangkuman temuan-temuan dari berbagai proyek penelitian sebelumnya (*studi empiris*) yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, baik penelitian tersebut dipublikasikan dalam bentuk tesis, disertasi, jurnal, atau format lainnya. Fase ini akan memungkinkan seseorang menilai tingkat orisinalitas dan signifikansi penelitian yang perlu dilakukan.<sup>33</sup>

Maka peneliti melakukan observasi/peninjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu dari berbagai sumber. Kemudian ditemukan beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan:

Tabel 2.1  
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Moh. Syarif Hidayat, 2020, "Model Komunikasi komunitas Tuli di Sekolah Luar Biasa (SLB) Jember"(Tesis UIN KHAS Jember)	Hasil penelitian ini berhasil mengungkapkan adanya model komunikasi Islam dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, sesame manusia dan lingkungan pada komunitas tuli di SLB Negeri Jember	Persamaan terdapat pada metode penelitian yaitu kualitatif dan isu yang diangkat adalah isu disabilitas.	Perbedaan terdapat pada Objek penelitian. Penelitian ini memilih objek Komunitas Tuli di SLB Negeri Jember.
2.	Ekmil Lana Dina, 2019, "Model Sosial dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Anak Autis Di	Ada dua cara untuk menerapkan hak atas pendidikan bagi anak autis: ruang kelas besar dan kursus kecil.	Persamaan terdapat pada metode penelitian yaitu kualitatif	Perbedaan terdapat pada Objek penelitian. Penelitian ini memilih objek

<sup>33</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember :Pasca sarjana UIN KHAS 2018),21.

No	Penulis dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus” (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).	Siswa autis sebelumnya dibagi menjadi tiga kategori: belum mandiri, sedang, dan mandiri. Komponen yang menyusun pendidikan inklusif meliputi <i>intake</i> , proses, dan <i>outcome</i>	dan isu yang diangkat adalah isu disabilitas.	Anak autis di Pondok Al-Achsaniyyah Kudus.
3.	Bela Ardila, 2022, “Media Dakwah dalam Proses Komunikasi Interpersonal Pada Anak Tunanetra SMPLB Sri Soedewi Jambi” (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).	Tiga media dakwah utama yang digunakan dalam proses komunikasi di SMPLB Sri Soedewi Jambi: media tulis, media audio visual disebut juga media lihat-dengar, dan media lukis berbasis Braille. Dalam kegiatan dakwah, da'i menjalin pola komunikasi langsung dan praktis dengan <i>mad'u</i> disabilitas netra	Persamaan terdapat pada metode penelitian yaitu kualitatif dan isu yang diangkat adalah isu disabilitas dan berfokus pada kaum disabilitas netra.	Perbedaan terdapat pada Objek penelitian. Penelitian ini memilih objek disabilitas netra SMPLB Sri Soedewi Jambi
4.	Bella Melnea, 2022, “Implementasi Pembelajaran Al-Qur’an Braille Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta Selatan”.	hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam pengenalan huruf hijaiyah memerlukan kreativitas dari seorang guru, berawal dari mengenalkan hijaiyah dengan bentuk kode Braille, kemudian melafalkan bunyinya, dan	Persamaan terdapat pada metode penelitian yaitu kualitatif dan isu yang diangkat adalah isu disabilitas dan berfokus pada al-Qur’an Braille.	Perbedaan terdapat pada Objek penelitian. Penelitian ini memilih objek Guru di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta Selatan.

No	Penulis dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>dapat menggunakan metode imla'I agar dapat mengasah hafalan kode-kode hijaiyah tersebut. Kemudian metode yang digunakan dalam proses pembelajaran sedikit berbeda dengan orang awam pada umumnya. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013, namun cara penyampaian kepada anak-anak butuh cara yang praktis dan efisien agar lebih mudah dipahami.</p>		
5	<p>Riszalatul Khasanah, 2022, Strategi Komunikasi Dakwah di Media Online : Studi Komparatif antara KH. Bahauddin Nur Salim dan Ustadz Syafiq Reza Basalamah di Channel Youtube, (Tesis, UIN KHAS Jember)</p>	<p>Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, gaya bahasa, gaya gerak, bahkan pilihan tema dan cara menjelaskannya, temuan penelitian menunjukkan bahwa KH Bahauddin Nur Salim dan Ustadz Syafiq Riza Basalamah sama-sama memberikan pemahaman dan kegiatan dakwah yang menjadikan seorang Mad'u mudah dimengerti dan bebas dari ujaran kebencian.</p>	<p>Persamaan terdapat pada metode penelitian yaitu kualitatif dan teori yang digunakan yaitu Strategi Komunikasi Dakwah</p>	<p>Perbedaan terdapat pada Objek penelitian, isu yang diangkat dan menggunakan studi komparatif. Penelitian ini memilih objek Media online KH. Bahauddin Nur Salim dan Ustadz Syafiq Reza Basalamah di Channel Youtube</p>

No	Penulis dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6	Reka Resti Fauzia, 2020. "Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan Life Skill Bagi Penyandang Disabilitas Netra". Universitas Komputer Indonesia	hasil penelitian ini, telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam strategi komunikasi yang diterapkan di Balai Wyata Guna untuk meningkatkan life skill keterampilan hidup para penyandang disabilitas. Kegiatan bimbingan karir yang diselenggarakan di Balai Wyata Guna Bandung memiliki dampak atau pengaruh pada peningkatan keterampilan hidup para penyandang disabilitas	Persamaan terdapat pada metode penelitian yaitu kualitatif dan teori yang digunakan yaitu Strategi Komunikasi. isu yang diangkat juga tentang disabilitas netra.	Perbedaan terdapat pada Objek penelitian, Penelitian ini memilih objek kaum disabilitas netra Balai Wyata Guna Bandung
7	Neneng Suryani Putri, 2020, "Problematika Penyesuaian Diri Remaja Penyandang Disabilitas Netra di Luar Panti" (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karena remaja tunanetra harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, maka diperlukan waktu bagi mereka untuk mengatasi masalah penyesuaian mereka. Hal ini menyebabkan banyak masalah. Ada dua topik utama permasalahan yang dihadapi delapan remaja tunanetra di	Persamaan terdapat pada metode penelitian yaitu kualitatif dan isu yang diangkat tentang disabilitas netra.	Perbedaan terdapat pada Objek penelitian, Penelitian ini memilih objek kaum disabilitas netra di luar Panti.

No	Penulis dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>luar panti asuhan: pembelajaran akademis dan lingkungan sosial. Tantangan pembelajaran akademis antara lain kurangnya fasilitas, diskriminasi dari siswa awas, kesulitan memahami penjelasan guru, dan kesulitan memahami perkuliahan matematika. Sementara itu, permasalahan dalam lingkungan sosial antara lain tidak memiliki teman dekat, merasa tidak nyaman, dan kurang percaya diri. Karakteristik fisik, kepribadian, pola asuh, lingkungan, agama, dan budaya, serta minimnya sumber daya bagi remaja tunanetra, semuanya berdampak pada masalah penyesuaian diri.</p>		
8	Alyunzira Wardani, 2021 “Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Memperoleh Pekerjaan di Kota Pematangsiantar”	Tesis ini mengkaji rendahnya aksesibilitas pekerjaan bagi penyandang disabilitas di Kota Pematangsiantar	Persamaan terdapat pada metode penelitian yaitu kualitatif dan isu yang	Perbedaan terdapat pada Objek penelitian, Penelitian ini memilih objek kaum disabilitas

No	Penulis dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(Tesis Universitas Sumatera Utara).	ditinjau dari kebijakan pemerintah, persepsi pengusaha terhadap pegawai penyandang disabilitas, dan pendapat penyandang disabilitas mengenai aksesibilitas pekerjaan bagi penyandang disabilitas di kota ini.	diangkat tentang disabilitas.	di Kota Pematangsiantar.
9	Chotijah dari, <b>2018</b> , “Strategi Komunikasi KPU Kabupaten Garut Dalam Sosialisasi Pemilu 2014 Kepada Kelompok Disabilitas Di Kabupaten Garut”. Universitas Garut	Rencana komunikasi Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPU) merupakan hasil penelitian ini. Garut berhasil memanfaatkan potensi di tiga bidang utama— pengetahuan situasi, penentuan tujuan, dan kompetensi komunikasi— dalam sosialisasi Kelompok Disabilitas pada Pemilu 2014.	Persamaan terdapat pada metode penelitian yaitu kualitatif dan isu yang diangkat tentang disabilitas.	Perbedaan terdapat pada Objek penelitian, Penelitian ini memilih objek kaum disabilitas di Kabupaten Garut.
10	Syaiful Ardi, Indah Vionel, <b>2020</b> , “Strategi Komunikasi Persuasif Penyandang Disabilitas Tunagrahita Dalam Meningkatkan Kemampuan	Berdasarkan temuan penelitian, keterampilan interaksi sosial bagi siswa tunagrahita ditingkatkan oleh guru melalui tiga tahap komunikasi persuasif: perencanaan,	Persamaan terdapat pada metode penelitian yaitu kualitatif, teori strategi komunikasi dan isu yang diangkat	Perbedaan terdapat pada Objek penelitian, Penelitian ini memilih objek kaum disabilitas grahita di SLB Nur Rachman Lubuk Alung.



No	Penulis dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Interaksi Sosial (SLB Nur Rachman Lubuk Alung).Universitas Ekasakti.	pelaksanaan, dan evaluasi.	tentang disabilitas.	

Sumber: Diolah Oleh Peneliti selama Oktober-November 2023

Tujuan dirumuskannya penelitian terdahulu ini adalah sebagai referensi dalam penelitian. Selain itu, dengan paparan penelitian terdahulu ini penulis ingin memastikan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan.

## B. Kajian Teori

### 1. Strategi Komunikasi

#### a. Pengertian Strategi Komunikasi

Berawal dari bahasa Yunani klasik, kata “*stratos*” (berarti tentara) dan kata “*agein*” (berarti memimpin) merupakan asal muasal kata strategi. Rencananya adalah mengambil alih tentara dengan paksa. Selanjutnya, istilah *strategos* artinya panglima militer tertinggi muncul. Oleh karena itu, strategi merupakan suatu konsep militer yang dapat dipandang sebagai cara terbaik untuk memenangkan suatu perang atau sebagai seni perang para jenderal (*The Art of Generals*). “Tidak ada sesuatu pun yang berarti kecuali mengetahui apa yang akan dilakukan musuh, sebelum mereka melakukannya” adalah prinsip strategi yang harus diingat. Dalam bukunya *On War*, pensiunan perwira Prusia Karl von Clausewitz (1780–1831) mendefinisikan strategi sebagai "seni menggunakan sarana pertempuran" untuk memenuhi tujuan militer". “Strategi adalah suatu seni yang melibatkan kemampuan

kecerdasan/pikiran untuk mengerahkan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien,” menurut Martin-Anderson (1958).<sup>34</sup>

Menurut Kamus Komunikasi Onong Uchjana Effendy dalam Wazis<sup>35</sup> menyebutkan bahwa komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, atau perilaku.

Kun Wazis melanjutkan ada banyak sekali ragam definisi komunikasi menurut para ilmuwan, Hadirnya pemaknaan komunikasi juga akan berdampak pada cara pandang para ilmuwan komunikasi dalam memaknai setiap realitas komunikasi itu sendiri. Ragam definisi ini sekaligus menegaskan bahwa dalam konteks komunikasi, suatu realitas itu tidak bermakna tunggal karena perbedaan persepsi dalam memahami simbol pesan yang terkandung dalam realitas itu.<sup>36</sup>

Mirip dengan ini, strategi komunikasi menggabungkan manajemen komunikasi dan perencanaan untuk mencapai tujuan yang

---

<sup>34</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014),64.

<sup>35</sup> Kun Wazis, *Komunikasi Massa: Kajian Teoritis dan Empiris*, (Jember: UIN KHAS Press, 2022), 1.

<sup>36</sup> Kun Wazis, *Komunikasi Massa: Kajian Teoritis dan Empiris*, (Jember: UIN KHAS Press, 2022),10.

telah ditentukan. Rencana komunikasi ini perlu menunjukkan bagaimana operasi praktis harus dilakukan, dengan mengingat bahwa strategi dapat berubah sewaktu-waktu berdasarkan keadaan. Lebih lanjut menurut Onong Uchjana Effendy, strategi komunikasi terdiri dari dua elemen penting yang perlu diteliti dan dipahami secara menyeluruh: strategi tingkat makro (*planned multimedia strategy*) dan strategi tingkat mikro (*single communication media strategy*).<sup>37</sup>

Agar pesan dapat diterima dan menimbulkan perubahan perilaku sejalan dengan tujuan komunikasi, strategi komunikasi memadukan perencanaan penyampaian pesan melalui berbagai saluran dan konten komunikasi.<sup>38</sup> Sebenarnya strategi adalah kumpulan keputusan bersyarat atas tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan, menurut Anwar Arifin dalam bukunya Strategi Komunikasi. Untuk mencapai efektivitas, suatu rencana komunikasi harus mempertimbangkan kondisi dan situasi (tempat dan waktu) yang dihadapi saat ini dan mungkin dihadapi di masa depan. Dengan bantuan pendekatan komunikasi ini, ada sejumlah metode yang mudah dan cepat untuk memanfaatkan komunikasi secara sengaja guna mempengaruhi perubahan audien.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Rosdakarya, 2015), 32.

<sup>38</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persana, 2009), 27.

<sup>39</sup> Edi Suryadi, *Strategi Komunikasi: Sebuah Analisis Teori dan Praktis di Era Global*, (Bandung: Rosdakarya, 2018), 6.

## b. Tujuan Sentral Strategi Komunikasi

Tujuan adalah tindakan yang diambil untuk menyelesaikan suatu tugas. Selanjutnya, tujuan strategi komunikasi adalah langkah menuju pencapaian komunikasi yang efektif. Tiga tujuan metode komunikasi dicantumkan oleh R. Wayne Pace dalam bukunya *Techniques for Effective Communication*, yaitu:

- 1) *To secure understanding*, Memastikan komunikan memahami pesan yang diterimanya adalah tujuan dari hal ini. Setelah pemahaman dan penerimaan oleh komunikan, penerima harus didukung, dan pada saat itu, tindakan komunikasi didorong..
- 2) *To establish acceptance*, Bagaimana penerimaan yang memadai ini dapat berlangsung dengan baik.
- 3) *To motivate action*, tindakan yang diambil untuk menginspirasinya.<sup>40</sup>

## c. Komponen Strategi Komunikasi

Sudah jelas bahwa strategi komunikasi tidak akan berhasil kecuali seluruh komponennya dipertimbangkan dan keuntungan relatifnya dievaluasi. Semuanya harus terhubung dengan unsur-unsur yang terdapat dalam kata-kata Horald D. Laswell, memberikan jawaban terhadap pertanyaan, “*Who Says What in Which Channel to Whom with What Effect?*”, agar rencana komunikasi ini dapat dilaksanakan dengan sukses.<sup>41</sup> Adapun uraiannya yaitu:

<sup>40</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Rosdakarya, 2015), 33.

<sup>41</sup> Edi Suryadi, *Strategi Komunikasi: Sebuah Analisis Teori dan Praktis di Era Global*, (Bandung: Rosdakarya, 2018), 31.

- 1) *Who*, Dalam komunikasi, komunikator adalah seseorang yang menyampaikan pesan kepada komunikan. Empati atau kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, merupakan kualitas yang diperlukan bagi seorang komunikator. Dengan kata lain, Anda memiliki empati terhadap orang lain. Ketika berkomunikasi dengan komunikan yang sedang sibuk, marah, bingung, sedih, sakit, kecewa, dan lain sebagainya, seorang komunikator perlu mempunyai empati.<sup>42</sup>
- 2) *Say What*, yang dimaksud adalah pesan atau materi yang disampaikan. Pesan ialah pernyataan yang disampaikan pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan). Dominick mendefinisikan pesan sebagai produk fisik aktual yang telah di encoding/terjemah oleh sumber (*the actual physical product that the source encode*).<sup>43</sup> Pernyataan yang dapat dimengerti oleh penerimanya dapat disampaikan secara verbal (lisan atau tulisan) atau nonverbal (dengan gerak tubuh). Istilah "pesan", "isi", dan "informasi" biasanya digunakan dalam bahasa Inggris untuk menggambarkan komunikasi.<sup>44</sup>
- 3) *In Which Channel*, yaitu media apa yang digunakan komunikator untuk disampaikan kepada komunikan dengan pesannya. Alat untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima adalah media.

---

<sup>42</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi:Teori dan Praktek* (Bandung: Rosdakarya, 2015), 39.

<sup>43</sup> Joseph R. Dominick, *The Dynamics of Mass Communication: Media in the Digital Age, 7<sup>th</sup> edition*, McGraw Hill,2002, 4.

<sup>44</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persana, 2009), 37.

Media massa, sebagaimana didefinisikan di sini, dapat mencakup radio, televisi, film, surat kabar, dan internet. Bisa juga berupa saluran, seperti arisan atau kelompok pengajian, kelompok pendengar dan pemirsa, organisasi kemasyarakatan, rumah ibadah, pesta ulang tahun, panggung seni, dan media alternatif lain seperti buku, spanduk, pamflet, brosur, stiker, dan sejenisnya.<sup>45</sup>

- 4) *To Whom*, yaitu objek/komunikasi. Anggapan bahwa khalayak merupakan pihak lemah (rentan) yang mudah terpengaruh oleh informasi atau pesan yang disampaikan sudah lazim pada awal-awal kajian komunikasi massa. Orang yang menjadi penerima pesan yang dituju yang dikirimkan dari sumber kepada penerima disebut dengan komunikasi. Biasanya, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut penerima, seperti komunikasi, pengadopsi, khalayak, dan sasaran. Istilah "penerima" dapat merujuk pada *audiens*, *decoder*, atau *receiver* dalam bahasa Inggris.<sup>46</sup>

- 5) *With What Effect*, yaitu efek yang berupa reaksi atau tanggapan, respons yang diberikan komunikasi saat menerima pesan dari komunikator. Pengaruh atau efek bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang.<sup>47</sup>

Namun sejumlah pakar komunikasi mempertanyakan rumusan Harold D. Lasswell. Salah satu pakar tersebut adalah Gerhard Maletzke, yang menyatakan dalam karyanya "*Evaluation of Change*

<sup>45</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi...*, 38

<sup>46</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persana, 2009), 39.

<sup>47</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi...*, 37.

*Through Communication*” bahwa rumusan Lasswell melewati komponen krusial, yaitu “*The goal that the communicator seeks to get*” (Tujuan yang ingin dicapai oleh komunikator).<sup>48</sup>

#### d. Elemen-elemen Strategi Komunikasi

Menurut Sukarni (2012:1) dalam “*Strategi Komunikasi*” karya Edi Suryadi elemen-elemen penting dalam rangka membangun strategi komunikasi mencakup hal-hal berikut:

- 1) Dengan menggunakan sistem rumusan SMART, yaitu *Specific, Measurable, Appropriate, Realistic, dan Temporal*, menetapkan dan membuat sasaran komunikasi program. kesadaran tentang implementasi kebijakan yang akan dilaksanakan.
- 2) Putuskan kelompok mana yang akan dijadikan sasaran. Dua kelompok sasaran dipilih ketika memilih kelompok sasaran. yaitu, *primary target groups*, dan *secondary target groups*.
- 3) Membuat pesan kunci/*key messages* bagi kelompok sasaran dengan memperhatikan alasan pelaksanaan program, tujuan meningkatkan tingkat pengetahuan kelompok sasaran, dan cara terbaik dalam menyampaikan pesan.<sup>49</sup>

Anwar Arifin mengutip persyaratan Wilbur Scharmm berikut dalam bukunya "Strategi Komunikasi" agar sebuah pesan menjadi efektif: Untuk memenuhi dua makna ini, pesan harus: (a) direncanakan

<sup>48</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Rosdakarya, 2015), 33.

<sup>49</sup> Edi Suryadi, *Strategi Komunikasi: Sebuah Analisis Teori dan Praktis di Era Global*, (Bandung: Rosdakarya, 2018), 47.



dan disampaikan sedemikian rupa sehingga menarik perhatian sasaran yang dituju. ; (b) menggunakan tanda-tanda berdasarkan pengalaman bersama antara sumber dan sasaran; (c) membangkitkan kebutuhan pribadi sasaran dan menawarkan solusi untuk memenuhi kebutuhan tersebut; dan (d) Pesan tersebut perlu menguraikan bagaimana memenuhi kebutuhan kelompok yang kesadarannya dialihkan untuk mencapai hasil yang diharapkan.<sup>50</sup>

#### e. Korelasi Antar Komponen dalam Strategi Komunikasi

Dibutuhkan kerja keras untuk berkomunikasi secara efektif. Penting untuk mempertimbangkan faktor pendorong dan penghambat saat membuat rencana komunikasi. Sebaiknya strategi difokuskan pada media, pesan, komunikator, dan komunikan sebagai sasaran komunikan, serta faktor pendukung dan penghambat setiap komponen komunikasi.<sup>51</sup>

##### 1) Mengenali sasaran komunikasi

Kita harus melakukan penelitian terhadap audiens yang dituju sebelum kita memulai komunikasi apa pun. Tentu saja, hal ini bergantung pada tujuan komunikasi, baik untuk menginformasikan kepada penerimanya atau untuk membujuk atau menginstruksikan mereka untuk melakukan aktivitas tertentu (metode instruktif atau persuasif). Terlepas dari tujuan, pendekatan,

<sup>50</sup> Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, (Bandung: CV Armico, 1994), 68.

<sup>51</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), 35.

dan jumlah target, komunikator harus menyadari unsur-unsur berikut; (a) *Faktor kerangka referensi*, Pesan komunikasi perlu diubah agar sesuai dengan kerangka acuan sebelum dikirimkan kepada komunikan. Kerangka acuan (*frame of reference*) seseorang dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh, pendidikan, cara hidup, status sosial, ideologi, dan cita-citanya; (b) *Faktor situasi dan kondisi*, Definisi “situasi” Ini adalah skenario komunikasi di mana pesan yang kita kirimkan dapat dipahami oleh komunikan. Ketika komunikasi dimulai, keadaan yang dapat menghambat kemajuannya dapat muncul secara tidak terduga atau telah diperkirakan sebelumnya. Selanjutnya, istilah “kondisi” mengacu pada keadaan psikis dan fisik komunikan pada saat menerima pesan komunikasi, serta keadaan kepribadiannya saat ini. Jika individu yang berkomunikasi sedang kesal, depresi, bingung, sakit-sakitan, atau lapar, maka komunikasi kita tidak akan berhasil. Kadang-kadang, ketika berhadapan dengan komunikasi dalam keadaan seperti itu, kita bisa menunggu untuk berbicara sampai timbul lingkungan yang nyaman.<sup>52</sup>

## 2) Pemilihan Media Komunikasi

Kita dapat menggunakan satu atau kombinasi media untuk mencapai tujuan komunikasi, tergantung pada tujuan, pesan yang ingin disampaikan, dan taktik yang digunakan. Tidak mungkin

---

<sup>52</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 2015),36.

untuk mengatakan dengan pasti saluran komunikasi mana yang terbaik karena semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan.<sup>53</sup>

### 3) Pengkajian Tujuan Pesan Komunikasi

Pesan yang digunakan dalam komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Ini menetapkan strategi yang akan digunakan, termasuk strategi informasional, persuasif, dan instruksional. Simbol dan isi pesan membentuk pesan komunikasi. Pesan komunikasi bisa mempunyai satu topik, namun simbol yang digunakan bisa bermacam-macam. Di antara simbol-simbol yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan isi adalah gerak tubuh, warna, bahasa, gambar, dan lain sebagainya.<sup>54</sup>

### 4) Peranan Komunikator dalam Komunikasi

Ketika seorang komunikator berbicara, ada dua elemen penting yang berperan: legitimasi sumber (*source credibility*) dan daya tariknya (*source attractiveness*).

#### 1) Daya Tarik Sumber

Jika komunikator yakin bahwa komunikator sedang terlibat dengannya, maka komunikator akan berhasil berkomunikasi dengannya dan akan mampu mempengaruhi sikap, gagasan, dan perilakunya melalui mekanisme ketertarikan. Dengan kata lain, komunikator bersedia menuruti pesan komunikator karena ia yakin bahwa komunikator dan dirinya mempunyai kepentingan tertentu.

<sup>53</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 2015),37.

<sup>54</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek...*,37.

## 2) Kredibilitas Sumber

Kepercayaan komunikan terhadap komunikator merupakan aspek kedua yang dapat membawa keberhasilan komunikasi. Ide ini sangat terkait dengan pekerjaan yang dilakukan komunikator atau kemampuan yang dimilikinya.<sup>55</sup>

### f. Hubungan antara Kebijaksanaan, Perencanaan, dan Strategi Komunikasi

Sulit untuk mendiskusikan hubungan antara strategi komunikasi dan perencanaan dan kebijakan, khususnya ketika mencoba menentukan mana yang lebih dulu: strategi atau perencanaan komunikasi, atau kebijakan atau perencanaan. Ely D. Gomez (1993) menegaskan bahwa pembicaraan tentang perencanaan komunikasi mungkin terjadi tanpa membicarakan kebijakan komunikasi, sedangkan pembicaraan tentang perencanaan komunikasi tidak dapat terjadi tanpa membicarakan kebijakan komunikasi. Karena kebijakan komunikasi memerlukan konversi perencanaan strategis jangka panjang menjadi perencanaan operasional.<sup>56</sup>

Gambar berikut mengilustrasikan hubungan antara ketiga gagasan tersebut: strategi komunikasi, perencanaan komunikasi, dan kebijakan komunikasi:

<sup>55</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), 38-39.

<sup>56</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014),65.



Gambar 2.1

Penjabaran Perencanaan komunikasi dari Kebijakan sampai Operasional

Persoalannya, meskipun strategi komunikasi merupakan kiat atau taktik yang dapat digunakan dalam pelaksanaan perencanaan komunikasi, istilah tersebut terkadang disinonimkan dengan kebijakan komunikasi. Kadang-kadang terdapat tumpang tindih antara konsep strategi dan perencanaan strategis, karena yang pertama pada dasarnya adalah kebijakan komunikasi dan yang kedua adalah istilah umum untuk perencanaan. Perencanaan yang menciptakan program jangka panjang (*long-term plan*) dan memberikan kerangka kerja untuk perencanaan jangka menengah (*middle-term plan*) dan pendek (*short-term plan*) disebut sebagai perencanaan strategis. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, strategi komunikasi di sini diposisikan sebagai salah satu komponen perencanaan komunikasi, sedangkan perencanaan strategis tidak lain hanyalah kebijakan komunikasi untuk program jangka panjang pada tingkat makro.<sup>57</sup>

<sup>57</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014),66.

## 2. Dakwah

### a. Pengertian Dakwah

Kata dakwah mempunyai banyak definisi dengan arti yang berbeda-beda berdasarkan etimologi atau istilahnya (*ta'rif*). Dakwah Islam, dalam versi A. Hasjmy, adalah ajakan untuk menerima dan berpegang teguh pada aqidah dan syariat Islam, yang sebelumnya telah diterima dan dianut oleh sang da'i sendiri.<sup>58</sup> HMS. Nasarudin Latif, dikutip oleh Moh. Ali Aziz dalam buku *Teori dan Praktek Dakwah Islam*, mengartikan dakwah sebagai segala usaha lisan atau tulisan yang mendorong dan mengajak orang lain untuk mengimani dan menaati Allah SWT sesuai dengan akhlak Islam dan pedoman syariat serta aqidah.<sup>59</sup>

Syekh Ali Mahfudz yang juga dikutip oleh Moh. Ali Aziz dalam kitab *Hidayatul Mursyidin* menegaskan bahwa dakwah adalah perbuatan mengajak manusia berbuat baik dan melarangnya berbuat keburukan guna mendatangkan kebahagiaan hidup dunia maupun akhirat.<sup>60</sup> Sayyid Quthub mengartikan dakwah sebagai ikhtiar mewujudkan sistem Islam guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dimulai dari tingkat terkecil (keluarga) dan terus berlanjut hingga yang terbesar (Negara atau ummat).<sup>61</sup>

<sup>58</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 18.

<sup>59</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 5.

<sup>60</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, 4.

<sup>61</sup> A' Ilyas dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 29.

H.M. Toha Yahya Omar mengartikan dakwah sebagai kegiatan membimbing manusia secara bijaksana menuju jalan yang benar sesuai dengan petunjuk Tuhan demi kesejahteraan dan kebahagiaannya dalam kehidupan ini maupun akhirat.<sup>62</sup> Hamzah Yakub menyatakan bahwa dakwah merupakan ajakan kepada umat manusia yang berakal budi agar taat kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>63</sup> Masdar Helmy mengartikan dakwah sebagai dorongan dan motivasi bagi manusia untuk mengikuti ajaran Allah (Islam), khususnya *amr ma'ruf nahi munkar*, agar dapat memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>64</sup>

Dapat digaris bawahi definisi dakwah adalah tindakan menyampaikan nilai-nilai, norma, dan hukum agama (Islam) kepada obyek (individu, kelompok, dan masyarakat) agar melaksanakan ajaran agama dengan penuh kesadaran guna mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai. Yang pada akhirnya, membawa kebahagiaan dalam kehidupan ini dan akhirat. Definisi ini didukung oleh sejumlah definisi. Tujuan dakwah adalah untuk meningkatkan kesadaran, oleh karena itu harus dilaksanakan dengan tata cara yang bijaksana.<sup>65</sup>

#### **b. Tujuan Dakwah**

Tujuan dakwah Hamka dalam Ahidul Asror dapat dikaji secara rinci dari dua sudut pandang, yaitu pesan yang disampaikan dan

<sup>62</sup> Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Zakia Islami Press, 2004), 67.

<sup>63</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 19.

<sup>64</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 6.

<sup>65</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016), 10.



khalayak yang dituju. Individu, keluarga, dan masyarakat dapat menjadi sasaran dengan pengklasifikasian tujuan dakwah berdasarkan sasarannya. Mewujudkan pribadi muslim yang sejati, atau manusia tanpa cela yang berupaya menerapkan Islam dalam setiap aspek kehidupan, merupakan cita-cita setiap individu. Prasyaratnya adalah sistem keyakinan yang teguh dan pengetahuan Islam yang memadai. Hal ini memunculkan karakter seorang muslim yang taat, berakhlak mulia, menjadi pelopor dalam membawa perubahan sosial di masyarakat, dan mempunyai sifat pionir. Tujuan keluarga adalah mewujudkan rumah tangga yang Islami atau keluarga yang senantiasa mencontohkan prinsip-prinsip Islam dalam berhubungan dengan tetangga dan anggota keluarga lainnya. Jika setiap anggota keluarga memenuhi tanggung jawab dan haknya dengan baik, maka akan tercipta kedamaian dan keharmonisan rumah tangga. Masyarakat bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang sadar sosial, rukun, tenteram, dan taat pada ajaran agama. Toleransi dan saling menghormati diperlukan dalam situasi ini ketika berinteraksi dengan penganut agama yang berbeda.” Mengenai pesan, tujuan dakwah bergantung pada kemampuan khatib untuk sementara waktu mengubah tujuannya agar dapat memenuhi tuntutan dakwah.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Ahidul Asror, *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), 34.

Ada dua kategori di mana dakwah dapat digunakan: tujuan jangka panjang atau tujuan umum. Sebagaimana tercantum dalam pengertian dakwah itu sendiri, tujuan jangka panjang dakwah yaitu:

- 1) Mendorong atau menyebarkan ajakan kepada seluruh individu untuk melaksanakan ibadah dengan mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya, serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang-Nya. Seperti yang tercantum dalam al-Qur'an:

“Tidaklah aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan/beribadah(kepada-Ku).” (Q.S. Adz-Dzariat 56).<sup>67</sup>

Syekh Thahir bin 'Assyur berpendapat bahwa ayat ini berfungsi sebagai pengingat bagi manusia bahwa alasan mereka diciptakan pada awalnya adalah untuk mencapai kesempurnaan, yang sesuai dengan fitrahnya. Kesalahan melintasi berarti membuat kesalahan. Karena manusia tidak dapat memperoleh kemaslahatan dan kesempurnaan jiwa dengan berpegang pada kesalahan.<sup>68</sup>

- 2) Membawa rahmat atau keberkahan bagi kehidupan yang baik bagi semua orang di muka bumi, termasuk ciptaan Tuhan di alam semesta, serta bagi umat Islam secara pribadi.
- 3) Agar manusia memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Ketiga hal yang tercantum di atas merupakan tujuan dakwah yang luas dan berjangka panjang (*ijmal*). Tujuan-tujuan ini masih perlu

<sup>67</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'anil Karim Robbani, (Jakarta: Surya Prisma Sinergi, 2013), 523.

<sup>68</sup> Taufiq Damas dkk, *Al-Qur'an Tafsir Jalalin Per Kata*, (Jakarta: Suara Agung Jakarta, 2013), 524.

disimpulkan atau diperjelas dalam kaitannya dengan tujuan yang lebih tepat.<sup>69</sup>

*Tujuan jangka pendek atau khusus yaitu:*

- 1) Membina pola pikir dan keimanan para mu'allaf baik yang baru masuk Islam maupun yang masih goyah keimanannya, agar tidak meninggalkannya. Suka atau tidak umat Islam, dinamika pemikiran dan demokratisasi di era global saat ini menuntut umat Islam untuk lebih tangguh. Bagaimana umat Islam dapat saling mendukung, menyemangati, dan bersatu satu sama lain di masa depan. Karena teknologi berkembang begitu cepat dan seringkali dikendalikan oleh kekuatan eksternal, umat Islam akan terjerumus ke dalam permainan pikiran jika tidak berlandung dari perkembangan mental, khususnya mereka yang keimanannya masih belum begitu kuat.
- 2) Meningkatkan ketakwaan dan komitmen umat Islam yang mempunyai keimanan yang cukup kuat. Dakwah dimaksudkan baik bagi mereka yang sudah masuk Islam maupun bagi mereka yang imannya masih goyah. Bagi kelompok ini, tujuan dakwah adalah memperkuat ketaatan masyarakat Islam terhadap agamanya. Bagaimanapun juga, keimanan ada naik turunnya, sehingga jika tidak dijaga kemungkinan menurunnya akan semakin besar. Jika keimanan mengalami penurunan maka sudah barang tentu akan

---

<sup>69</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016), 40.

memengaruhi upaya pen-capaian kebahagiaan sebagaimana yang diimpikan dalam tujuan dakwah jangka panjang.

- 3) Mendidik dan mengajar anak-anak agar dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan jalan Allah atau dalam kerangka menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Masa anak menjadi masa penting dalam sistem sosial. Masa kanak-kanak merupakan masa pembentukan generasi, sehingga pendidikan anak tidak bisa dianggap remeh. Dakwah Islamiyah tidak dapat melepaskan fase ini. Karena baik dan buruknya generasi depan tergantung pada generasi muda saat ini. Inilah nilai penting pendidikan dan pengajaran anak bagi dakwah Islam.
- 4) Mengajak kepada umat manusia yang belum meyakini ajaran Islam, agar meyakini dan menjalankan ajaran Islam. Terciptanya masyarakat yang sejahtera, tentu, tidak dapat dipisahkan dari unsur penerimaan umat manusia secara umum terhadap ajaran Islam. Sistem sosial tidak mungkin dapat terbentuk secara homogen. Sebagaimana masyarakat Madinah pada saat dakwah nabi periode pasca hijrah, anggota masyarakatnya tidak semuanya muslim. Selain umat Islam sendiri, ada juga orang Yahudi, Kristen, dan Majusi. Karena umat non-Islam menerima struktur sosial yang ditetapkan Nabi Muhammad SAW, maka struktur sosial Madinah mampu berfungsi. Meski tidak seluruh penduduk Madinah beragama Islam, namun jika mereka bersedia mengikuti struktur

sosial Islam (Muhammadi), maka kehidupan benar-benar bisa menjadi rahmatan lil alamin. Lebih jauh lagi, akan ideal jika semua orang memeluk Islam, namun hal ini tidak mungkin dilakukan.<sup>70</sup>

Berdasarkan beragam pandangan yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah adalah untuk mendatangkan kebahagiaan bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat. Jika masyarakat menghargai dan mengamalkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupannya, maka kebahagiaan tersebut akan tercapai. Dakwah memerlukan tahapan yang panjang untuk mencapai tujuannya. Karena lamanya fase ini, maka diperlukan tujuan-tujuan perantara, yang masing-masing dapat membantu mencapai tujuan akhir dakwah. Dalam hal ini, hubungan antara tujuan perantara membuat tujuan misionaris lebih mungkin tercapai.<sup>71</sup>

### c. Subyek Dakwah

Unsur dakwah ketiga adalah subyek dakwah. Orang yang melakukan dakwah atau melakukan kegiatan itulah yang dimaksudkan untuk dipahami sebagai subjek dakwah. Mereka yang melakukan dakwah seringkali adalah ulama, dan sering disebut sebagai da'i atau muballigh. Selain dilakukan oleh satu orang atau lebih, dakwah juga dapat berbentuk organisasi. Mengingat dakwah diartikan sebagai upaya untuk mendorong manusia agar mengikuti petunjuk Allah dan Rasulullah dan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk

<sup>70</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 55-60.

<sup>71</sup> Ahidul Asror, *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), 38.

menyampaikan kabar baik dan buruk kepada masyarakat mengenai penerapan ajaran agama, dalam konteks yang luas seperti era global kontemporer, lembaga dapat digunakan untuk kegiatan dakwah. Pelembagaan dakwah dapat dilakukan melalui pembagian kerja, sehingga memungkinkan pihak-pihak yang memiliki bidang keahlian lain untuk membantu proses dakwah selain para *mubaligh* atau ulama yang paham dengan ajaran Agama.<sup>72</sup>

Berkaitan dengan karakteristik *da'i*, Al-Bayanuni dalam Cucu Nurjamilah secara rinci menguraikan Syarat-syarat menjadi seorang *da'i* adalah sebagai berikut: (1) Memiliki keyakinan yang kuat terhadap apa yang didakwahnya; (2) Mengembangkan hubungan intim dengan mitra dakwah; (3) Memiliki pengetahuan dan wawasan terhadap apa yang diberitakan; (4) Ilmunya sesuai dengan perbuatannya dan istiqamah dalam pelaksanaannya; (5) Memiliki kepekaan yang tajam; (6) Bijaksana dalam menggunakan metode dakwah; (7) Perilakunya terpuji; (8) Bersikap baik terhadap umat Islam; (9) Tidak menghiraukan pelanggaran orang lain; (10) Bergaul dengan masyarakat jika dianggap bermanfaat untuk berdakwah dan menghindarinya jika tidak; (11) Menempatkan orang lain pada tempatnya dan memahami kelebihan masing-masing; (12) Membantu, memberi nasihat, dan menasihati para *da'i* lain.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016), 50.

<sup>73</sup> Cucu Nurjamilah, *Ilmu Dakwah*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013), 65-66.

#### d. Obyek Dakwah

Objek atau sasaran dakwah adalah seluruh umat manusia, baik secara individu maupun kolektif, atau masyarakat secara keseluruhan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana agama Islam diturunkan kepada seluruh umat manusia tidak hanya kepada satu kelompok orang tertentu, namun kepada seluruh alam semesta.<sup>74</sup>

Objek atau sasaran dakwah dikategorikan dalam arti yang lebih luas menurut beberapa faktor, antara lain jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal, profesi, pendidikan, bahkan teologi atau kepercayaan. Untuk menentukan cara terbaik menyebarkan pesan dakwah yang sesuai dengan kondisi objek dakwah baik psikologi, sosiologi, politik, aliran, dan ekonomi diperlukan berbagai klasifikasi mengenai objek dakwah. Mengenai tujuan dakwah, karena manusia dalam realitas sosial selalu terdapat dalam kelompok atau komunitas, maka sarana dan pranata sosial yang disebut juga dengan suprastruktur dan prasarana masyarakat merupakan salah satu komponen tujuan yang harus dijalani oleh para dakwah dalam usaha dakwahnya.<sup>75</sup>

Secara lebih rinci objek dakwah dapat dikategorikan sebagai objek yang terdiri dari orang, kelompok, organisasi, dan lain sebagainya. Dakwah secara kelompok memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dakwah secara individu. Penting juga untuk mengabar kepada kelompok kecil dengan cara yang berbeda

<sup>74</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016),60.

<sup>75</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983),65.



dibandingkan dengan kelompok besar. Objek individu, kelompok, dan organisasi dikategorikan berbeda karena alasan ini. Membedakan sasaran dakwah menurut pekerjaannya adalah kemungkinan lain. Contohnya adalah buruh, pegawai, petani, nelayan, dan pejabat. Setiap profesi mempunyai ciri khas tersendiri, meliputi cara berpikir, budaya, adat istiadat, orientasi, dan dinamika. Untuk memahami mereka secara utuh dan memastikan bahwa pesan atau materi dakwah disampaikan sesuai dengan kebutuhan mereka, maka perlu dilakukan pembagian objek dakwah menurut profesinya.<sup>76</sup>

Dari segi pendidikan, tujuan dakwah dapat dikategorikan menurut jenis dan jenjang pendidikan. Dakwah yang ditujukan kepada obyek yang derajat pendidikannya rendah berbeda dengan dakwah yang ditujukan kepada obyek yang derajat pendidikannya tinggi. Dalam hal dakwah, individu yang berpendidikan agama mempunyai kebutuhan yang berbeda dengan individu yang berpendidikan umum. Islam menanamkan prinsip dan ajaran universal. Derajat pendidikan dan proses berpikir seseorang menentukan bagaimana ia memahami dan memaknai nilai-nilai agama. Para mubaligh harus menyadari latar belakang pendidikan sasaran dakwahnya agar dapat menyesuaikan pesannya dengan tingkat kognitifnya. Salah satu faktor yang menentukan apakah pesan dakwah para dakwah dapat diabaikan atau diterima adalah seberapa cocok pesan tersebut dengan objek dakwah

---

<sup>76</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016), 62.

dari segi pendidikan. Di sinilah menjadi krusial untuk memahami ciri-ciri objek dakwah dari segi pendidikan, budaya, kelompok, dan faktor lainnya.<sup>77</sup>

#### e. Materi Dakwah

Pesan atau segala sesuatu yang perlu disampaikan dari subjek dakwah kepada objek dakwah disebut dengan materi dakwah. Materi dakwahnya mencakup seluruh ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang pada intinya terdiri dari tiga hal:

1) *Aqidah*, yaitu sistem keimanan kepada Allah SWT yang meliputi keimanan terhadap hari akhir/kiamat, kitab, malaikat, rasul, *qadla*, dan *qadaar*. Keyakinan seorang Muslim harus menjadi landasan bagi sikap, perbuatan, dan perilaku mereka sehari-hari.<sup>78</sup> Menurut Ali Aziz, materi aqidah ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

- a) Keterbukaan. Kewajiban mengucapkan syahadat bagi orang yang ingin masuk Islam merupakan simbol dari sifat tersebut. Kesaksian ini berfungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi diri seseorang di depan umum.
- b) Perspektif yang luas dalam berpikir. Hal ini diperkenalkan dalam konsep keimanan, dan diasumsikan bahwa Tuhan, seluruh kelompok manusia, bahkan makhluk alam semesta mengakui ketuhanan.

<sup>77</sup> Hafi Anshari, *Pedoman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 120.

<sup>78</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016), 77.

- c) Kesederhanaan dan kejelasan gagasan iman. Sistem iman Islam lugas dan sederhana untuk dipahami.
  - d) Keterkaitan erat yang terjalin antara keyakinan dan pemberian amal sebagai ekspresi iman seseorang. Oleh karena itu, jika seseorang hanya mengulang-ulang syahadat tanpa mengamalkannya, maka keimanannya tidak dapat diakui.<sup>79</sup>
- 2) *Syari'ah*, yaitu seperangkat tuntunan atau ajaran Islam yang membahas tata cara beribadah, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta rutinitas sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan apa yang dianjurkan, dilarang, dan diterima di mata umat Islam. Syariat Islam adalah kumpulan praktik keagamaan yang mewakili keyakinan seseorang.
  - 3) *Muamalah*; yakni kumpulan sistem komunikasi dan interaksi interpersonal baik individu maupun kelompok orang. Banyak ayat yang menyebut muamalah sebagai salah satu komponen keimanan seseorang. Oleh karena itu, umat Islam wajib menjunjung tinggi akhlak dan prinsip yang diajarkan agamanya dalam berinteraksi dengan orang lain, di samping menjalankan ibadah secara langsung (*mahdlah*). Alat lain untuk mengukur tingkat religiusitas seseorang adalah muamalah.
  - 4) *Akhlaq* yaitu meliputi tata cara beribadah kepada Allah, hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan hewan

---

<sup>79</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 109.

lain. Moralitas merupakan topik yang sangat luas karena berkaitan dengan benar dan salah, perilaku pantas dan tidak pantas, bahkan perasaan orang lain.<sup>80</sup> Dalam Bahasa Arab kata *akhlaq* dengan jama' *khuluq* dimaknai dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat.<sup>81</sup> Terminologi *akhlaq* dapat dikemukakan sebagai berikut;

- a) *Akhlaq* adalah ilmu yang menjelaskan apa yang baik dan buruk dan apa yang harus dilakukan orang satu sama lain.
- b) Menurut kutipan Ali Aziz dari buku *Tanzib al-akhlaq* karya Ibnu Maskawaih, *akhlaq* adalah keadaan batin yang memotivasi seseorang untuk bertindak tanpa banyak berpikir.
- c) Menurut Al-Ghazali, *akhlaq* adalah kualitas yang bertahan dalam diri seseorang yang memotivasi mereka untuk melakukan tindakan sederhana tanpa banyak berpikir.<sup>82</sup>

Perlu diketahui, pemetaan materi dakwah ke dalam ketiga kategori di atas tidak berarti bahwa materi dakwah selalu dikaitkan dengan materi normatif. Di luar kategori-kategori yang disebutkan di atas, materi teoritis dan praktis sangat penting untuk dakwah. Khususnya di era global ini, dakwah tidak selalu dapat dilaksanakan dengan kemahiran ketiga sumber daya yang disebutkan di atas. Di era global, dakwah membutuhkan tambahan informasi pendukung, dan efektivitas dakwah sangat bergantung pada informasi tersebut. Oleh

<sup>80</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016), 80.

<sup>81</sup> Ahmad Warson Muawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: PonPes Al-Munawwir, 1984), 393.

<sup>82</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 117.

karena itu, para pengkhotbah harus terus-menerus menerima informasi baru dan bersemangat mempelajari hal-hal baru.<sup>83</sup>

#### f. Metode Dakwah

Menurut etimologinya, kata metodologi berasal dari kata Yunani “logos” yang berarti ilmu pengetahuan dan “metodos” yang berarti jalan atau jalan. Secara semantik, metodologi adalah studi tentang pendekatan atau rute yang diikuti untuk menyelesaikan suatu tugas atau memperoleh sesuatu. Oleh karena itu, metodologi dakwah diartikan sebagai kajian ilmiah tentang teknik dakwah yang digunakan untuk mencapai tujuan dakwah. Tata cara yang digunakan dalam melaksanakan dakwah guna mencapai tujuan dakwah yang dimaksud adalah apa yang dimaksud dengan metode dakwah. Untuk menyebarkan ajaran Allah kepada setiap umat manusia, dakwah memerlukan strategi. Metode yang tepat sangat diperlukan dalam menjalankan dakwah Islam, dan tanpa metode tersebut maka hasil yang diharapkan tidak akan tercapai.<sup>84</sup> Metode dakwah telah ditetapkan oleh Allah dalam surat an-Nahl ayat 125-128, yaitu:

“(125) Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

“(126) Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan

<sup>83</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016), 80.

<sup>84</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, 104.

kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar”.

“(127) Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan”.

“(128) Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan”.<sup>85</sup>

#### 1) Dakwah Dengan Cara Hikmah

Penerapan hikmah merupakan metode dakwah yang pertama. Istilah “hikmah” (*masdar dan fa'il*) disebutkan sebanyak 29 kali dalam Al-Qur'an. Kata hikmah disebutkan bersama kata kitab sebanyak lima belas kali, empat kali di antaranya menggambarkan kata hikmah yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Pengertian dari kata lain, kebijaksanaan, dikatakan berkaitan dengan pengetahuan secara umum, artinya pemahaman terhadap berbagai persoalan manusia.<sup>86</sup>

Kata hikmah diartikan dengan bijaksana dalam bahasa Indonesia. Kenyataannya, istilah hikmah tidak menyampaikan arti kata tersebut, klaim Ali Aziz. Karena pengertian “bijaksana” dalam bahasa Indonesia adalah (1) menggunakan akal (ilmu dan pengalaman). (2) cerdas dan mempertahankan. Sebaliknya, pengertian hikmah dalam bahasa Arab adalah ajaran Allah SWT. Ar-Razi memberikan tafsiran yang jelas mengenai kata hikmah. Hikmah digambarkan sebagai “wahyu yang diberikan kepada Nabi

<sup>85</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'anil Karim Robbani, (Jakarta: Surya Prisma Sinergi, 2013), 281.

<sup>86</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016), 111.

Muhammad” oleh Al-Tabari. Pengertian hikmah menurut Al-Maraghi adalah “kata-kata tertentu yang disertai dalil-dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keragu-raguan.” Kebijakan, menurut Thaba'thabai, adalah "menyampaikan kebenaran dengan pengetahuan dan akal". Penafsiran para ahli tafsir tentang hikmah ini dapat memberikan benang merah mengenai makna hikmah yaitu hikmah dari Allah yang mengacu pada memperoleh dan memahami informasi setepat mungkin. Sedangkan kebijakan manusia terdiri dari pemahaman tentang apa yang nyata dan bermanfaat.<sup>87</sup>

Mengingat definisi hikmah di atas, maka ada beberapa pendekatan dalam dakwah. Faktor yang paling krusial adalah ajaran atau ajakan agama dapat menginspirasi dan memotivasi individu untuk menjunjung tinggi prinsip atau ajaran agama. Tujuan dakwah adalah menginspirasi manusia untuk menjadi versi dirinya yang lebih baik—dari buruk menjadi baik, dari baik menjadi lebih baik, dan seterusnya. Tentu saja tidak sesederhana itu. Untuk bisa memberikan nasehat dan inspirasi, Da'i perlu menguasai pokok-pokok khotbahnya. Tidak mungkin memberikan motivasi dan pesan kepada semua orang dengan cara yang sama. Setiap orang perlu menerima perlakuan unik. Dalam keadaan seperti ini, da'i harus terus belajar hal-hal baru, karena mereka tidak mampu menyebarkan

---

<sup>87</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 127.



ajaran dakwah kepada semua orang dengan keahlian dan teknik yang sama.<sup>88</sup>

Dakwah yang berlandaskan hikmah mengharuskan para da'i senantiasa memperhatikan dengan seksama pokok bahasan dakwahnya. Rasulullah SAW mencontohkan seorang sahabat yang shalat dengan khusyuk sambil mengangkat kedua tangannya ke udara. Nabi SAW memberikan nasehat umum bukannya menegur secara langsung atas kejadian tersebut. "*Kasihaniilah diri kalian, karena kalian tidak menyeru kepada Tuhan yang tuli, dan tidak pula alpa. Akan tetapi, kalian tengah menyeru kepada Iuhan Yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat, serta Dia senantiasa bersama kalian.*"<sup>89</sup> Hadits ini menjelaskan bahwa karena Allah Maha Mendengar, maka berdoa tidak perlu sekeras berbicara dengan orang tuli. Doa yang lantang akan mengganggu orang lain.<sup>90</sup>

## 2) Dakwah *bil-Mau'idhah Hasanah*

Metode dakwah *mau'idhah hasanah* digunakan dalam ceramah agama dan sering dianggap sebagai pelajaran berharga. Nasihat yang baik sangat penting dalam pendekatan ini. Salah satu cara untuk memberikan bimbingan adalah melalui ceramah agama. Pemberian materi atau pelajaran yang baik yakni materi yang menginspirasi

<sup>88</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016), 112.

<sup>89</sup> Hadits di atas diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Lihat Fathullah Gulen, *Thuruq al-Irsyadi fi al-Fikri wa al-Hayati (Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup)*, Terj. Ibnu Abdillah Ba'adillah, (Jakarta: Republika, 2011), 215.

<sup>90</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, 113.

manusia untuk berbuat baik merupakan salah satu pengembangan dari konsep ini. Salah satu cara gagasan ini dipraktikkan adalah melalui pendidikan, baik pengajaran di kelas tradisional maupun pengajaran sorogan. *Mau'idhah hasanah*, bagaimanapun, lebih dari sekedar ajaran agama dan ceramah. Gagasan ini dapat diperluas melalui berbagai kegiatan yang memotivasi individu untuk memahami konsep atau permasalahan, yang pada akhirnya memotivasi mereka untuk melakukan perbuatan baik. Misalnya dalam konteks politik hukum, *mau'idhah hasanah* dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana hukum diterapkan atau ditegakkan dalam masyarakat. Penegakan hukum yang wajar akan menanamkan rasa kehati-hatian pada masyarakat sebelum bertindak. Islam menawarkan pedoman hukum yang adil kepada umat manusia. Siapa pun yang ingin mengambil tindakan dapat mengambil pelajaran berharga dari konsep hukum yang disebut *qishash*.<sup>91</sup>

### 3) Dakwah *bi al-Mujadalah*

Dasar kata *Mujadalah* adalah *Jadala* yang artinya menjalin, menganyam. Pengembangan kata *Jadala* menjadi *Jaadala* bermakna berdebat, berargumen. Bentuk masdar dari *Jaadala* adalah *Mujaadalah*, yang bermakna perdebatan atau perbantahan.<sup>92</sup> Dengan demikian *dakwah bi al-mujadalah* adalah dakwah dengan

<sup>91</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016), 119.

<sup>92</sup> Ahmad Warson Muawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: PonPes Al-Munawwir, 1984), 189.

perdebatan atau penyampaian argument dalam dakwah kepada obyek dakwah.

Dalam pengertian ini, dakwah dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Argumen lisan dapat digunakan untuk melakukan perdebatan atau argumentasi secara langsung, menyajikan argumen dan data pendukung untuk membantah alasan lawan dan memenangkannya. Dibutuhkan penalaran logis dan retorik yang kuat untuk memenangkan perdebatan langsung ini. Karena kedua faktor itulah yang menentukan menang atau kalah. Logika dan bukti terbaik di dunia tidak akan mengubah pikiran lawan jika Anda tidak dapat mendukungnya dengan retorika persuasif. Mereka yang telah berpindah keyakinan adalah orang yang paling bertanggung jawab atas dakwah ini. Mereka yang pernah menjadi penganut *Nasharan* dan kemudian masuk Islam biasanya melakukan dakwah dengan mengadakan diskusi yang bertujuan untuk mengungkap kebenaran Islam. Biasanya, mantan teman-teman semasa penganut *Nasharan* menjadi sasaran khotbah mereka. Salah satu cara untuk melakukan perdebatan atau diskusi secara tidak langsung adalah dengan menyebarkan ide-ide yang berbeda, yang lama kelamaan melahirkan paradigma berpikir tertentu. Salah satu cara untuk menyebarkan gagasan adalah melalui media massa, yang meliputi penerbitan buku, majalah, buletin, film, radio, televisi, internet, dan lain sebagainya. Meskipun penyebaran gagasan melalui media ini

dilakukan secara bertahap dan terkadang tidak terlihat, namun hal ini mempunyai dampak yang besar terhadap orang-orang yang menjadi sasaran dakwah.<sup>93</sup>

#### **g. Media Dakwah**

Secara etimologis, kata “*media*” berasal dari kata Latin “*Median*” yang berarti “*perantara*”. Segala sesuatu yang dapat menjadi alat atau perantara untuk mencapai tujuan tertentu dianggap sebagai bagian dari pemahaman semantik media. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dapat menjadi alat atau perantara dalam melaksanakan kegiatan dakwah guna mencapai tujuan dakwah yang dicanangkan, dianggap sebagai media dakwah. Media dakwah dapat mencakup hal-hal seperti konten, orang, lokasi, keadaan, dan lainnya. Karena media merupakan salah satu komponen sistem dan bukan sekedar perantara yang membantu, maka media memainkan peran penting dalam upaya dakwah. Dalam hal ini, media memiliki tujuan yang sama dengan komponen dakwah lainnya, seperti landasan, subjek, pendekatan, isi, dan tujuan dakwah. Media memainkan peran penting dalam kegiatan dakwah, baik sebagai komponen sistem maupun salah satu elemennya. Sejauh mana upaya dakwah efektif dan efisien akan bergantung pada kehadiran media.<sup>94</sup>

Hamzah Ya' qub membagi perantara dakwah menjadi lima macam yaitu;

<sup>93</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016), 122.

<sup>94</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, 131.

- 1) Lisan; menyampaikan pesan dakwah yang paling mendasar, misalnya melalui pidato atau ceramah, nasehat, penyuluhan, dan lain sebagainya.
- 2) Tulisan; yakni menyebarkan berita tentang dakwah melalui bahan tertulis seperti surat, koran, majalah, dan lain sebagainya. Hal ini tentunya termasuk media sosial dan media online di era sekarang.
- 3) Lukisan; yakni menggunakan media artistik untuk menyebarkan pesan dakwah, seperti komik, ilustrasi, karikatur, dan cerita.
- 4) Audiovisual; yakni menyebarkan pesan dakwah melalui karya audio visual yang dipublikasikan melalui media massa antara lain radio, televisi, media sosial, dan media online seperti film, iklan, dan sejenisnya.
- 5) Akhlak; yakni perbuatan nyata yang mewujudkan prinsip dan cita-cita Islam agar dapat menjadi teladan bagi khalayak yang dituju untuk berdakwah.<sup>95</sup>

Dalam penyampaian konten dakwah melalui saluran media perlu memerhatikan faktor berikut, yaitu:

- 1) Tujuan dakwah, penggunaan atau apa yang ingin dicapai dengan media tertentu.
- 2) Materi dakwah, meliputi sesuai atau tidaknya pesan atau tujuan dakwah yang disampaikan kepada khalayak melalui media tertentu yang akan digunakan.

---

<sup>95</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 120.

- 3) Sasaran dakwah, yaitu orang yang akan dituju dalam kegiatan dakwah.
- 4) Keahlian da'I mengoperasikan media dakwah.
- 5) Aksesibilitas media yang difungsikan.
- 6) Kualitas media yang difungsikan.<sup>96</sup>

Penyampaian pesan melalui lembaga media di era media massa modern memerlukan pertimbangan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Peran da'i tidak tergantikan oleh penggunaan media.
- 2) Setiap media mempunyai kelebihan dan kekurangan.
- 3) Cara penggunaan media harus sesuai dengan kualitas media tersebut.
- 4) Penggunaan media perlu didasarkan pada pemikiran dan perencanaan yang matang.<sup>97</sup>

### 3. Al-Qur'an Braille

#### a. Sekilas Awal Mula Al-Qur'an Braille di Indonesia

Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia No. 1 Tahun 1957 tentang Pengawasan Penerbitan dan Impor Al-Qur'an, Peraturan Menteri Muda Agama No. 11 Tahun 1959, dan Menteri Agama Peraturan Nomor 1 Tahun 1982 semakin memperkuat landasan kelembagaan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an telah beroperasi sebagai lembaga ad hoc di bawah Pusat Penelitian dan Pengembangan Ceramah Keagamaan sejak tahun 1975. Sekitar waktu itu, tiga jenis Mushaf Standar yang berbeda

<sup>96</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 165.

<sup>97</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016), 132.

diciptakan, masing-masing dengan karakteristik unik: Mushaf Standar Ottoman untuk al-Qur'an yang dapat melihat, Mushaf Standar Bahriyah untuk yang huffazh, dan Mushaf Standar Braille untuk tunanetra dan spesifikasinya. Antara tahun 1974 hingga 1984, Konferensi Kerja Para Ulama al-Qur'an menghasilkan naskah standar ini. Barulah, sesuai Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2007, Pusat Penelitian dan Pengembangan Ceramah Keagamaan berkembang menjadi satuan kerja baru yang diberi nama Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang khusus menyelenggarakan kegiatan Al-Qur'an. Tanggung jawab pokok lembaga ini adalah pentashihan, pengkajian, dan penerbitan al-Qur'an, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (*Lajnah*). Berdasarkan Peraturan Menteri Agama ini, tanggung jawab Lajnah untuk sementara antara lain mengembangkan visi dan misi, menyelenggarakan dan melaksanakan program yang berkaitan dengan pentashihan, meneliti dan menerbitkan al-Qur'an, serta menerbitkan sertifikat tashih dan izin edar.<sup>98</sup>

Kesimpulannya, dari PMA jelas bahwa keberadaan Lajnah kini memperkuat dan memperluas keseluruhan kewajiban dan tanggung jawabnya terkait pentashihan, pemberian tanda tashih, izin edar Al-Qur'an, dan kewenangan penerbitan. Tentang Penerbitan Al-Qur'an, KMA No. 25 Tahun 1984, tanggal 29 Maret 1984 tentang Penetapan

---

<sup>98</sup> E. Badri Yunardi, *Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011), 256.



Standar Mushaf Al-Qur'an, dan Instruksi Menteri Agama No. 7 tanggal 29 Maret 1984, tentang penggunaan mushaf standar al-Qur'an sebagai pedoman dalam mentashih al-Qur'an, telah menetapkan ketiga jenis mushaf standar tersebut secara sah. Dengan kata lain, mushaf standar berfungsi sebagai pedoman penyusunan dan penyebaran al-Qur'an di Indonesia, serta sebagai rujukan dalam mentashih teks al-Qur'an. Hasilnya, al-Qur'an Braille yang akan diterbitkan dan didistribusikan di Indonesia akan ditulis dan ditafsirkan sesuai Mushaf Standar Braille Indonesia. Mushaf Braille Baku ditulis dengan cara yang pada dasarnya sama dengan Mushaf Baku yang ditulis dalam rasm Usmani untuk orang yang dapat melihat. Dalam proses pembuatan Mushaf Braille Standar dan Mushaf Standar bagi penyandang awas, al-Qur'an Kementerian Agama tahun 1960 ditetapkan sebagai model atau contoh. Untuk menyederhanakannya, ada beberapa pengecualian terhadap aturan umum mengenai tanda baca, harakat, dan *rasm* karena sifatnya yang spesifik dan memudahkan bagi disabilitas netra untuk membacanya.<sup>99</sup>

#### **b. Menuju Proses Penulisan Al-Qur'an Braille**

Sejarah mushaf al-Qur'an Braille tidak mungkin dipisahkan dengan sejarah Louis Braille. Pada tanggal 4 Januari 1809, ia dilahirkan di Coupvray, Paris, Perancis. Simon Rene Braille adalah ayahnya, dan Monique adalah ibunya. Louis mengalami kelainan mata saat dia

---

<sup>99</sup> E. Badri Yunardi, *Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011) 257.

berusia 4 tahun dan secara tidak sengaja melukai salah satu matanya saat bermain dengan Jara, peralatan bengkel milik ayahnya. Hal ini membuatnya buta. Matanya yang terluka mengalami infeksi yang dengan cepat berpindah ke mata lainnya, menyebabkan kedua matanya buta total. Dengan dukungan orang tuanya dan persetujuan guru setempat, Louis Braille dapat bersekolah di sekolah anak biasa setelah mencapai usia sekolah karena ia mempunyai potensi untuk bersekolah dan keinginan yang kuat untuk menggunakan alat bantu dengarnya untuk membantunya belajar. Ketidakmampuannya membaca dan menulis pelajaran kecuali ia hanya memperhatikan apa yang dikatakan gurunya secara lisan menimbulkan hambatan belajar.<sup>100</sup>

Louis Braille diberi beasiswa pada usia sepuluh tahun untuk bersekolah di Royal Institution for Blind Youth di Paris, sebuah sekolah khusus untuk remaja tunanetra. Dia menelusuri huruf-huruf timbul yang dicetak di atas kertas untuk belajar cara membacanya. Selain itu, pendiri sekolah, Valentin Haüy, menyediakan beberapa buku dengan sistem cetak timbul. Hanya ada empat belas buku yang dicetak seperti itu di sekolah tempat dia belajar. Louis Braille mampu membaca setiap buku di sekolahnya dengan tekun. Pengalaman Louis Braille membuatnya percaya bahwa teks yang dibacanya melalui kode cetak dengan emboss sulit dibedakan dan mudah diabaikan ketika sebuah kalimat berakhir. Louis Braille berpendapat bahwa harus ada metode

---

<sup>100</sup> E. Badri Yunardi, *Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille...*, 258.

yang lebih sederhana agar penyandang tunanetra dapat membaca secepat dan semudah orang yang dapat melihat. Louis Braille menemukan kode yang dikenal sebagai "tulisan malam", yang memungkinkan tentaranya menyampaikan informasi rahasia di medan perang tanpa harus berbicara atau menyalakan senter untuk membacanya. Kode ini dimungkinkan dengan bantuan kapten tentara Perancis Charles Barbier. Namun karena kode-kode ini terlalu rumit, sebagian besar tentaranya menolak mengizinkan penggunaannya. Ketika dia berumur dua belas tahun, Louis Braille menyadari bahwa kode yang menggunakan sistem titik timbul sangat penting dan berguna jika dapat dibuat lebih sederhana. Selanjutnya, ia melakukan eksperimen dan berhasil menghasilkan berbagai sistem poin yang muncul. Setelah tiga tahun melakukan penelitian, pada usia lima belas tahun, ia mampu membuat kode, atau sistem, titik timbul dengan enam titik, yang kemudian disebut Braille. Pada tanggal 6 Januari 1852, Louis Braille meninggal dunia pada usia 43 tahun.<sup>101</sup>

### c. Al-Qur'an Braille di Indonesia

Mushaf al-Qur'an Braille yang pertama ada di Indonesia<sup>102</sup> adalah al-Qur'an yang dikirim oleh Prof. Mahmud Syaltut dan diterbitkan di Yordania pada tahun 1952. Pada sampul al-Qur'an tahun 1956 ini, Prof. Syaltut menandatangani namanya sebelas surah, mulai

<sup>101</sup> E. Badri Yunardi, *Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011), 259.

<sup>102</sup> Disarikan dari makalah Fuady Aziz pada laporan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an ke IV Tahun 1978.

dari awal surah al-'Ankabut hingga akhir surah az-Zumar, masuk dalam al-Qur'an jilid 6. UNESCO menyetujui Al-Qur'an Braille secara keseluruhan pada tahun 1952. Lalu, Prof. Syaltut melakukan perjalanan ke Indonesia pada tahun 1959. Oleh karena itu, ada kemungkinan Prof Syaltut mengirimkan al-Qur'an Braille ke Perpustakaan Braille Wyata Guna di Bandung, Indonesia, dibandingkan membawa al-Qur'an Braille langsung ke Tanah Air. Peristiwa ini dapat dilihat sebagai titik balik sejarah awal masuknya al-Qur'an Braille di Indonesia.<sup>103</sup>

Tahap selanjutnya, tepatnya periode tahun 1963, Saat itu, A. Arif, Direktur Jenderal Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Kementerian Sosial RI, memberikan al-Qur'an kepada Supardi Abdul Somad. Perpustakaan Braille Wiyata Guna Bandung merupakan sumber al-Qur'an Braille ini. Al-Qur'an Braille kemudian dibawa ke Perpustakaan Islam Yogyakarta oleh Supardi Abdul Somad untuk dipelajari. Selanjutnya, Supardi Abdul Somad mengorganisir beberapa tokoh Islam di Yogyakarta, seperti H. Muqodas dan H. Moch Sholichin, yang keduanya terafiliasi dengan Perpustakaan Islam Yogyakarta, untuk membentuk organisasi Islam yang didedikasikan untuk membantu individu penyandang disabilitas. Untuk mewujudkan hal tersebut maka didirikanlah Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) pada tanggal 13 Mei 1964, 1 Muharram 1383 H, dengan Supardi Abdul Somad menjabat sebagai ketuanya dan H. Moch Sholichin sebagai

---

<sup>103</sup> E. Badri Yunardi, *Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011),260.

wakilnya. Inisiatif utama yayasan ini adalah pendidikan dan penerbitan Al-Qur'an Braille.<sup>104</sup>

Sumber lain menyebutkan bahwa Indonesia telah menggunakan al-Qur'an Braille sejak tahun 1954. Kementerian Sosial menerima al-Qur'an Braille sebagai sumbangan dari Yordania. Supardi Abdul Somad sukses membaca al-Qur'an, dan Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) di Yogyakarta kemudian menuliskannya dengan tangan. Pada tahun 1973, Kementerian Agama RI memerintahkan al-Qur'an Braille diproduksi dalam jumlah besar. Informasi lain, perpustakaan Yayasan Penantun Wyata Guna Bandung sudah memiliki al-Qur'an Braille; Namun tidak disebutkan pada tahun berapa al-Qur'an ini ditambahkan ke dalam koleksi. Karena tidak ada seorang pun yang bisa membaca al-Quran, maka tidak ada seorang pun yang pernah menyentuhnya. Kemudian Abdullah Yatim Piatu, guru Wyata Guna, akhirnya bisa membacanya. Dalam makalahnya, HR Rasikin, salah satu tokoh Wyata Guna Bandung, membahas tentang keberadaan naskah Al-Quran Braille di Indonesia. Ia menyatakan, Al-Quran Braille pertama kali diperkenalkan di Indonesia sekitar tahun 1954, saat itu disetujui oleh LPPBI, organisasi yang terafiliasi dengan Kementerian Sosial. Tahun ini menandai dimulainya pengenalan al-Qur'an Braille di Indonesia. Naskah ini dibawa ke Yogyakarta pada tahun 1956 karena kota ini dianggap menawarkan banyak kegiatan

---

<sup>104</sup> E. Badri Yunardi, *Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar...*, 261.

ramah tunanetra pada saat itu. Hal ini dapat dianggap sebagai awal mula penyebaran Al-Qur'an Braille di Indonesia.<sup>105</sup>

Naskah tersebut dibawa ke Yogyakarta oleh A. Arif yang menjabat Kepala BPPS di Jalan Tugu Kidul Yogyakarta. Supardi Abdul Somad, pegawai lembaga tunanetra yang berprofesi sebagai juru ketik Braille, menerima naskah tersebut setelah hasil wawancara dengan Arif, yang dilakukan saat ia masih menjabat Direktur Direktorat Kesejahteraan dan Rehabilitasi Penyandang Disabilitas, Departemen Kehutanan. Urusan Sosial. Naskah inilah yang menjadi awal masuknya tulisan Arab Braille di Indonesia. Tunanetra mulai mengenali huruf Braille Arab pada saat ini, yang merupakan hal baru bagi mereka. Supardi Abdul Somad menulis pengenalan pertama huruf Braille Arab yang digunakan dalam naskah al-Qur'an Braille Yordania sejak dahulu kala. Ia pertama kali bertemu dengan Dharma Pakilaran, mahasiswa IAIN kelahiran Sulawesi dan saat ini menjadi salah satu wali Yayasan Pendidikan Tunanetra Indonesia Ujung Pandang pada tahun 1963. Karena penelitiannya yang luar biasa, pertama kali diajarkan kepada Warnidah Noor, seorang pelajar tunanetra asal Riau yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta di bawah naungan BPPS Yogyakarta. Ia dengan cepat membaca setiap ayat dalam mushaf yang berisi al-Quran. Hasilnya, jelas bahwa al-Qur'an Braille sudah digunakan sebelum Yaketunis didirikan di Yogyakarta dan menjadi

---

<sup>105</sup> Rasikin, "Mencari Perumusan Huruf Arab Braille untuk Menulis AlQur'an yang Paling Mendekati Penulisan Al-Qur'an Awas", makalah dalam Laporan Muker Ulama Al-Qur'an III, 11.

inspirasi pendirian Yayasan. Penerbitan al-Qur'an Braille yang terkoordinasi dan berskala besar di Indonesia dimulai ketika program kegiatan pemerintah dibuat di departemen-departemen dengan menggunakan Repelita, sistem program lima tahunan. Upaya ini dimulai pada tahun 1973. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama menawarkan berbagai bentuk bantuan melalui program Repelita, antara lain peralatan mesin khusus tulis huruf Braille yang meningkatkan kemampuan mengetik al-Qur'an dalam huruf Braille. Dengan menggunakan teknologi mutakhir ini, Yaketunis menerbitkan hingga 250 eksemplar al-Qur'an antara tahun 1975 dan 1977.<sup>106</sup>

#### **d. Metode, Teknik dan Pendekatan Pengajaran Al-Qur'an Braille**

Mengajarkan anak disabilitas netra mengaji tidak jauh berbeda dengan mengajar anak lainnya. Proses pengajaran biasanya terdiri dari langkah-langkah berikut: persepsi, penyampaian materi, sesi tanya jawab, pengerjaan tugas, dan penutupan.<sup>107</sup> Meski tidak ketat, langkah-langkah tersebut juga dilakukan saat mengajarkan al-Qur'an Braille. Pada fase *persepsi*, biasanya pengajar menekankan pada kebermaknaan isi Al-Qur'an Braille atau kaitannya dengan pembelajaran sebelumnya. Siswa didorong untuk memahami makna materi yang akan diajarkan

<sup>106</sup> E. Badri Yunardi, *Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011), 262.

<sup>107</sup> Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 13.



selama proses pengajaran melalui persepsi, sehingga akan memicu minat dan fokus mereka.<sup>108</sup>

Penampilan biasanya terjadi setelah guru dan murid duduk di tempat duduknya masing-masing. Dalam praktik sebenarnya, seorang guru mengaji berdiri tepat di depan siswa yang duduk berjajar saling berhadapan. Terkadang anak tunanetra dengan mobilitas terbatas lebih mudah diatur dan lebih tertib. Yang diperlukan hanyalah sedikit waktu ekstra bagi mereka untuk menemukan posisi duduk yang tepat. Selain itu, belum adanya guru pembimbing saat mengajarkan Al-Qur'an untuk membantu mengatur posisi duduk setiap siswa. Anak perempuan pergi ke belakang, dan anak laki-laki pergi ke depan. Guru memulai dengan sapaan dan beberapa pernyataan pembuka setelah suasana siap dan anak-anak sudah duduk, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat pertama al-Qur'an yaitu al-Fatihah.<sup>109</sup>

Sepanjang proses pengajaran, instruktur dan guru berupaya untuk menggabungkan berbagai pendekatan, teknik, atau metode khusus untuk memaksimalkan jumlah pemahaman yang diperoleh siswa dari materi.<sup>110</sup> al-Qur'an Braille diajarkan dengan metodologi yang sama. Berbagai metode pembelajaran, antara lain ceramah, diskusi,

---

<sup>108</sup> Ahmad Jaeni, *Problematika Pengajaran Al-Qur'an Bagi Penyandang Tunanetra:Kajian Pengajaran Al-Qur'an Braille di Palembang dan Bengkulu*, Suhuf, Vol.9 No.2, 2016,11.

<sup>109</sup> Ahmad Jaeni, *Problematika Pengajaran Al-Qur'an Bagi Penyandang Tunanetra:Kajian Pengajaran Al-Qur'an Braille di Palembang dan Bengkulu*, Suhuf, Vol.9 No.2, 2016,12.

<sup>110</sup> Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2009), 55.

demonstrasi, eksperimen, keterampilan (*drill method*), *peer teaching*, dan lain-lain, diperkenalkan oleh para ahli.<sup>111</sup>

Pengajar di PRPCN dan Amal Mulia hanya menggunakan metode ceramah, eksperimen, dan latihan ketika mengajarkan al-Qur'an Braille. Guru biasanya menggunakan ceramah untuk membahas ide kode Braille yang digunakan dalam penulisan al-Qur'an serta cara membacanya. Guru menggunakan praktik langsung (eksperimental) untuk lebih memantapkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Sementara itu, guru biasanya menggunakan metode latihan, yaitu dengan mengulang-ulang contoh bacaan, untuk memudahkan siswa membaca al-Qur'an dalam huruf Braille. Para guru biasanya mencari penggalan ayat-ayat al-Quran untuk mencari contoh Iqro mereka sendiri, yang diperuntukkan bagi orang-orang yang dapat melihat, karena saat ini tidak ada bahan ajar yang tersedia.<sup>112</sup>

Selain teknik yang disebutkan di atas, tiga pendekatan lain yaitu pendekatan visual, auditori, dan kinestetik digunakan selama proses pengajaran.<sup>113</sup> Metode yang digunakan dalam pengajaran Al-Qur'an Braille pada dasarnya adalah kinestetik dan auditori. Kunci efektif pengajaran Al-Qur'an Braille adalah integrasi metode pembelajaran auditori dan kinestetik. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Guru di PRPCN dan Amal Mulia menggunakan dua strategi ini.

---

<sup>111</sup> Zakiah Drajat dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1995), 289-312.

<sup>112</sup> Ahmad Jaeni, *Problematika Pengajaran Al-Qur'an Bagi Penyandang Tunanetra :Kajian Pengajaran Al-Qur'an Braille di Palembang dan Bengkulu*, Suhuf, Vol.9 No.2, 2016.12.

<sup>113</sup> Gerald R. Anderson, *Achieving Teaching Excellence: A Step Bay Step : Guide*, 2009, 30-31.

Pendekatan *auditory* sangat menekankan pada kapasitas siswa dalam mendengar, memahami, dan menyimpan memori.<sup>114</sup> Secara praktis, pendekatan auditori setara dengan *talaqi-musyafahah*, yang mengandaikan adanya pertemuan guru-siswa. Metode ini juga mengatur bahwa pengajaran diberikan oleh seorang guru yang memiliki *al-mutqin fil-qiro'ah* atau kesempurnaan bacaan, dan tidak terbatas pada penggunaan teks tertulis mushaf al-Qur'an saja.<sup>115</sup> Penekanan pada pengulangan dalam membaca (*repetition of resitation*) merupakan ciri lain dari metode tradisional ini. Tujuan utama penggunaan metode ini adalah untuk menghafalkan al-Quran.<sup>116</sup>

Pada metode *auditory*, keberhasilan pengajaran al-Qur'an sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menjelaskan konsep atau materi kaidah teks Braille secara gamblang dan memberikan contoh bacaan yang benar. Pendekatan pengajaran dalam hal ini berbentuk pusat guru yang strategis, yang memposisikan pengajar sebagai sumber pengetahuan atau informasi.<sup>117</sup> Dalam hal ini peran guru sangat dominan; selain menjadi motivator dan fasilitator, mereka juga harus menjadi contoh yang bisa diikuti oleh orang lain. Misalnya, pembacaan

<sup>114</sup> Kemampuan *auditory* dapat didefinisikan sebagai kemampuan pendengaran yang mencakup kemampuan menerima input, melakukan proses, pemahaman, serta menyimpan dan mengingat (*auditory memory*). Ellyn Lucas Arwood, Carole Kaulitz, *Learning with a Visual Brain in an Auditory World: Visual Language*, Kansas: Autism Asperger Publishing Company (AAPC), 2007, 308.

<sup>115</sup> Wajih Qansu, *An-Nas al-Dini fi al-Islam min al-Tafsir ila at-Talaqi*, (Beirut: Dar alFarabi, 2011),128.

<sup>116</sup> Ziauddin Sardar, *Reading The Qur'an: The Contemporary Relevance of The Sacred Texts of Islam*, New York: Oxford University Press, 2011,6.

<sup>117</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), 5.

al-Quran yang dilakukan seorang guru mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan membaca siswanya. Namun, bisa saja siswa mengulangi kesalahan gurunya dalam memberikan contoh dari al-Qur'an. Oleh karena itu, kualitas bacaan al-Qur'an siswanya cukup tergambar dengan membandingkan profil dan kompetensi guru al-Qur'an Braille antara PRPCN dan Amal Mulia. Sementara itu, pendidik yang menggunakan pendekatan kinestetik harus menyadari kondisi kemampuan kinestetik setiap siswa saat ini. Metode ini paling berhasil bila pengajaran al-Quran menggunakan materi Braille. Kemampuan kinestetik digunakan oleh penyandang tunanetra untuk merasakan setiap kode Braille melalui ujung jari, jika kemampuan pendengaran digunakan untuk menyimak, menyerap, dan menghafalkan segala sesuatu yang diucapkan atau didengar. Guru mempunyai tanggung jawab untuk memahami kedua kondisi tersebut karena keduanya sangat menentukan keberhasilan seorang siswa dalam mengajarkan al-Qur'an Braille. Namun, pengajaran hanya dapat diberikan secara *auditory* yaitu melalui hafalan ketika kemampuan kinestetik siswa tidak lagi berfungsi. Siswa di YRPCN dan Amal Mulia mempertahankan kemampuan kinestetik dan pendengaran mereka, yang memungkinkan pengajaran al-Qur'an dalam huruf Braille terus berlanjut kepada semua orang. Sementara metode pengajaran tradisional atau privat digunakan oleh para pendidik di PRPCN dan Amal Mulia untuk mengajarkan al-Qur'an Braille. Isi kitab Iqra

biasanya berkaitan dengan materi klasik. Konten klasik ditulis ulang di setiap buku untuk siswa yang masih pada tingkat Iqra' dengan menggunakan *reglet* dan *stylus*. Sementara itu, santri yang telah mencapai tingkat al-Qur'an tetap mendengarkan dan mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajarinya. Tergantung pada prestasi masing-masing, siswa yang telah mencapai al-Qur'an diajarkan dengan cara membacakan mushaf al-Qur'an Braille secara bergantian. Sementara itu, kemampuan setiap siswa dalam menerapkan pembelajaran yang telah dipelajari melalui pembelajaran tradisional dievaluasi dengan metode privat. Model pendampingan digunakan dalam sesi privat ini karena jumlah guru lebih banyak daripada siswa dan waktu yang diberikan hanya tiga jam. Untuk melaksanakan model pendampingan ini, kesempatan diberikan kepada siswa yang telah tuntas membaca al-Qur'an dan mahir mendengarkan serta membimbing siswa yang masih dalam taraf *Iqra'*. Guru yang bertugas mengawasi berkonsentrasi pada siswa yang telah mencapai tingkat al-Qur'an untuk sementara. Namun dalam penggunaan sebenarnya, model dukungan ini masih belum sepenuhnya berhasil.<sup>118</sup>

#### **4. Disabilitas Netra**

##### **a. Perbedaan Pengertian Penyandang Cacat/Difabel/Disabilitas**

Menurut definisi Undang-Undang No.4 tahun 1997, “penyandang cacat” diartikan sebagai :

<sup>118</sup> Ahmad Jaeni, Problematika Pengajaran Al-Qur'an Bagi Penyandang Tunanetra :Kajian Pengajaran Al-Qur'an Braille di Palembang dan Bengkulu, Suhuf, Vol.9 No.2, 2016,12.

...setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari : (a) penyandang cacat fisik; (b) penyandang cacat mental; (c) penyandang cacat fisik dan mental.<sup>119</sup>

Sebaliknya, "difabel" sering diartikan sebagai akronim untuk "*differently abled*" (bukan "*different ability*", seperti yang diklaim beberapa orang). Frasa yang berarti "orang yang mempunyai kemampuan berbeda-beda" ini berasal dari bahasa Inggris. Istilah penyandang disabilitas berbeda, menurut Zola, diciptakan untuk menyoroti kalimat "*the can-do aspects of having a disability*". "Penyandang Disabilitas" mengacu pada keadaan di mana seorang penyandang disabilitas mungkin tidak dapat melakukan suatu aktivitas dengan cara yang biasa, namun mereka mungkin masih dapat melakukan aktivitas tersebut dengan cara alternatif.<sup>120</sup>

Oleh karena itu, komunitas internasional memperingati Hari Penyandang Disabilitas Internasional pada tanggal 3 Desember. Hal ini terjadi setelah Majelis Umum PBB menyetujui konvensi pada tahun 2006 untuk membela hak-hak 650 juta penyandang disabilitas di seluruh dunia. Konvensi tersebut melarang diskriminasi terhadap penyandang disabilitas di bidang politik, pekerjaan, dan pendidikan. Sebenarnya apa atau siapakah penyandang disabilitas itu? Baru pada

<sup>119</sup> Arif Maftuhin, *Masjid Ramah Difabel : Dari Fikih ke Praktik Aksesibilitas*, (Yogyakarta: LkiS,2019), 5.

<sup>120</sup> Arif Maftuhin, *Masjid Ramah Difabel...*, 8.

tahun 1998 beberapa aktivis gerakan penyandang disabilitas di Indonesia mempopulerkan istilah ini. Ungkapan tersebut merupakan akronim dari kata dalam bahasa Inggris *Differentabled*, yang mengacu pada individu dengan berbagai kemampuan. Hanya di Indonesia istilah “penyandang disabilitas” pertama kali digunakan oleh masyarakat Indonesia. Karena hal yang benar dinonaktifkan dalam bahasa Inggris. Namun, jika dilihat dari standar yang sebenarnya, kata ini juga bukan bahasa Indonesia. Istilah ini adalah contoh eufemisme bahasa Inggris, atau kata yang diperhalus. Pincang adalah istilah aslinya, yang kemudian disempurnakan menjadi lumpuh, kurang, cacat, dan akhirnya penyandang disabilitas. Penting untuk menyempurnakan istilah ini karena beberapa istilah yang sering digunakan selama ini, seperti "penyandang disabilitas" atau "penyandang disabilitas", tampaknya mendapat stigma dan pemikiran mereka terbatas. Ada eufemisme lain dalam bahasa Indonesia, seperti pelacur menjadi pekerja seks komersial, tunawisma menjadi tunawisma, dan kini perempuan menjadi pekerja seks.<sup>121</sup>

Menurut definisi Undang-undang, “penyandang disabilitas”, adalah setiap orang yang...

... mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental , dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk

---

<sup>121</sup> Arif Maftuhin dkk, *Islam dan Disabilitas: Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Gading, 2020),7.



berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.<sup>122</sup>

#### **b. Macam Kategori Difabel/Disabilitas**

Disabilitas pada umumnya terbagi atas tiga kategori;

- 1) Kategori disabilitas berat, Individu yang termasuk dalam kategori penyandang disabilitas ini adalah mereka yang mengandalkan bantuan orang lain dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Individu dengan disabilitas ganda, seperti disabilitas intelektual dan Cerebral Palsy (CP), atau penyandang disabilitas berat diklasifikasikan sebagai mampu menerima perawatan. Mereka memiliki IQ kurang dari 30 jika mereka memiliki disabilitas intelektual. Akibatnya, satu-satunya pilihan mereka adalah duduk di kursi roda atau berbaring di tempat tidur. Sementara itu, mereka sangat bergantung pada bantuan orang lain untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, berpakaian, menggunakan kamar kecil, mandi, dan bergerak.
- 2) Kategori disabilitas sedang, adalah individu penyandang disabilitas yang tetap mampu melakukan tugas sehari-hari, seperti mengurus diri sendiri dengan makan, berpakaian, bersih-bersih, dan bergerak. Sebagian dari mereka memiliki IQ berkisar antara 30 hingga 50 dan mengalami disabilitas intelektual. Hewan tertentu masih bisa dilatih untuk tugas-tugas yang memerlukan keterampilan motorik, seperti membuat kerajinan tangan, merapikan rumah, dan mencuci piring.

---

<sup>122</sup> “Undang-undang tentang Penyandang Disabilitas”, Pub. L. No.8, 32 (2016), 1.

Oleh karena itu, mereka juga tergolong mampu dalam memberikan pelatihan bagi penyandang disabilitas.

- 3) Kategori disabilitas ringan, Kelompok ini mencakup penyandang disabilitas yang mampu hidup bebas, menjalani kehidupan sehari-hari, dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Dalam kategori ini, individu penyandang disabilitas disebut juga dengan penyandang ketidakmampuan belajar. Mereka dapat bersekolah atau menerima pendidikan berkualitas dengan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan jenis disabilitas mereka. Beberapa dari mereka memiliki IQ di atas 70 dan mengalami disabilitas intelektual.<sup>123</sup>

Mengacu pada pasal 4 Undang-Undang No.8 Tahun 2018 tentang Penyandang Disabilitas, maka ragam disabilitas dibagi empat, yaitu; a) Penyandang disabilitas fisik; b) Penyandang disabilitas intelektual; c) Penyandang disabilitas mental; d) Penyandang disabilitas sensorik.<sup>124</sup>

### c. Disabilitas Netra

Kata ini dan turunannya muncul 33 kali dalam Al-Qur'an,<sup>125</sup> Surat Makkiyah menyebutkannya sebanyak 21 kali, dan surat Madaniyah menyebutkannya sebanyak 12 kali. Kata “menutup” dan “menyediakan kerudung” merupakan arti dasarnya. Kata *al-a'ma* yang berarti kebutaan, terbentuk dari akar kata berikut; *al-a'ma* juga berarti "orang bodoh" atau "orang buta" karena seolah-olah seseorang telah menutup

<sup>123</sup> Sarmidi Husna (Ed.), *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*, (Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail PBNU, P3M dan PSLD, 2018), 21.

<sup>124</sup> Sarmidi Husna (Ed.), *Fiqih Penguatan* ...,22.

<sup>125</sup> Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, 488.

hati dan pikirannya serta tidak mampu melihat; *al-'umyah* berarti "sesat" karena kebenarannya tertutup; *al-'ummiyah* artinya sombong karena buta terhadap hakikat dirinya; *al-'ama'* berarti awan karena menutupi langit; *at-ta'miyah* atau menyamar karena makna sebenarnya dirahasiakan; dan *al-mu'amma* yang artinya teka-teki karena maknanya yang tersembunyi. Kata-kata ini berasal dari kata Arab *al-'ama* atau *al-'ama'*, yang berarti tidak menggunakan penglihatan atau tidak dapat melihat (karena kehilangan penglihatan atau kebutaan kepala). Demikian penggunaannya dalam al-Baqarah [2]:18 dan QS. 'Abasa [80]:2. Ayat kedua berbicara tentang cacat moral, sedangkan ayat pertama berbicara tentang cacat fisik. Dengan demikian, mereka yang "normal secara fisik" dianggap buta meski tidak mampu melihat kenyataan.<sup>126</sup>

Ini bukanlah sebuah kutukan atau sesuatu yang dapat menghalangi seseorang untuk memperoleh sumber daya keuangan menjadi buta atau mengalami gangguan lainnya. Tidak salah jika kita menganggap mereka sebagai anggota "keluarga" yang perlu mendapat perhatian (QS. an-Nur [24]: 61). Tunanetra harus mendapat perhatian karena mereka merupakan komponen penting dalam masyarakat. Pembedaan Alquran antara individu yang buta dan yang tidak buta, sebagaimana digunakan dalam QS. ar-Ra'd [13]:16 dan Fathir [35]:19, bersifat non-fisik daripada mengacu pada kebutaan fisik. Oleh karena

<sup>126</sup> Afifuddin Ahmad dan Ahmad Rofiq, "A'ma", *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 42-44.

itu, istilah “*a’ma*” dalam al-Qur’an memiliki dua arti: metafora dan hakikat (cacat fisik). Al-Qur’an sebenarnya mengingatkan kita untuk memperhatikan orang buta dengan tidak menghina atau merendahkan mereka, meski secara metaforis mengutuk mereka. Selama orang buta tetap menjaga integritas moralnya, menjadi buta bukanlah suatu hal yang memalukan. Meskipun mereka mungkin memiliki cacat fisik, orang-orang yang memiliki cacat moral yakni mereka yang memiliki kualitas moral yang rendah pada kenyataannya kurang bermoral dan lebih berbahaya dibandingkan mereka yang tidak memiliki cacat tersebut.<sup>127</sup>

#### d. Polemik Istilah: Tunanetra atau Difabel Netra?

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ketiga, *tuna* berarti rusak, kurang, tidak memiliki, tidak sempurna.<sup>128</sup> Sedangkan *netra* berarti mata.<sup>129</sup> Gabungan dua kata ini kemudian diartikan buta.

Dalam kamus Bahasa Indonesia yang lain, *tunanetra* adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat melihat atau buta.<sup>130</sup> Pemahaman ini menjelaskan mengapa istilah “buta” masih menimbulkan permasalahan dan persepsi yang kurang baik.<sup>131</sup>

<sup>127</sup> Arif Maftuhin dkk, *Islam dan Disabilitas: Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Gading, 2020),17.

<sup>128</sup> Pusat Bahasa dan Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional), *Kamus Besar Bahasa Indonesia:edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 837.

<sup>129</sup> Pusat Bahasa dan Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional), *Kamus Besar Bahasa Indonesia:edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 588.

<sup>130</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), 1563.

<sup>131</sup> Arif Maftuhin dkk, *Islam dan Disabilitas...*,48.

Akan bermanfaat jika kita membahas secara singkat definisi penyandang disabilitas dalam kaitannya dengan istilah tunanetra. Istilah handicap dan difabel sudah digunakan sebelum ada penyandang disabilitas, namun dipandang negatif karena kata difabel mengacu pada. Ungkapan “penyandang disabilitas”, yang dipandang lebih positif dan menjadi terminologi dalam kebijakan dan literatur akademis, lahir dari kritik terhadap istilah ini.<sup>132</sup>

Sedangkan penyandang disabilitas fisik dan mental disebut sebagai penyandang disabilitas di Indonesia, dimana istilah tersebut sudah ada sejak lama. Orde Baru menyebut jenis disabilitas ini buta, gangguan pendengaran, gangguan bicara, gangguan fisik, dan gangguan pendengaran dengan kata Sansekerta yang berarti menghaluskan. Meskipun bersifat eufemisme, kata "tuna" masih memiliki konotasi negatif.<sup>133</sup>

Di Yogyakarta, istilah disabilitas pertama kali digunakan sebagai pengganti baru. Beberapa aktivis LSM yang berbasis di Yogyakarta, termasuk Setyo Adi Purwanta, Mansur Fakih, dan Lily Purba, dianggap sebagai penemu istilah ini. Istilah “*diffable*” diciptakan oleh mereka sebagai akronim dari frasa bahasa Inggris “*differently abled or*

<sup>132</sup> Ro’fah, ed, *Kontestasi Wacana Disabilitas: Dalam Membincang Islam dan Disabilitas*, (Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga, 2012), 2.

<sup>133</sup> Ro’fah, ed, *Kontestasi Wacana Disabilitas, : Dalam Membincang Islam dan Disabilitas*, (Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga, 2012),3.

*differential ability*,” yang berarti bahwa perbedaan kemampuan mental dan fisik hanyalah variasi.<sup>134</sup>

Sementara penyandang disabilitas menjadi istilah yang paling populer digunakan di dunia online, dan istilah disabilitas dan penyandang disabilitas masih signifikan baik di kalangan umum maupun dunia akademis, menurut penelitian Arif Maftuhin yang menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia. Selain istilah difabel, istilah difabel dan difabel menjadi istilah yang cukup populer digunakan di setiap tingkatan.<sup>135</sup>

PP Nomor 7 Tahun 1991 memuat penyebutan istilah penyandang cacat tunanetra juga. Terdapat lima kategori disabilitas yang berbeda: (1) disabilitas buta; (2) disabilitas tunarungu; (3) ketidakmampuan bicara; (4) cacat fisik; dan (5) disabilitas mental. Setiap individu yang menderita gangguan penglihatan baik kebutaan sebagian atau seluruhnya dianggap buta. Gejalanya antara lain kehilangan penglihatan, ketidakmampuan mengidentifikasi orang pada jarak enam meter, kerusakan nyata pada kedua mata, sering tersandung dan meraba-raba saat berjalan, kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya, bagian hitam keruh, bersisik, dan kering, peradangan parah pada mata/kedua mata, dan gerakan mata yang tidak berhenti.<sup>136</sup>

<sup>134</sup> Ro'fah, ed, *Kontestasi Wacana Disabilitas...*, 4.

<sup>135</sup> Arif Maftuhin, “Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang cacat, Difabel, dan penyandang disabilitas”, *INKLUSI*, Vol.3 No.2(2016),139.

<sup>136</sup> Waryono, *Difabilitas dalam Al-Qur'an: Dalam Membincang Islam dan Difabilitas*, (Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga, 2012), 32.

Berdasarkan beberapa argumentasi di atas, sudah tidak pantas lagi menyebut seseorang sebagai “tunanetra” karena hal tersebut tetap mencapnya sebagai penyandang disabilitas. Oleh karena itu, ungkapan “difabel netra” dianggap lebih tepat dan lebih baik.<sup>137</sup>

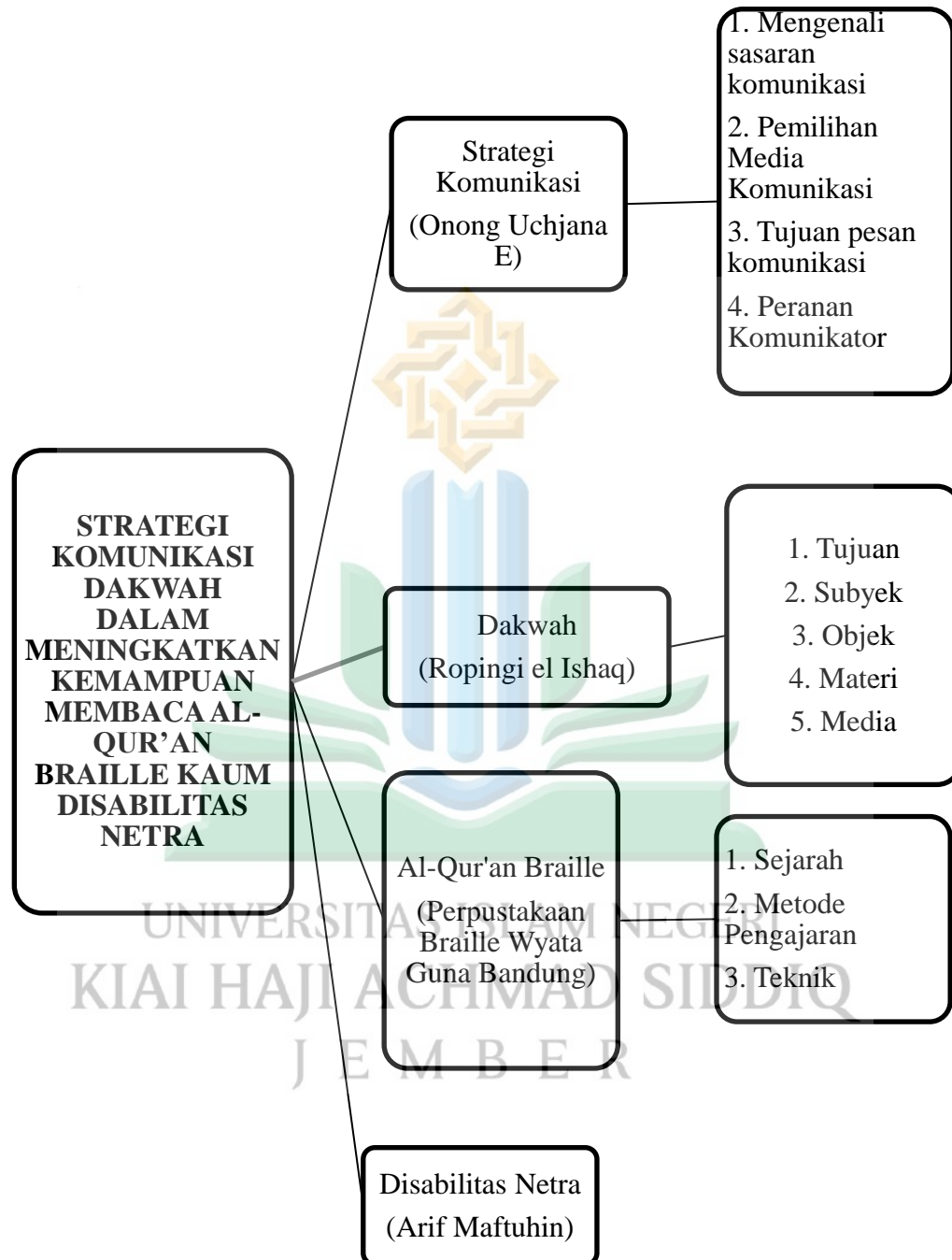


---

<sup>137</sup> Arif Maftuhin dkk, *Islam dan Disabilitas: Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Gading, 2020),50.



### C. Kerangka Konseptual



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dengan menggunakan studi kasus Museum Al-Qur'an dan Pusat Studi Al-Qur'an Penyandang Disabilitas (PSQD) Jember, pendekatan kualitatif yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui lebih jauh mengenai strategi komunikasi dakwah dalam meningkatkan kemampuan penyandang disabilitas netra. untuk membaca Al-Qur'an Braille. Tujuan dari pendekatan kualitatif adalah untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang fenomena yang ditemui partisipan penelitian, seperti perilaku, persepsi motivasi, perilaku, dan lain-lain, dengan menggunakan berbagai pendekatan dan deskripsi verbal dan linguistik dalam suasana alami. Oleh karena itu, dengan menggunakan penelitian kualitatif ini diharapkan temuan-temuan data empiris dapat dijelaskan secara lebih tepat, menyeluruh, dan lugas.

Penelitian studi kasus adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini; dalam studi kasus, suatu program, peristiwa, kegiatan, prosedur, atau sekelompok orang diperiksa secara menyeluruh. Kasus dibatasi oleh aktivitas dan waktu, dan data dikumpulkan sepenuhnya dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data sesuai dengan jangka waktu yang dijadwalkan.<sup>138</sup>

Alasan memilih studi kasus Karena penelitian ini, strategi komunikasi dakwah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an Braille disabilitas netra studi kasus Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an

---

<sup>138</sup> John W Cresweell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2010), 20.

Disabilitas (PSQD) Jember menarik karena fokus pada kaum disabilitas dan perlu diselidiki secara cermat, dengan informasi yang diperoleh secara lengkap menggunakan berbagai metode pengumpulan data yang telah ditentukan baik observasi, wawancara dan dokumentasi.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih bertempat di Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember yang beralamat di jalan Sriwijaya perumahan Jember Permai III blok H1 Sumber sari Jember. adapun alasan terpilihnya lembaga ini menjadi tempat penelitian karena berdasarkan observasi oleh calon peneliti bahwasannya lembaga ini benar-benar mengadakan kegiatan dakwah terhadap kaum disabilitas, termasuk kegiatan penyampaian pesan dakwah dan membaca al-Qur'an Braille terhadap kaum disabilitas netra.

## **C. Kehadiran Peneliti**

Peneliti hadir empat kali dilapangan langsung tepatnya di lokasi penelitian, yaitu Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember. kehadiran peneliti ingin menggali informasi terkait strategi komunikasi dakwah terhadap kaum disabilitas netra oleh lembaga tersebut. Mulai dari observasi awal, guna mendapat informasi pelaksanaan kegiatan dakwah terhadap kaum disabilitas netra. Kemudian menyerahkan surat ijin penelitian, wawancara dengan sumber yang kompeten. Peneliti juga turut serta dalam kegiatan penyampaian pesan dakwah online terhadap kaum disabilitas netra sebagai pemateri guna melakukan pendekatan pribadi. Terakhir peneliti

meminta surat keterangan selesai penelitian dan dokumentasi sebagai langkah akhir dari penelitian ini.

#### **D. Subyek Penelitian**

Partisipan dalam penelitian ini yang merupakan informan atau subjek penelitian dan mengetahui permasalahan yang diteliti adalah: Dewan Pembina (Agus Rohmawan), Penanggung Jawab/Ketua Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember (Heni Sri Wahyuni), Penanggung Jawab/Ketua Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember (Dinka Yuliani), Pengajar al-Qur'an Braille (Rachman Hadi), Peserta pembelajaran al-Qur'an Braille (Muhammad Mustofa Syafiq).

#### **E. Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan sumber data difokuskan pada identifikasi individu yang dapat menjawab pertanyaan tentang pokok bahasan dengan paling efektif.<sup>139</sup>

Sumber data dalam penelitian ini ada dua pengumpulan data, yaitu :

##### 1. Data Primer

Informasi yang dimaksud berasal dari wawancara mendalam dengan informan terpercaya seperti Penanggung Jawab/Ketua Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember, Penanggung Jawab/Ketua Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember, Pengajar al-Qur'an Braille, Peserta pembelajaran al-Qur'an Braille. mengenai

---

<sup>139</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi, Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 2017), 434.

bagaimana strategi komunikasi dakwah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an Braille kaum disabilitas netra.

## 2. Data Sekunder

Bahan pendukung dan tambahan tertulis disebut sebagai data sekunder. Informasinya dapat ditemukan di buku, jurnal, dan sumber lainnya tentang Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember, pembelajaran al-Qur'an Braille dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat perolehan data merupakan tujuan utama penelitian, maka teknik pengumpulan data merupakan tahapan proses yang paling krusial. Peneliti tidak dapat memperoleh data yang memenuhi standar data yang dipersyaratkan jika mereka tidak mengetahui proses pengumpulan data. Dengan demikian, triangulasi, dokumentasi, wawancara, dan observasi merupakan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini..<sup>140</sup>

### 1. Observasi

Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, Peneliti akan mengamati dan terlibat langsung dalam aktivitas subyek dan obyek penelitian, yaitu keseluruhan proses komunikasi dakwah terhadap kaum disabilitas netra oleh Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember.

<sup>140</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi, Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 2017), 308.

## 2. Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada subyek dan obyek penelitian yaitu Penanggung Jawab/Ketua Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember, Penanggung Jawab/Ketua Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember, Pengajar al-Qur'an Braille, peserta pembelajaran al-Qur'an Braille tentang strategi komunikasi dakwah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an Braille kaum disabilitas netra. Hal ini dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis mengenai strategi komunikasi dakwah terhadap kaum disabilitas.

## 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan agar hasil penelitian lebih faktual, baik dokumentasi kegiatan di Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember maupun di tempat lain yang kegiatannya masih difasilitasi oleh Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember.

## 4. Triangulasi

Triangulasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan metode pengumpulan data yang mengintegrasikan berbagai metode dan sumber data yang sedang digunakan. Jika peneliti menggunakan triangulasi dalam mengumpulkan data, maka selain mengumpulkan data, peneliti juga akan mengevaluasi kredibilitas data, yaitu memastikan

keandalan data melalui berbagai sumber data dan metode pengumpulan data.

Triangulasi teknis adalah proses dimana peneliti memperoleh data dari sumber yang sama dengan menggunakan beberapa metode. Untuk sumber data yang sama, peneliti secara bersamaan menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Istilah "triangulasi sumber" mengacu pada penggunaan metodologi yang sama untuk memperoleh data dari berbagai sumber.<sup>141</sup>

## G. Analisis Data

Metode analisis data deskriptif kualitatif yang diberikan oleh Miles, Huberman, dan Saldana digunakan dalam penelitian ini. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana, tugas analisis data meliputi memadatkan data, menyajikan data, dan menghasilkan kesimpulan. Ini adalah langkah-langkah dalam analisis:

### 1. Kondensasi data

Proses memilih, memusatkan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan/atau mengubah data yang ada di seluruh korpus (badan) catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya disebut sebagai kondensasi data. Kondensasi memperkuat informasi. Semua hasil wawancara, dokumentasi dan observasi peneliti terkait strategi komunikasi dakwah terhadap kaum disabilitas netra dipilih dan difokuskan sesuai dengan kebutuhan.

---

<sup>141</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi, Mixed Methods*, 327



## 2. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, antara lain diagram alur, infografis, korelasi antar kategori, dan deskripsi ringkas. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan di masa depan berdasarkan apa yang telah dipahami.<sup>142</sup> Setelah pemilihan data dan pemfokusan dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah dengan penyajian data. Dengan penyajian data maka akan terlihat apa yang sedang terjadi dan langkah apa yang harus dilakukan terkait strategi komunikasi dakwah terhadap kaum disabilitas netra yang dilakukan oleh Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember.

## 3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahapan ini semua data yang telah diolah dan disajikan kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan analisis peneliti. Baik strategi komunikasi dakwah yang telah dilakukan maupun faktor-faktor penghambat dan penunjang dalam pelaksanaannya.

## H. Keabsahan Data

Uji keabsahan data perlu dilakukan untuk memastikan tingkat kepercayaan yang diperoleh dan untuk memvalidasi kesimpulan melalui verifikasi peneliti terhadap fakta yang diselidiki. Dengan menggunakan triangulasi, keakuratan data yang dikumpulkan dievaluasi.

---

<sup>142</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*, (Bandung : Alfabeta CV, 2013),339.

Dua sumber dan teknik triangulasi digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi sumber: Informasi mengenai taktik komunikasi dakwah bagi tunanetra diperiksa melalui sejumlah sumber untuk memastikan kebenarannya. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari topik penelitian yang telah dibahas sebelumnya; Namun triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk menilai keandalan data dengan cara membandingkannya dengan sumber yang sama dengan menggunakan berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumenter.<sup>143</sup>

## I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Proses penelitian diuraikan pada bagian ini, dimulai dari tahap perencanaan desain, melanjutkan ke penelitian sebenarnya, dan diakhiri dengan tahap penulisan laporan.<sup>144</sup>

### 1. Tahap Penelitian Terdahulu

Langkah ini melibatkan penelusuran sejumlah sumber untuk mengidentifikasi wilayah subjek yang akan diteliti dan kemudian memilih lokasi penelitian. Isu tentang strategi komunikasi dakwah terhadap kaum disabilitas netra dikaji dan dikaitkan dengan penelitian terdahulu.

### 2. Tahap Pengembangan Desain

Setelah observasi pertama dan identifikasi masalah penelitian. Tugas peneliti selanjutnya adalah merumuskan serangkaian pertanyaan yang akan menjawab masalah penelitian. Dalam hal ini yaitu strategi komunikasi dakwah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an

<sup>143</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 274.

<sup>144</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember :Pasca sarjana UIN KHAS 2018), 95.

Braille kaum disabilitas netra dan faktor-faktor baik penunjang maupun penghambat dalam pelaksanaannya.

### 3. Tahap Penelitian

Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan data dan menganalisisnya sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu strategi komunikasi dakwah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an Braille kaum disabilitas netra. Kegiatan wawancara terhadap informan, dokumentasi dan observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan.

### 4. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini untuk memperoleh konsentrasi berupa hasil belajar, peneliti memulai dengan menyusun data-data yang telah dikumpulkan kemudian menganalisisnya dengan menggunakan poin-poin bahasan.

## J. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan secara global sistematika pembahasan penelitian ini, yaitu :

BAB I Pendahuluan : Di dalamnya berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah.

BAB II Kajian pustaka : Di dalamnya berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III Metode penelitian : Di dalamnya berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, sumber dan jenis data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV Paparan data dan analisis : Berisikan tentang data yang ditemukan di lapangan dan analisis terkait data yang telah ditemukan sesuai dengan fokus penelitian.

BAB V Pembahasan : Di dalamnya dibahas tentang latar belakang obyek penelitian, penyajian data penelitian, dan analisa data sebagai hasil dari penelitian.

BAB VI Penutup : Di dalamnya berisi kesimpulan dan saran daripada hasil penelitian dan saran.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember

Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember merupakan Lembaga yang bernaung dibawah Ikatan Dai Indonesia (Ikadi) Jember. Lembaga ini berkecimpung dalam ranah kaum disabilitas, khususnya dalam dakwah Qur'an. Lembaga ini resmi di *launching* pada tanggal 5 Mei 2019 oleh Camat Sumbersari Jember.<sup>145</sup>

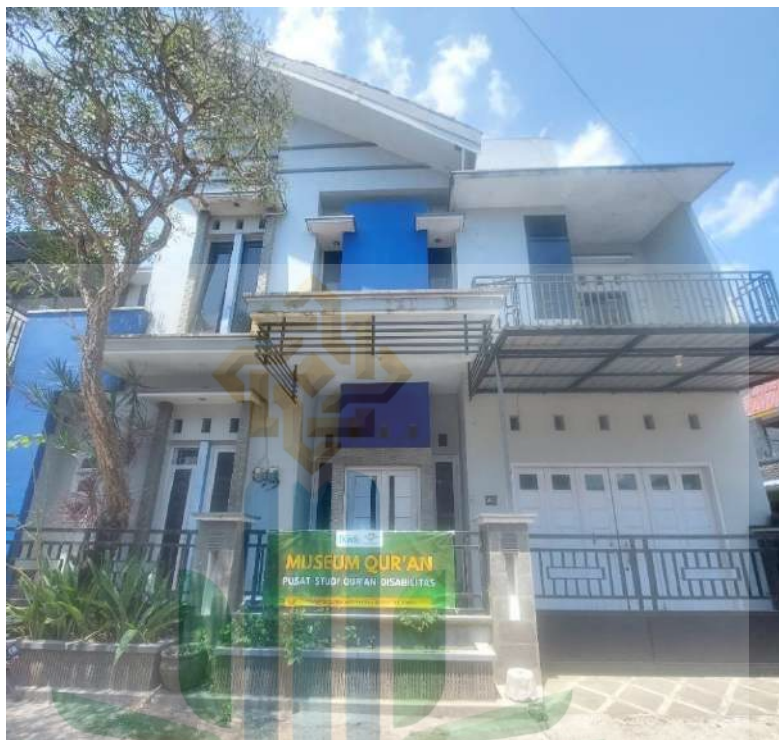
Memasuki tahun ke-empat, Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember cukup eksis dan peduli dalam dakwah kaum disabilitas. Terbukti dengan adanya agenda rutin yang di lakukan di tempat tersebut. Misal pelatihan membaca dan menulis Al-Qur'an Braille, membaca dan menghafal Al-Qur'an, pelatihan Bahasa isyarat, dan lain-lain. Disisi lain Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember juga bekerja sama dengan banyak organisasi kaum disabilitas, diantaranya adalah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI), Persatuan Penyandang Cacat (Perpenca), Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni), Gerakan Tunarungu Indonesia (Gerkatin), dan Difabel Motorcycle Indonesia (DMI).<sup>146</sup>

---

<sup>145</sup> Heni Sri Wahyuni, *wawancara*, Jember, 1 Agustus 2023.

<sup>146</sup> Agus Rohmawan, *wawancara*, Jember, 11 November 2021.

## 2. Profil Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember



Gambar 4.1

Gedung Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember

Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD)

Jember beralamat di Jalan Sriwijaya, Perumahan Jember Permai 3 blok

H1.<sup>147</sup>

### STRUKTUR MUSEUM QUR'AN DAN PUSAT STUDI QUR'AN DISABILITAS (PSQD) JEMBER

#### DEWAN PEMBINA

<b>Pembina 1</b>	Agus Rohmawan, S.E
<b>Pembina 2</b>	Yosita Widiastuti, S.KG
<b>Pembina 3</b>	Titis Nur Ilmi, S.Pd
<b>DEWAN PENGAWAS</b>	
<b>Pengawas 1</b>	Anwar Khoirudin
<b>Pengawas 2</b>	Elok Sulistyowati

<sup>147</sup> Observasi Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD), Jember, 20 Mei 2023.

BADAN PENGURUS HARIAN	
<b>Ketua</b>	Heni Sri Wahyuni
<b>Sekretaris</b>	Tiara Maharani
<b>Bendahara</b>	Shefrila Nowarita Salma
<b>Divisi Program Acara Museum Qur'an</b>	Adillah Rahma
<b>Divisi Program Acara PSQD</b>	Nur Na'imah
<b>Divisi Media Sosial Dakwah</b>	Siti Zulfatul Hasanah
<b>Divisi Humas</b>	Devi Damayanti
<b>Divisi Fund Raising</b>	Qori Yaasinta

Tabel 4.1  
Struktur Pengurus Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an  
Disabilitas (PSQD) Jember

### 3. Visi dan Misi Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember

#### VISI:

Menjadi lembaga dakwah al-Qur'an profesional sebagai rujukan dengan mengedepankan kebutuhan disabilitas.

#### MISI:

- a. Mendekatkan masyarakat dengan al-Qur'an
- b. Mendampingi difabel belajar al-Qur'an
- c. Mendampingi difabel menghafal al-Qur'an
- d. Menghimpun secara digital buku, al-Qur'an, dan data-data Qurani
- e. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mengedepankan kebutuhan difabel.<sup>148</sup>

#### B. Paparan Data dan Analisis

Pada paparan data ini berisi uraian hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara informan, observasi, dokumentasi serta deskripsi

<sup>148</sup> Heni Sri Wahyuni, *wawancara*, Jember, 22 September 2023.



informasi lainnya yang berkaitan dengan strategi komunikasi dakwah kaum disabilitas netra. Dari uraian data tersebut akan ditemukan dan dianalisis terkait strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember, sesuai dengan fokus yang terdapat pada penelitian ini. Agar lebih sistematis, paparan data digambarkan dengan skema berikut; (1) Bagaimana strategi komunikasi dakwah yang diterapkan dalam penyampaian pesan dakwah kaum disabilitas netra di Jember? (2) Bagaimana strategi komunikasi dakwah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an Braille kaum disabilitas netra di Jember?.

### **1. Strategi komunikasi dakwah yang diterapkan dalam penyampaian pesan dakwah kaum disabilitas netra di Jember**

Salah satu contoh pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* adalah dengan menyampaikan isi al-Qur'an dan memahami kandungannya. Dalam menjalankan strategi komunikasi dakwah baik melalui program bimbingan membaca al-Qur'an Braille maupun penyampaian pesan dakwah, Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember bekerjasama dengan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember karena yang menjadi sasaran utama adalah kaum disabilitas netra. Seperti yang disampaikan oleh Heni Sri Wahyuni selaku penanggung jawab Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember saat diwawancarai yaitu;

“...yang mengikuti pelatihan ataupun belajar al-Qur'an Braille di PSQD kebanyakan adalah anggota ITMI Jember, karena kerjasama

diantara keduanya. Termasuk pengajar al-Qur'an Braille dan metode membacanya.”<sup>149</sup>

a. Antisipasi Mobilitas Peserta Pelatihan

Dinka Yuliani Selaku Ketua Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember menyampaikan bahwa faktor utama yang menjadi kendala atau penghambat dalam penyampaian pesan dakwah kaum disabilitas netra adalah mobilitas peserta. Jarak yang dekat dengan lokasi pelatihan dan pembelajaran tentu sedikit membantu. Namun bagaimana jika jaraknya jauh, disinilah aspek yang selalu menjadi pembahasan ditiap evaluasi dan koordinasi pengajar al-Qur'an Braille.

“...hambatan teman-teman netra dalam belajar al-Qur'an Braille adalah mobilitas. Apabila jarak dekat maka akan lebih mudah untuk bersilaturahmi dan berkegiatan misal belajar al-Qur'an Braille. Sebaliknya apabila jaraknya jauh, maka harus benar-benar meluangkan waktu untuk bertemu, karena tidak bisa dijalani 1 atau 2 jam.”<sup>150</sup>

Hal senada disampaikan oleh Heni Sri Wahyuni saat diwawancarai, beliau menyampaikan bahwa mobilisasi kaum disabilitas netra terbatas sebab akses atau jarak rumah yang jauh dan menyebar di seluruh Jember. Keadaan ini mengharuskan ada pendamping yang siap mengantar dan menjemput netra yang bersangkutan. Di sisi lain tidak mudah mencari sukarelawan yang semangat dan tanggap melihat kondisi ini. Padahal kaum disabilitas netra sangat antusias dalam mengikuti pelatihan membaca al-Qur'an Braille.

<sup>149</sup> Heni Sri Wahyuni, *wawancara*, Jember, 1 Agustus 2023.

<sup>150</sup> Dinka Yuliani, *wawancara*, Jember, 8 Juni 2023.

“...faktor penghambat kegiatan ini diantaranya akses susah karena rumah jauh, dan tersebar di Jember. Akibatnya mobilitas terganggu dan harus ada pendamping yang siap antar jemput. Padahal semangat mereka luar biasa untuk belajar al-Qur’an Braille.”<sup>151</sup>

Rachman Hadi selaku pengajar al-Qur’an Braille menyampaikan bahwa dengan susahnyanya mobilitas kaum disabilitas netra, maka semangat harus ditumbuhkan oleh kaum disabilitas netra itu sendiri dan tidak menyerah dengan keadaan. Terlebih saat pandemi covid-19 datang, semua kegiatan lumpuh total. Hal ini dialami seluruh manusia, kaum awas maupun disabilitas netra. Banyak langkah solutif yang bisa diambil misal dengan media *online*. Dengan itu peserta pelatihan al-Qur’an Braille lebih giat dan terpacu lagi untuk belajar al-Qur’an Braille.

“...sebelum pandemi menyerang, kegiatan pembelajaran al-Qur’an Braille biasanya rutin dilaksanakan, namun setelah pandemi kegiatan terhenti. Dan untuk memulainya lagi penuh perjuangan, karena tidak sedikit yang masih trauma. Tapi kita tidak boleh menyerah pada keadaan seperti ini, langkah solutif pembelajaran dilakukan secara *online*. Dengan itu peserta pembelajaran al-Qur’an Braille yang antusias mulai terpacu lagi untuk belajar.”<sup>152</sup>

Sesuai dengan target yang dicanangkan dalam visi dan misi lembaga, Museum Qur’an dan Pusat Studi Qur’an Disabilitas (PSQD) Jember bekerjasama dengan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember berperan penting dalam mengatasi kendala yang dialami peserta pelatihan al-Qur’an Braille. Kasus terhambatnya kegiatan pelatihan

<sup>151</sup> Heni Sri Wahyuni, *wawancara*, 4 Agustus 2023.

<sup>152</sup> Rachman Hadi, *wawancara*, 26 Juli 2023.

membaca al-Qur'an Braille karena mobilitas peserta disiasati dengan fasilitas mobil atau kendaraan lainnya guna menjemput langsung di kediaman disabilitas netra yang bersangkutan. Tidak hanya itu, PSQD dan ITMI juga menyediakan pendamping khusus masing-masing disabilitas netra saat kegiatan berlangsung. Dalam hal ini saling mendukung dan saling menguatkan menjadi elemen yang sangat ditekankan. Tujuannya agar antusiasme dan semangat belajar al-Qur'an Braille kaum disabilitas netra terjaga. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Heni Sri Wahyuni sebagai Ketua Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember,

“...dari pengurus PSQD dan ITMI berperan dalam membantu mengatasi faktor penghambat, seperti penjemputan langsung ke PSQD atau lokasi pembelajaran al-Qur'an Braille dengan fasilitas mobil. Kami juga menyediakan pendamping khusus dari PSQD dan ITMI sendiri (internal) yang siap melayani disabilitas netra saat mengikuti kegiatan pembelajaran atau pelatihan al-Qur'an Braille.”<sup>153</sup>

b. Antisipasi Ketersediaan Guru

Strategi komunikasi selanjutnya adalah antisipasi ketersediaan guru al-Qur'an Braille, karena tidak semua guru disabilitas netra bisa membaca al-Qur'an Braille. Pun demikian dengan orang yang mau berdampingan atau sukarelawan kegiatan kaum disabilitas netra. Hal ini diungkapkan oleh Rachman Hadi saat di wawancara oleh peneliti. Di banding disabilitas lainnya misal tunarungu, tuna daksa, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih jarang atau bisa dikatakan sangat

<sup>153</sup> Heni Sri Wahyuni, *wawancara*, Jember, 4 Agustus 2023.

jarang kaum awas yang mau bergaul dan berintegrasi dengan kaum disabilitas netra. Posisi ini menuntut kaum disabilitas netra berjuang lebih ekstra guna mencari kaum awas yang mau berjuang bersama. Harapannya tidak hanya kaum disabilitas netra yang bisa al-Qur'an Braille, tapi juga kaum awas (guru pendidikan agama Islam, guru TPQ) juga bisa membaca al-Qur'an Braille dan mau menerima anak atau kerabat dari kaum disabilitas netra. Karena mereka juga memiliki hak untuk belajar dan bisa diajak interaksi.

“...mengajar al-Qur'an Braille dari tahun 1993, saya dapati tidak semua guru netra bisa al-Qur'an Braille. Sama dengan ketersediaan orang yang mau berdampingan dengan kaum disabilitas netra juga kurang. Posisi ini menuntut kami untuk berjuang secara mandiri. Harapan besar kami tidak hanya kaum disabilitas netra yang bisa al-Qur'an Braille, melainkan kaum awas misal guru ngaji, guru agama juga bisa membaca al-Qur'an Braille dan mau menerima anak atau kerabat kami untuk belajar bersama”.<sup>154</sup>

Upaya telah dilakukan oleh Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember untuk menangani kendala ini. Salah satunya adalah dengan melakukan pelatihan guru al-Qur'an Braille. Penyampaian pesan dakwah juga dilakukan agar pengetahuan kaum disabilitas netra bertambah. Hal ini sesuai dengan masukan yang diutarakan oleh Husni Mubarak selaku peserta pembelajaran al-Qur'an Braille bahwa pengajar al-Qur'an Braille harus benar-benar kompeten dan ahli, karena akan berpengaruh terhadap perkembangan peserta pembelajaran al-Qur'an Braille.

---

<sup>154</sup> Rachman Hadi, *wawancara*, Jember, 26 Juni 2023.

“...perlu adanya pengajar yang ahli dan kompeten dalam pembelajaran al-Qur’an Braille.”<sup>155</sup>



Gambar 4.2  
Salah satu pengajar dalam pelatihan al-Qur’an Braille

Sayangnya kegiatan pelatihan ini hanya bersifat insidental karena terkendala dana di tiap kegiatan disabilitas netra. Menurut Heni Sri Wahyuni selaku Ketua Museum Qur’an dan Pusat Studi Qur’an Disabilitas (PSQD) Jember selama ini kaum disabilitas netra yang tergabung dalam pelatihan membaca al-Qur’an Braille sering mengalami kendala dana atau finansial. Sumber utama dana adalah dari donatur atau simpatisan yang aktif dalam mendukung pembelajaran al-Qur’an Braille. Maka dari itu, dibentuklah tim pencari dana (*Fund Raising*) sebagai bentuk upaya menanggulangi kendala dana. Biasanya mereka membuat program atau agenda menarik seputar kaum disabilitas netra yang dikemas *flyer* dan di *share* di media sosial, sehingga menarik minat orang untuk membantu suplai dana pada program yang direncanakan.

<sup>155</sup> Husni Mubarak, wawancara, Jember, 27 Mei 2023.



“...selama ini kami lumayan terkendala dana, cukup *terseok-seok*, karena masih mengandalkan donatur dan simpatisan lain yang mau turut berjuang membantu kebutuhan kaum disabilitas netra. Kami juga membentuk panitia khusus dalam mencari dana yaitu *fundraising*.”<sup>156</sup>

Lebih lanjut Agus Rohmawan selaku Dewan Pembina Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember menyampaikan dakwah terhadap disabilitas netra melalui pelatihan al-Qur'an Braille ini yang di usahakan, ditumbuh kembangkan dan disinergikan dengan banyak pihak dan mitra. Bukan tanpa alasan, pelatihan ini membutuhkan biaya yang cukup besar mulai dari konsumsi, akomodasi, pengadaan al-Qur'an Braille yang nominalnya bisa 1 hingga 2 juta dan waktu pelatihan yang cukup lama yaitu 1 hari. Tentu hal ini tidak akan terjangkau oleh kaum disabilitas netra dengan ekonomi menengah ke bawah. Oleh karena itu, bantuan dari berbagai pihak baik dari segi finansial dan sebagainya sangat diharapkan.

“...poin utama dalam dakwah al-Qur'an kaum disabilitas netra adalah mengantarkan mereka bisa baca al-Qur'an Braille. Inilah yang kita usahakan dan kita sinergikan dengan berbagai pihak dan mitra. Karena memerlukan biaya yang tidak sedikit. 1 kali pelatihan lama, bisa 1 hari. Bagaimana konsumsinya, transportasinya. Al-Qur'an Braille harganya saja bisa 1-2juta, tentu hal ini tidak terjangkau bagi disabilitas netra dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah.”<sup>157</sup>

#### c. Penyesuaian Jadwal Kegiatan

Strategi komunikasi dakwah selanjutnya dalam penyampaian pesan dakwah adalah penyesuaian jadwal kegiatan. Dalam

<sup>156</sup> Heni Sri Wahyuni, *wawancara*, Jember, 4 Agustus 2023.

<sup>157</sup> Agus Rohmawan, *wawancara*, Jember, 13 Maret 2023.



merencanakan kegiatan rutin kajian online maupun belajar membaca al-Qur'an Braille, Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember bekerjasama dengan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember biasa menjadwalkan di akhir pekan (*weekend*) atau di hari libur. Alasannya karena sebagian anggota disabilitas netra memiliki kegiatan lain seperti mengajar, bekerja dan sebagainya di hari biasa (*weekday*).

“...tiap penyelenggaraan kegiatan, PSQD dan ITMI selalu fokus membahas waktu kegiatan. Seringkali jadwal kegiatan dipilih *weekday*, tapi bertabrakan agenda dengan anggota, misal mengajar dan bekerja. Begitupun juga apabila dilaksanakan akhir pekan (*weekend*), bertabrakan dengan agenda keluarga anggota peserta pembelajaran al-Qur'an Braille.”<sup>158</sup>

Beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran al-Qur'an Braille diatas perlu adanya langkah-langkah atau solusi guna mengatasi problematika tersebut. Namun dalam pelaksanaannya, faktor penunjang dalam pembelajaran al-Qur'an Braille juga bisa di maksimalkan. Agus Rohmawan selaku dewan Pembina Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember menyampaikan kendala yang cukup menjadi perhatian disabilitas netra dalam pembelajaran al-Qur'an Braille adalah dana kegiatan. Oleh karena itu, dibuatlah program donatur yang memang konsen atau khusus dalam disabilitas.

“...*alhamdulillah*, sudah banyak donatur yang konsen dalam memfasilitasi kaum disabilitas netra. Mulai dari pengadaan al-Qur'an Braille, yang harganya berkisar 1 hingga 2 juta per 30

<sup>158</sup> Heni Sri Wahyuni, *wawancara*, Jember, 4 Agustus 2023.

juz. dana untuk pelatihan dan pembelajaran al-Qur'an Braille dan pengadaan lainnya.”<sup>159</sup>

d. Pengadaan Kajian Dakwah Online

Salah satu strategi komunikasi dakwah dalam penyampaian pesan dakwah kaum disabilitas netra yang di terapkan oleh Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember bekerjasama dengan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember dan termasuk faktor penunjang adalah diadakannya kajian *online* tiap 2 atau 3 bulan sekali. Dinka Yuliani menyampaikan kajian *online* ini lahir karena adanya pandemi covid-19 yang mengharuskan untuk karantina mandiri di rumah masing-masing. Positifnya peserta dari berbagai kalangan dan daerah manapun bisa mengikuti kajian *online* ini. Selain sebagai bentuk *refresh* (penyegaran) ruhani kaum disabilitas netra, kegiatan ini juga digunakan sebagai forum penambahan wawasan Islam kaum disabilitas netra. Karena pada akhir sesi biasanya diberikan waktu untuk bertanya atau *sharing* pendapat tentang problematika yang dihadapi termasuk juga dalam pelatihan membaca al-Qur'an Braille.

“...kajian *online* rutin kami adakan tiap 2 atau 3 bulan sekali. Karena sifatnya *online* maka peserta bebas yang mau ikut. Bahkan *temen-temen* dari daerah lain juga ikut.”<sup>160</sup>

<sup>159</sup> Agus Rohmawan, *wawancara*, Jember, 13 Maret 2023.

<sup>160</sup> Dinka Yuliani, *wawancara*, Jember, 8 Juli 2023.



Gambar 4.3  
Jadwal rutin Kajian *online* setiap 2 – 3 bulan sekali

e. Digitalisasi/Penggunaan Media Berbasis Digital Dan Online

Strategi komunikasi dakwah selanjutnya dalam penyampaian pesan dakwah adalah hadirnya *gadget* memudahkan mayoritas kegiatan kaum disabilitas netra. Heni Sri Wahyuni menyampaikan bahwa kaum disabilitas netra sangat terbantu dengan adanya *gadget* terutama saat berkomunikasi dan menyimak kajian dakwah. Seiring perkembangan jaman, kaum disabilitas netra bisa saling berkirim pesan baik suara, maupun pesan teks yang bisa di-*konversikan* menjadi suara ataupun sebaliknya dengan bantuan aplikasi. Hal ini sangat bermanfaat disaat mobilitas kaum disabilitas netra kerap menjadi hambatan utama.

“...ketika kami akan mengadakan pelatihan al-Qur’an Braille, kami buat pengumuman berupa *flyer*, kemudian kami kirimkan pada teman-teman netra. Sisi positif *gadget* bagi kaum disabilitas netra terlihat disini. Mereka bisa langsung tau apa konten isi pengumuman karena sekarang ada aplikasi yang bisa membaca tulisan yang mereka inginkan. Tidak hanya itu, saat berkomunikasi *gadget* sangat membantu. Terlebih saat kejadian

pandemi covid-19, semua kegiatan lumpuh total, maka adanya *gadget* menjadi sangat bermanfaat.”<sup>161</sup>

Digitalisasi yang juga merambah berbagai elemen masyarakat dunia, tanpa terkecuali juga turut andil memudahkan kaum disabilitas netra. Baik dari kegiatan kaum disabilitas netra secara umum, maupun khusus berkenaan dengan penyampaian pesan dakwah dan pelatihan al-Qur’an Braille. Terbukti dengan banyaknya media berbasis digital guna men-*support* kegiatan kaum disabilitas netra dan adanya ragam aplikasi yang dikemas *game* (permainan) agar penyampaian pesan dakwah dan pelatihan al-Qur’an Braille tidak monoton. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Rachman Hadi selaku pengajar al-Qur’an Braille.

“...dengan merambahnya digitalisasi ke dalam kaum disabilitas netra, ada banyak inovasi yang memudahkan kami. Contoh teman-teman Jogja membuat pembelajaran huruf hijaiyah Braille. Ada juga yang dikemas *game* huruf hijaiyah Braille. Ini dilakukan agar pembelajaran tetap menyenangkan.”<sup>162</sup>

Heni Sri Wahyuni selaku Ketua Museum Qur’an dan Pusat Studi Qur’an Disabilitas (PSQD) Jember menambahkan dengan adanya kegiatan berbasis *online*, maka peserta pembelajaran al-Qur’an Braille yang sudah lancar membaca dan fokus menghafal al-Qur’an kegiatannya dilaksanakan secara *online*. Program tersebut dinamai dengan “ITMI Mengaji” yang pesertanya tidak hanya dari Jember bahkan dari luar Jawa juga ada yang mengikuti.

<sup>161</sup> Heni Sri Wahyuni, *wawancara*, Jember, 1 Agustus 2023.

<sup>162</sup> Rachman Hadi, *wawancara*, Jember, 26 Juli 2023.

“...agenda yang rutin dilakukan kajian *online* tiap 2 hingga 3 bulan sekali, ada juga ITMI Mengaji. Karena kegiatannya *online* maka hanya untuk yang sudah lancar baca al-Qur’an dan fokus menghafal. Karena pembelajaran Braille tidak bisa dilakukan secara *online*.”<sup>163</sup>

Rachman Hadi juga menambahkan terkait program berbasis *online*, juga terdapat kelas tahfiz *online*, dan kelas tadarus *online*. Dengan memaksimalkan *gadget* walaupun dari rumah masing, kegiatan ini tetap berjalan normal. Nilai positifnya tutor yang kompeten dalam mendampingi menghafal al-Qur’an atau membimbing cara membaca yang benar akan mudah untuk diundang dan diamanahi untuk mendampingi karena akses yang lebih mudah.

“...kita juga mengadakan program tahfiz *online*, yang dibimbing oleh asatidz/ah pondok pesantren. kenapa memilih tutor dari pesantren? karena mereka dinilai lebih bagus dalam hal memperbaiki bacaan peserta. Selain tahfiz *online* juga ada tadarus *online* yang dalam pelaksanaannya juga di target, misal 1 juz dalam seminggu dan lain-lain.”<sup>164</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>163</sup> Heni Sri Wahyuni, *wawancara*, Jember, 4 Agustus 2023.

<sup>164</sup> Rachman Hadi, *wawancara*, Jember, 6 November 2023.

## 2. Strategi Komunikasi Dakwah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Braille Kaum Disabilitas Netra di Jember



Gambar 4.4

Iqra' dan Al-Qur'an Braille yang digunakan peserta

Berbagai macam upaya telah dilakukan oleh Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) agar target dalam bimbingan al-Qur'an Braille pada kaum disabilitas netra terpenuhi. Perlu adanya strategi jitu dan dukungan dari berbagai pihak agar tujuan yang diharapkan tercapai.<sup>165</sup> Heni Sri Wahyuni menyampaikan bahwa atas dasar kesamaan visi dan misi dengan ITMI Jember menjadi aspek pendukung lainnya selain juga sebagai penyedia fasilitas tempat dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan al-Qur'an Braille guna meningkatkan kemampuan para peserta dalam membaca dan memahami kandungan isi al-Qur'an khususnya kaum disabilitas netra.

“...mereka (ITMI Jember) memilih PSQD sebagai partner kerjasama dalam pembelajaran al-Qur'an Braille dan kegiatan penunjang kaum disabilitas netra lainnya karena memiliki kesamaan visi dan misi”.<sup>166</sup>

<sup>165</sup> Observasi Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD), Jember, 20 Mei 2023.

<sup>166</sup> Heni Sri Wahyuni, *wawancara*, Jember, 1 Agustus 2023.



Adapun jumlah anggota yang berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan baca tulis al-Qur'an Braille sekitar 50 orang, namun peserta yang aktif sekitar 25 hingga 30 orang. Berbagai macam kendala menjadi penyebab kurang maksimalnya kehadiran anggota dalam pembelajaran al-Qur'an Braille. Oleh karena itu perihal jadwal dan tempat pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an Braille perlu dipertimbangkan secara matang karena berkaitan dengan mobiltas kaum disabilitas netra. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Dinka Yuliani selaku ketua ITMI Jember,

“...untuk kegiatan baca tulis al-Qur'an Braille biasanya kami laksanakan tiap 2 bulan sekali. Tempat pelaksanaan juga dibuat bergilir, terkadang di PSQD dan terkadang di rumah anggota atau anjangsana. Intinya tempat pelaksanaan fleksibel, karena berkaitan dengan mobilitas teman-teman netra.”<sup>167</sup>



Gambar 4.5  
Kegiatan Pembelajaran al-Qur'an Braille di Puslit Koka Jember

Berkenaan dengan jumlah kaum disabilitas netra, Rachman Hadi selaku pengurus ITMI Jawa Timur menyampaikan bahwa ada kurang lebih 1.300 kaum disabilitas netra di Jawa Timur. Teruntuk Kawasan Jember ada kurang lebih 150 hingga 160 orang yang terdata oleh ITMI dan Pertuni

<sup>167</sup> Dinka Yuliani, *wawancara*, Jember, 1 Agustus 2023.



Jember. Kondisi seperti ini menuntut adanya strategi yang jitu dan komitmen yang kuat, terlebih sasaran yang dituju adalah kaum disabilitas netra.<sup>168</sup>

“...jumlah kaum disabilitas netra untuk Jawa Timur ada kurang lebih 1300 orang dan itu murni disabilitas netra. Dan untuk kawasan Jember ada kurang lebih 150 hingga 160 orang. Itu disabilitas murni, sementara data dari Dinsos terkadang kurang akurat karena data bercampur dengan disabilitas progresif, ODGJ, dan juga lansia. Sehingga data disabilitas netra lebih akurat dari ITMI dan Pertuni, bahkan sudah *by name, by phone*.”<sup>169</sup>

Beberapa langkah dan upaya telah dilakukan oleh Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an Braille kaum disabilitas netra. Peneliti menyampaikan hasil wawancara, observasi lapangan dan partisipan dalam beberapa poin berikut:

a. Perencanaan Program Pelatihan

Strategi komunikasi dakwah Museum Qur'an dan Pusat Studi

Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember tidak hanya fokus pada kaum disabilitas netra, namun juga kaum disabilitas lainnya. Oleh karena itu, sebelum melakukan kegiatan hingga tercapainya tujuan lembaga, maka dibuatlah perencanaan kegiatan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Agus Rohmawan selaku dewan Pembina Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember. Beliau menyampaikan bahwa teruntuk disabilitas netra, periodisasi dalam menyusun perencanaan,

<sup>168</sup> Data diperoleh dari Ketua Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) dan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember, *wawancara*, Jember, 8 Juni 2023.

<sup>169</sup> Rachman Hadi, *wawancara*, Jember, 26 Juli 2023.

pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi masih jarang karena efek pandemi covid-19. Namun seiring dengan mulai kondusifnya keadaan sekarang, normalisasi kegiatan membaca al-Qur'an Braille baik dari sisi pengurus dan partisipan lainnya mulai dilakukan.

“...terkait perencanaan awal, pelaksanaan kegiatan, evaluasi sudah dilakukan oleh pengurus Museum Qur'an dan PSQD. Yang paling rutin dilaksanakan baik pelaksanaan dan koordinasi adalah pelatihan bahasa isyarat untuk kaum tunarungu/tuli yang dilaksanakan seminggu sekali. Sedangkan untuk kaum disabilitas netra, periodisasinya bisa dikatakan jarang, bisa sebulan sekali atau bahkan 2 bulan sekali. Namun dalam setahun tetap ada target jumlah pelaksanaan kegiatan. Tempatnya berpindah-pindah, menyesuaikan situasi dan kondisi teman-teman netra. ITMI Jember sendiri dalam pelaksanaan kegiatan dan lain-lain biasanya satu bulan sekali. Dibarengkan dengan koordinasi sekaligus karena untuk mengumpulkan anggota sangat susah karena keterbatasan teman-teman netra.”<sup>170</sup>

Rachman Hadi selaku Ketua Bidang Dakwah ITMI Wilayah Jawa Timur menyampaikan bahwa ketika akan membuat suatu program maka perencanaan awal adalah dengan menunjuk atau memilih penanggung jawab program (PJ). Kemudian penanggung jawab program itulah yang melanjutkan dengan langkah perencanaan program, kemana program akan diarahkan, berapa pesertanya, berapa anggarannya dan lain-lain. Maka otomatis penanggung jawab ini bertanggung jawab terhadap pengurus terkait semua program yang direncanakan atau diagendakan. Sebagai contoh dalam pembuatan proposal program atau kegiatan, sebelum disebarkan kepada donatur

---

<sup>170</sup> Agus Rohmawan, *wawancara*, Jember, 6 November 2023.

atau mitra maka tugas penanggung jawab adalah memastikan untuk di cek terlebih dahulu agar tidak ada kesalahan penulisan dan lain-lain.

“... ketika pengurus akan membuat suatu program, maka ditunjuklah PJ yang bertanggung jawab mulai dari awal. Namun kita tetap ikut mengawal prosesnya hingga *goal*-nya tercapai. Satu contoh akan mengadakan pelatihan al-Qur’an Braille, maka PJ mulai menyusun perencanaan awal, mulai pembuatan proposal, berapa anggarannya, berapa jumlah peserta, siapa narasumbernya dan lain-lain.”<sup>171</sup>

Rachman Hadi melanjutkan pada tahapan pengawasan program atau *controlling* bahasa yang digunakan oleh kaum disabilitas netra dalam kepengurusan Museum Qur’an dan PSQD dengan ITMI adalah bekerjasama dalam mengawasi program yang direncanakan. Disisi lain ini juga bentuk langkah pengkaderan agar generasi selanjutnya, tidak hanya kaum disabilitas netra melainkan juga kaum awas siap untuk melanjutkan program ini. Maka tidak heran dalam ranah teknis ini banyak diserahkan pada mereka yang berusia lebih muda. Harapannya estafet dakwah terhadap kaum disabilitas netra bisa terus menerus berlanjut karena mengurus kaum disabilitas netra bukan hal yang mudah. Dalam hal ini Museum Qur’an dan Pusat Studi Qur’an Disabilitas (PSQD) Jember bekerjasama dengan ITMI Jember baik dari program maupun fasilitas lainnya.

“... setelah perencanaan kemudian kita melakukan langkah pengawasan. Sebenarnya bukan mengawasi, kita bekerjasama dengan PJ yang telah ditugaskan guna melakukan langkah pengkaderan. Jadi PJ program itu biasanya usianya lebih muda,

---

<sup>171</sup> Rachman Hadi, *wawancara*, Jember, 6 November 2023.

harapannya bisa melanjutkan estafet dakwah terhadap kaum disabilitas netra kedepannya.”<sup>172</sup>

b. Pendekatan Secara Pribadi (*Personal Relationship Approach*)

Agus Rohmawan selaku dewan Pembina Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember menyampaikan bahwa salah satu upaya yang dilakukan adalah *Personal relationship approach* atau pendekatan secara pribadi. Kendala-kendala yang dihadapi kaum disabilitas netra menuntut adanya respon dari kaum awas, terutama dalam kepentingan dakwah kaum disabilitas netra. Pendekatan personal atau pribadi bisa juga diartikan dengan merayu kaum disabilitas netra agar mau atau tertarik mengikuti pelatihan al-Qur'an Braille karena dalam pelaksanaannya khusus atau spesifik, tentunya berbeda dengan kaum awas pada umumnya. Selain itu ada juga pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Istilah *kaum awas* disematkan kepada non-disabilitas oleh kaum disabilitas.

“...untuk disabilitas netra, pembinaan al-Qur'annya khusus, berbeda dengan disabilitas fisik lainnya atau kaum awas. Kaum disabilitas netra menyebut orang normal dengan sebutan kaum awas. Strategi yang pertama dilakukan adalah *personal relationship approach/pendekatan pribadi*. Pendekatan pribadi disini adalah merayu mereka, khususnya kaum disabilitas netra agar mau mengikuti pelatihan al-Qur'an Braille. Berbeda dengan kaum awas mereka menggunakan al-Qur'an Braille yang dalam pelatihan baca tulisnya serta pemahaman isinya perlu penanganan khusus.”<sup>173</sup>

Pendekatan secara pribadi ini tidak hanya dilakukan kepada peserta yang mayoritas adalah kaum disabilitas netra, melainkan juga

<sup>172</sup> Rachman Hadi, *wawancara*, Jember, 6 November 2023.

<sup>173</sup> Agus Rohmawan, *wawancara*, Jember, 1 Maret 2023.

kepada calon *trainer* yang dalam hal ini adalah kaum awas dan juga kaum disabilitas netra. Agus Rohmawan melanjutkan terkait penyampaian dakwah terhadap kaum disabilitas netra baik pesan dakwah dalam al-Qur'an yang sejatinya dilakukan oleh para guru agama, lulusan pesantren, dan para da'i, kenyataannya sedikit dari mereka yang turut andil dalam dakwah terhadap kaum disabilitas netra.

“...yang namanya pendekatan personal/pribadi disini adalah kepada peserta maupun kepada calon *trainer*, karena dalam pelaksanaan pelatihan para trainer masih sangat terbatas. Untuk kawasan Jember saja mungkin bisa dihitung. Bahkan untuk *asatidz*/pengajar al-Qur'an umum saja perlu ada pendekatan personal sendiri untuk memahamkan tentang dakwah disabilitas secara umum dan pada disabilitas netra khususnya.”<sup>174</sup>

Agus Rohmawan melanjutkan bahwa kendala transportasi, kurang dukungan keluarga karena tidak sepaham menjadikan Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember mencari langkah solutif agar mereka yang memiliki semangat dan antusias tinggi tetap mau berpartisipasi dalam pelatihan al-Qur'an Braille. Ditulah kegiatan pelatihan al-Qur'an Braille disatukan dengan massa lain (kaum disabilitas lainnya), karena mobilitas menjadi salah satu kendala kaum disabilitas netra. Dengan diadakan bersama massa lain maka mobilitas kaum disabilitas netra akan lebih mudah. Berkaca dari pengalaman sebelumnya, rata-rata acara pelatihan al-Qur'an Braille berjalan lancar saat dilakukan secara bersama-sama di suatu tempat, baik di Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD)

---

<sup>174</sup> Agus Rohmawan, *wawancara*, Jember, 6 November 2023.

Jember maupun tempat lain yang telah disepakati. Terkadang kegiatan juga dilaksanakan di rumah donatur atau dermawan yang menyumbang dana untuk kepentingan kegiatan kaum disabilitas netra.<sup>175</sup>

“...ya karena memang ada beberapa kendala seperti *transport*, ketidaksepahaman dengan anggota keluarga, khususnya yang belum berkeluarga, sedangkan yang sudah berkeluarga merasa telat untuk mengikuti pelatihan membaca Braille. maka dengan mengadakan kegiatan secara bersama-sama dan difasilitasi oleh donatur dan PSQD kegiatan pelatihan membaca al-Qur’an Braille bisa dilaksanakan”.<sup>176</sup>

Dinka Yuliani selaku ketua Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember menambahkan bahwa terkait peserta pelatihan membaca al-Qur’an Braille, salah satu bentuk pendekatan lainnya adalah tidak ada prosedur khusus dalam keikutsertaan. Siapa yang berminat dan sukarela, walaupun bukan dari anggota yang terdaftar bisa langsung mengikuti kegiatan ini. Bahkan dari kaum awas juga diperbolehkan mengikuti pembelajaran al-Qur’an Braille.

“...dalam prosedur mengikuti kegiatan belajar baca tulis al-Qur’an Braille, siapa saja yang berminat dan sukarela bisa langsung mengikuti walaupun bukan anggota ITMI. Karena tiap ada kegiatan pasti kita kabari di grup *Whatsapp*”<sup>177</sup>

c. Memaksimalkan Guru dengan *Training of Trainer* (ToT)

Adapun strategi komunikasi dakwah yang diterapkan selanjutnya adalah memaksimalkan guru dengan *Training of Trainer* (ToT) atau pelatihan guru al-Qur’an Braille. Berdasarkan hasil wawancara dengan Agus Rohmawan selaku Dewan Pembina Museum

<sup>175</sup> Observasi Museum Qur’an dan Pusat Studi Qur’an Disabilitas (PSQD), Jember, 13 Maret 2023.

<sup>176</sup> Agus Rohmawan, *wawancara*, Jember, 6 November 2023.

<sup>177</sup> Dinka Yuliani, *wawancara*, Jember, 8 Juni 2023.



Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember, beliau menyampaikan bahwa krisis mentor pengajar al-Qur'an Braille menjadikan alasan untuk melakukan program ini. Perlu ketelatenan dan keseriusan untuk menanggulangi hal ini, harapannya banyak pihak yang tertarik untuk membantu baik dari segi pendanaan maupun peserta secara langsung.

“...problematika di Jember terkait dakwah terhadap kaum disabilitas netra yaitu krisis atau minimnya mentor dalam pembelajaran al-Qur'an Braille. Maka kami melaksanakan kegiatan bersama donatur, mitra-mitra dan lembaga lain yaitu *training of trainer (ToT)*, alhamdulillah sudah beberapa kali berjalan dan menghasilkan.”<sup>178</sup>



Gambar 4.6

*Training of Trainer (ToT)* dan Pelatihan al-Qur'an Braille

Agus Rohmawan melanjutkan, secara umum maksud penyelenggaraan *Training of Trainer (ToT)* dalam kaitannya dengan penyampaian pesan dakwah terhadap kaum disabilitas terbagi atas tiga cakupan atau segmentasi. Pertama adalah disabilitas fisik, yang dalam

<sup>178</sup> Agus Rohmawan, wawancara, Jember, 13 Maret 2023.



penyampaian pesan dakwah dan belajarnya menggunakan al-Qur'an seperti halnya kaum awas. Tidak banyak kendala yang dihadapi karena penglihatan dan pendengaran masih normal. Kedua adalah disabilitas netra, yang dalam belajar dan penyampaian pesan dakwahnya menggunakan al-Qur'an Braille yang berfokus pada indera peraba dan pendengaran. Dan yang ketiga adalah disabilitas tuli, yang mana menjadi sasaran dakwah yang paling sulit. Hal itu disebabkan karena mereka kaum disabilitas tuli hanya bisa melihat namun tidak bisa mendengar. Oleh karena itu, tujuan penyelenggaraan *Training of Trainer* (ToT) di fokuskan untuk mencetak para trainer al-Qur'an Braille (disabilitas netra) dan untuk kaum disabilitas tuli. Karena jumlah guru yang mendampingi kaum disabilitas fisik baik dalam belajar al-Qur'an dan belajar pesan atau kandungan isi al-Qur'an terhitung sangat banyak karena masih masuk dalam kategori guru al-Qur'an biasa. Namun berbeda halnya dengan kaum disabilitas netra dan kaum disabilitas tuli yang benar-benar dibutuhkan dan perlu rasa kepedulian dan perjuangan dari calon guru atau trainer yang bersangkutan.

“...penyelenggaraan ToT atau pelatihan untuk guru al-Qur'an secara umum difokuskan dalam 3 segmentasi. *Pertama*, untuk disabilitas fisik al-Qur'annya sama dengan kaum awas. *Kedua*, untuk disabilitas netra menggunakan al-Qur'an Braille. Dan yang *ketiga*, adalah disabilitas tuli, yang mana menjadi segmen yang paling sulit. Pengajar untuk disabilitas fisik sama halnya dengan kaum awas, karena penglihatan dan pendengaran mereka masih normal. Pengajar untuk disabilitas netra perlu fokus pada kepekaan indera pendengaran dan peraba. Sementara untuk disabilitas tuli kendala mereka adalah bisa

melihat tapi tidak bisa mendengar. Sehingga stok untuk pengajar al-Qur'an disabilitas fisik melimpah dan banyak. Namun berbeda halnya dengan stok pengajar al-Qur'an Braille (disabilitas netra) dan kaum disabilitas tuli yang sangat terbatas. Perlu adanya calon trainer yang memiliki kemauan yang kuat dan kepedulian terhadap kaum disabilitas umumnya."<sup>179</sup>

Muhammad Mustofa Syafiq selaku peserta dalam *Training of Trainer (ToT)* atau pelatihan mentor al-Qur'an Braille menyampaikan gambaran umum kegiatan yang diinisiasi oleh ITMI Jember dengan Museum Qur'an dan PSQD Jember tersebut. Acara pelatihan ini diikuti kurang lebih 20 peserta kaum disabilitas netra dari berbagai umur dan juga dari kaum awas, termasuk juga narasumber yang memang kompeten dalam memimpin pelatihan ini. Sebagaimana acara pada umumnya dimulai dengan pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan *tilawah* /pembacaan ayat suci al-Qur'an. Acara dilanjutkan dengan penyampaian sambutan dan materi dakwah, yang kemudian dilanjutkan dengan pembagian kelompok al-Qur'an sesuai dengan kemampuan dan capaiannya masing-masing. Bagi kaum disabilitas netra yang sudah bisa membaca al-Qur'an Braille maka dikelompokkan dan didampingi oleh tutor kaum awas. Kemudian ada juga kelompok yang menyetorkan hafalan al-Qur'an, kelompok *tahsin* (perbaikan bacaan al-Qur'an), ada juga kelompok belajar Braille yang didampingi langsung oleh tutor ahlinya. Selain itu juga ada kelompok yang fokus dalam menulis huruf Braille. Acara dilanjutkan dengan

---

<sup>179</sup> Agus Rohmawan, *wawancara*, Jember, 6 November 2023.

pemberian *rewards* (hadiah) bagi yang memenuhi kriteria, kemudian ditutup dengan doa dan sholat bersama.

“... pelatihan itu *rundown* acaranya pertama pembukaan, kemudian tilawah al-Qur’an, kemudian dilanjutkan dengan sambutan dan penyampaian materi dakwah. Setelah itu seluruh peserta di kelompokkan sesuai kemampuan dan capaian masing-masing. Ada yang sudah bisa baca al-Qur’an didampingi dengan tutor kaum awas. Kemudian ada yang belajar tahsin al-Qur’an, ada juga disabilitas netra yang menyetorkan hafalan al-Qur’an. Dan ada juga yang belajar baca tulis Braille. Di akhir sesi ada semacam pembagian *doorprize/rewards* bagi peserta terbaik yang memenuhi kriteria, yang kemudian ditutup dengan doa dan sholat Dhuhur bersama.”<sup>180</sup>

Maulana Ikhwanul selaku salah satu peserta pelatihan baca tulis al-Qur’an Braille menyampaikan bahwa peran guru juga sangat menentukan suksesnya peserta dalam mempelajari dan memahami al-Qur’an Braille. Guru yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan dakwah serta paham akan huruf Braille sangat diharapkan. Namun disisi lain juga perlu keseriusan dari peserta pelatihan baca tulis al-Qur’an Braille, baik kaum disabilitas netra maupun kaum awas.

“...Dibutuhkan seorang pengajar yang dapat menyampaikan pesan al-Qur’an secara efektif dan efisien, serta memahami huruf braille dan juga memahami metode untuk kaum disabilitas netra.”<sup>181</sup>

Pengajar atau guru Braille yang ahli memang sangat diperlukan saat ini. Hal itu bukan tanpa sebab, banyak dari peserta pelatihan al-Qur’an Braille tidak atau kurang paham huruf hijaiyah dan harokat Braille, termasuk juga kendala kepekaan dalam meraba huruf Braille.

<sup>180</sup> Muhammad Mustofa Syafiq, *wawancara*, Jember, 26 Oktober 2023.

<sup>181</sup> Maulana Ikhwanul, *wawancara*, Jember, 27 Mei 2023.

Tentu perlu kesabaran, ketelatenan dan kreativitas dari pengajar. Dinka Yuliani selaku salah satu pengajar dalam pelatihan al-Qur'an Braille mengungkapkan penanaman konsep dasar belajar Braille juga cukup menguras tenaga karena tidak semua peserta pernah tau atau belajar dasar huruf Braille.

“...kaum netra yang dulunya belum pernah sekolah SLB, sulit sekali dalam tahap awal belajar Braille. Tapi ada harapan jika dibarengi dengan tekad yang kuat.”<sup>182</sup>

Idealnya pelaksanaan kegiatan *Training of Trainer* (ToT) dilakukan selama 3 – 4 hari, guna mendapatkan hasil yang matang dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan penyelenggara dan peserta. Namun karena dihadapkan pada banyak aspek yang mengharuskan cukup diadakan dalam sehari salah satunya adalah terkait pendanaan/*funding*, maka kegiatan tetap dilaksanakan walaupun hanya satu hari saja. Oleh karena itu, walaupun acara pelatihan ini sangat penting namun sifatnya insidental dan berkelanjutan.

“...ToT itu idealnya 3 sampai 4 hari, dan hasilnya matang. Namun karena terkendala banyak aspek, terlebih sarannya adalah kaum disabilitas netra maka dipangkas menjadi sehari saja. Biasanya kendala *funding* sehingga acaranya bersifat insidental.”<sup>183</sup>

#### d. Tahapan dan Metode dalam Belajar Al-Qur'an Braille

Dinka Yuliani selaku ketua Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember sekaligus pengajar al-Qur'an Braille memaparkan tahapan-tahapan yang perlu dilalui oleh peserta pelatihan membaca al-

<sup>182</sup> Dinka Yuliani, *wawancara*, Jember, 8 Juni 2023.

<sup>183</sup> Rachman Hadi, *wawancara*, Jember, 6 November 2023.

Qur'an Braille. Kondisi saat ini tidak semua kaum disabilitas netra yang terdaftar bisa baca tulis al-Qur'an Braille. Beliau melanjutkan *tahapan pertama* yaitu penyiapan media belajar Braille yang terdiri dari; (1) alat tulis reglet; (2) al-Qur'an / Iqro' Braille; (3) Braille tag yang terdiri dari 6 titik utama; (4) kertas khusus baca tulis Braille. Rachman Hadi selaku guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Jember sekaligus pengajar al-Qur'an Braille menambahkan media yang digunakan untuk belajar al-Qur'an Braille adalah; (5) audio al-Qur'an digital, untuk pembelajar yang sudah lancar membaca dan fokus menghafal al-Qur'an. Dan adanya; (6) aplikasi *game* untuk pembelajaran huruf hijaiyah Braille.<sup>184</sup>



Gambar 4.7  
Alat Reglet untuk menulis huruf Braille



Gambar 4.8  
Al-Qur'an Digital Braille

<sup>184</sup> Rachman Hadi, *wawancara*, Jember, 26 Juli 2023.

*Tahapan kedua* adalah anjuran mengetahui huruf *alphabet* Braille terlebih dahulu. Berdasarkan observasi partisipan dan wawancara peneliti, untuk bisa membaca al-Qur'an Braille perlu hafal huruf *alphabet* terlebih dahulu. Setelah hafal baru kemudian belajar huruf arab Braille, sebagai langkah awal untuk bisa baca al-Qur'an Braille. Dinka Yuliani selaku ketua Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember sekaligus pengajar al-Qur'an Braille menjelaskan hal tersebut bukan tanpa alasan. Karena bentuknya hanya titik-titik timbul, ada banyak kemiripan huruf *alphabet* Braille dengan Arab Braille, bahkan ada yang sama persis.

“...anggota kami belum semuanya bisa membaca al-Qur'an Braille, konsep saya harus bisa abjad alfabet Braille dulu. Karena misal langsung arab Braille tanpa paham ejaan alfabet Braille maka akan sulit dan bingung. Karena ada kemiripan huruf bahkan sama persis.”<sup>185</sup>



Gambar 4.9  
Peserta berlatih Membaca huruf Braille

Setelah peserta pelatihan membaca al-Qur'an Braille lancar dan paham huruf alfabet Braille, maka tahapan selanjutnya atau *tahapan ketiga* adalah belajar membaca Arab atau Iqra Braille. Rachman Hadi

<sup>185</sup> Dinka Yuliani, wawancara, Jember, 8 Juni 2023.

selaku pengajar al-Qur'an Braille menyampaikan bahwa penggunaan Iqra Braille tidak seperti Iqra kaum awas pada umumnya, yang mana ada 6 jilid atau buku. Kebanyakan hanya menggunakan Iqra Braille pilihan, seperti pengenalan huruf hijaiyah dan sebagainya.<sup>186</sup> Belajar Iqra Braille atau huruf hijaiyah Braille bagi peserta al-Qur'an Braille menjadi langkah pertama agar mudah saat baca tulis al-Qur'an Braille. Karena banyak kasus peserta pelatihan dan pembelajaran al-Qur'an Braille sering lupa huruf dan tanda baca. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Putri Nugrahaning Widi selaku salah satu peserta yang belajar al-Qur'an Braille.

“...belajar al-Qur'an Braille sangat menyenangkan, tapi kendala sering lupa huruf atau kurang memahami huruf hijaiyah dan tanda baca atau harokat secara utuh dan sempurna.”<sup>187</sup>

Dinka Yuliani selaku Ketua Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember sekaligus guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Branjangan menambahkan pelatihan membaca Iqra Braille difokuskan pada anak kecil netra setingkat SD dengan sistem tutor sebaya atau kakak kelas mengajari adik kelasnya.<sup>188</sup>

<sup>186</sup> Rachman Hadi, *wawancara*, jember, 26 Juli 2023.

<sup>187</sup> Putri Nugrahaning Widi, *wawancara*, Jember, 27 Mei 2023.

<sup>188</sup> Dinka Yuliani, *wawancara*, Jember, 4 Oktober 2023.





Hasil observasi partisipan peneliti dan dikuatkan hasil wawancara dengan Dinka Yuliani selaku Ketua Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember menunjukkan bahwa tahapan keempat ini berkembang pada pembelajar al-Qur'an Braille mulai menghafalkan al-Qur'an. Media yang digunakan bisa al-Qur'an Braille maupun audio yang lebih memanfaatkan indera pendengaran dan dimulai dari surat-surat pendek atau pilihan.<sup>190</sup> Namun pandangan berbeda disampaikan oleh Rachman Hadi terkait penggunaan audio al-Qur'an atau mp3 dalam menghafal al-Qur'an bagi kaum disabilitas netra. Beliau menyampaikan bahwa perintahnya adalah membaca, bukan menghafal. Jadi beliau cenderung lebih menyukai al-Qur'an Braille langsung bukan audio.

“...prinsip saya belajar membaca al-Qur'an ataupun menghafal al-Qur'an dengan metode Braille tetap harus dilakukan walau sudah ada media seperti audio al-Qur'an dan mp3 untuk kaum netra. Karena perintahnya adalah membaca bukan menghafal atau mendengar. Memang yang mendengarkan mendapat pahala, namun fokus utama adalah membaca. Itu yang kita tekankan dan butuh perjuangan ekstra di tengah banyak kendala lainnya.”<sup>191</sup>

Rachman Hadi menjelaskan kembali bahwa pembagian kelas atau tahapan belajar baca al-Qur'an Braille bergantung dari capaian dan kemauan peserta seperti tabel berikut:

---

<sup>190</sup> Observasi Pembelajaran al-Qur'an Braille, 26 Juli 2023.

<sup>191</sup> Rachman Hadi, *wawancara*, Jember, 26 Juli 2023.

No	Kelas	Rincian
1	Dasar	Materi yang disampaikan adalah huruf hijaiyah Braille (tidak berharokat) contoh: alif, ba', ta', tsa',
2	Iqra' Braille	Kombinasi metode lama dengan metode baru, tidak utuh 6 jilid seperti Iqra' pada umumnya (semi-ringkasan), karena berkaitan dengan kepraktisan.
3	Membaca al-Qur'an	Setelah lulus Iqra', peserta mulai beralih untuk membaca al-Qur'an Braille.
4	Tadarus al-Qur'an	Kurang lebih sama dengan kelas membaca al-Qur'an Braille, hanya saja jumlah dan target membaca lebih banyak dan sistematis.
5	Tahfizh (Menghafal)	Teruntuk kelas tahfizh bebas, walaupun belum bisa baca al-Qur'an Braille boleh menyetorkan hafalan al-Qur'an. Hanya saja alangkah lebih baik jika mereka kaum disabilitas netra sudah bisa baca al-Qur'an Braille.

Tabel 4.2

Tahapan Belajar Al-Qur'an Braille hasil wawancara dengan Rachman Hadi

Selain itu, Heni Sri Wahyuni selaku Ketua Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember menambahkan bahwa para peserta yang mulai belajar membaca al-Qur'an Braille, juga mendapat pendampingan dari *ustadz* (pengajar) terkait *tahsin* (perbaikan bacaan) al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan alasan walaupun kaum disabilitas netra memiliki keterbatasan fisik khususnya penglihatan, namun standar bacaan al-Qur'an yang benar juga sangat diperhatikan.

“...untuk pengajar al-Qur'an Braille, selama ini masih dari ITMI. Karena dari kaum awas sendiri belum ada yang bisa. Hanya untuk *tahsin* al-Qur'an melibatkan *ustadz* dari salah satu pesantren di Jember. Alasannya agar bacaan *temen-temen* netra tetap sesuai standar tajwid.”<sup>192</sup>

<sup>192</sup> Heni Sri Wahyuni, *wawancara*, Jember, 1 Agustus 2023.

e. Target Peserta Pelatihan

Dalam pelatihan membaca al-Qur'an Braille untuk mengukur dan mengawasi capaian peserta maka dibuatlah target berkala. Untuk bisa baca al-Qur'an Braille perlu perjuangan peserta. Tentu target disini berbeda antar masing-masing peserta disabilitas netra karena menyesuaikan kemampuan dan kesungguhannya. Harapannya *output* dari pembelajaran al-Qur'an Braille ini mengantarkan kaum disabilitas netra yang belum bisa baca tulis Braille menjadi bisa dan mahir membaca al-Qur'an Braille.<sup>193</sup>

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi peneliti diatas, ditemukan banyak upaya atau strategi komunikasi dakwah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an Braille kaum disabilitas netra oleh Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember. Selain itu terdapat juga faktor penghambat dan penunjang dalam pelatihan al-Qur'an Braille.

f. Evaluasi Kegiatan

Beberapa strategi diatas tidak akan maksimal hasilnya apabila tidak ada koordinasi dan evaluasi. Oleh karena itu Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember bekerjasama dengan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember rutin melakukan koordinasi dan evaluasi di tiap usainya penyelenggaraan pelatihan al-Qur'an Braille. Heni Sri Wahyuni selaku ketua Museum Qur'an dan

---

<sup>193</sup> Heni Sri Wahyuni, *wawancara*, Jember, 4 Agustus 2023.

Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember menyampaikan hal-hal yang menjadi kendala saat pelatihan membaca al-Qur'an Braille dibahas, dievaluasi dan diperbaiki agar pembelajaran semakin baik kedepannya.

“...berkaitan dengan perencanaan program, koordinasi dan evaluasi, PSQD berkolaborasi dengan ITMI Jember karena mayoritas peserta pelatihan al-Qur'an Braille adalah anggota ITMI walau juga ada dari kaum awas. Hal mengenai kendala kegiatan dibahas dan dievaluasi guna kegiatan selanjutnya lebih baik.”<sup>194</sup>

Hal senada disampaikan oleh Dinka Yuliani selaku ketua Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember bahwa fungsi koordinasi dan evaluasi adalah untuk menjaga progres kaum disabilitas netra dalam membaca al-Qur'an Braille. Faktor-faktor lain juga dibahas saat koordinasi misal, keefektifan metode mengajar, solusi saat menangani salah satu peserta belajar al-Qur'an Braille maupun solusi saat jarak rumah peserta yang jauh namun semangat dalam belajar al-Qur'an Braille. Dinka Yuliani menambahkan berdasar aspek diatas, koordinasi dan evaluasi dilakukan langsung usai kegiatan pembelajaran al-Qur'an Braille. Hal ini karena kendala mobilitas para peserta disabilitas netra tidak seperti kaum disabilitas lainnya.

“...karena frekuensi bertemu sering, koordinasi kami lakukan langsung. Apa yang menjadi kendala, faktor lainnya misal keefektifan metode mengajar dan belajar, solusi menangani peserta ataupun berkaitan dengan jarak rumah yang jauh sehingga akses mengikuti belajar al-Qur'an Braille membutuhkan *effort* yang luar biasa.”<sup>195</sup>

<sup>194</sup> Heni Sri Wahyuni, *wawancara*, Jember, 1 Agustus 2023.

<sup>195</sup> Dinka Yuliani, *wawancara*, Jember, 8 Juni 2023.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi partisipan yang dilakukan oleh peneliti, hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa tingkat kontinuitas atau *istiqamah* menjadi faktor penentu keberhasilan atau perkembangan para peserta pelatihan al-Qur'an Braille, khususnya kaum disabilitas netra. Sama seperti kaum awas baik menulis maupun membaca Braille apabila tidak istiqamah maka akan kesulitan untuk berkembang lebih jauh. Satu kasus ada peserta al-Qur'an Braille yang sudah lancar membaca, kemudian lama tidak mengikuti pembelajaran al-Qur'an Braille, akhirnya kembali belajar dari mengeja lagi. Hal ini menunjukkan frekuensi bertemu harus ditekankan, walau hanya 5 hingga 10 ayat, jangan sampai tidak membaca dalam waktu yang lama karena berefek tidak lancarnya bacaan al-Qur'an kaum disabilitas netra yang mengikuti pembelajaran al-Qur'an Braille.<sup>196</sup>

Rachman Hadi Selaku Ketua Bidang Dakwah ITMI Wilayah Jawa Timur sekaligus tutor al-Qur'an Braille menuturkan bahwa evaluasi juga mencakup kelayakan capaian peserta pelatihan al-Qur'an Braille. Satu kasus ada peserta pelatihan yang seharusnya masih kelas Iqra' Braille dan belum layak untuk membaca al-Qur'an, maka dalam ranah *assessment* perlu dibenahi agar lebih baik lagi. Disisi lain ada juga peserta pelatihan yang benar-benar nol terkait Iqra' Braille namun

---

<sup>196</sup> Observasi Pelatihan al-Qur'an Braille, Jember, 8 Juni 2023.

karena kemauan dan kesungguhannya kuat, dalam waktu sehari mampu menamatkan kelas Iqra' Braille.

“...terakhir evaluasi kami lakukan setelah pelatihan Iqra' Braille di SLB Branjangan, Jember. Terdapat kasus anak yang belum layak membaca al-Qur'an dan seharusnya ada di kelas Iqra'. Maka yang perlu dikoreksi disini adalah *assessment* kenaikan kelasnya.”<sup>197</sup>

Rachman Hadi ketika diwawancara menegaskan walaupun lebih lama dari kaum awas, karena melihat langsung dengan meraba jelas berbeda dan butuh waktu lebih lama. Namun, tetap ada target yang harus diperjuangkan oleh peserta pembelajaran al-Qur'an Braille. Rachman Hadi memberi contoh dalam bulan Ramadhan, peserta diberi target menyelesaikan membaca 2 hingga 3 juz.

“...walaupun lebih lama dari kaum awas, tetap ada target capaian yang harus mereka lalui. Misal selama Ramadhan mereka harus membaca 2 hingga 3 juz al-Qur'an Braille.”<sup>198</sup>

Kegiatan pelatihan membaca al-Qur'an Braille sempat terhenti saat terjadinya wabah covid-19. Sehingga kegiatan sempat *vacuum* cukup lama. Kerjasama antara Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember dan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember mengevaluasi serta atas dukungan banyak pihak, termasuk Ikatan Da'i Indonesia (IKadi) Jember membuat kegiatan pembelajaran al-Qur'an Braille kembali dilanjutkan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi.

<sup>197</sup> Rachman Hadi, *wawancara*, Jember, 6 November 2023

<sup>198</sup> Rachman Hadi, *wawancara*, Jember, 26 Juli 2023



Dalam melaksanakan kegiatan pelatihan membaca al-Qur'an Braille, baik Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember maupun Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember selalu dihadapkan banyak sekali kendala, hambatan yang perlu upaya keras dalam mencari solusinya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi partisipan oleh peneliti, terdapat beberapa faktor penghambat dalam dakwah kaum disabilitas netra.

a. Kurangnya *Support*/Dukungan Keluarga

Faktor penghambat atau kendala selanjutnya adalah kurangnya dukungan atau *support* dari keluarga netra yang bersangkutan. Dinka Yuliani menuturkan banyak di dapati fenomena disabilitas netra yang semangat dalam belajar al-Qur'an Braille namun tidak dibarengi dengan dukungan keluarga. Akibatnya di tiap ada kegiatan pelatihan baca tulis al-Qur'an Braille tidak ada atau keengganan dari pihak keluarga untuk memfasilitasi disabilitas netra yang bersangkutan.

“...ada kendala juga dari aspek *support*, banyak teman-teman netra yang semangat belajar al-Qur'an Braille tapi kurang dukungan dari keluarga. Kita tidak memaksa karena bisa saja ada alasan tertentu yang tidak disampaikan oleh pihak keluarga.”<sup>199</sup>

Senada yang disampaikan oleh Rachman Hadi selaku pengajar al-Qur'an Braille, bahwa kurangnya dukungan dari pihak keluarga atau kerabat juga menjadi kendala tersendiri dalam keikutsertaan disabilitas netra. Banyak dari keluarga disabilitas netra hanya menginginkan hasil

<sup>199</sup> Dinka Yuliani, *wawancara*, Jember, 8 Juni 2023

tanpa proses, khususnya dalam belajar al-Qur'an. Maka pendekatan pribadi dengan pihak keluarga menjadi salah satu solusi terbaik dalam mengatasi kendala ini.

“...hambatan juga dari kurangnya dukungan keluarga. Mereka ingin keluarga atau kerabatnya yang netra bisa baca al-Qur'an tapi tidak mau proses yang mengharuskan rutin mengikuti pembelajaran atau pelatihan al-Qur'an Braille.”<sup>200</sup>

Dihadapkan kendala kurangnya dukungan keluarga namun disisi lain semangat belajar al-Qur'an Braille kaum disabilitas netra sangat kuat maka Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember bekerjasama dengan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember melakukan langkah antisipasi. Dinka Yuliani menyampaikan bahwa antisipasi kaum disabilitas netra yang menghadapi kendala seperti diatas dengan belajar 2 bulan sekali secara tatap muka (*offline*). Apabila sudah lancar, maka bisa dilakukan secara *online*. Dengan ini, disabilitas netra tetap dapat mengikuti pembelajaran al-Qur'an Braille walau tidak hadir secara langsung.

“...antisipasi teman-teman netra dengan kendala ini, belajar dilakukan 2 bulan sekali secara tatap muka. Dan beralih ke *online* ketika teman netra tersebut sudah lancar.”<sup>201</sup>

b. *Statement* Netra yang Sudah Tidak Perlu Al-Qur'an Braille

Faktor penghambat lainnya yang dihadapi kaum disabilitas netra dalam pelatihan baca tulis al-Qur'an Braille adalah *statement* beberapa disabilitas netra sendiri yang berpendapat bahwa dengan hadirnya al-

<sup>200</sup> Rachman Hadi, *wawancara*, Jember, 26 Juli 2023.

<sup>201</sup> Dinka Yuliani, *wawancara*, Jember, 8 Juni 2023.

Qur'an digital Braille atau *gadget*, maka pembelajaran al-Qur'an Braille sudah tidak perlu di lakukan lagi oleh kaum disabilitas netra. Akibatnya disabilitas netra yang sedang belajar al-Qur'an Braille dan mengerti tingkat kesulitannya menjadi kurang termotivasi dan lebih memilih *gadget* yang terkesan lebih praktis.

“...ada beberapa netra yang beranggapan bahwa dengan hadirnya *gadget* membuat belajar al-Qur'an Braille tidak harus lagi. Sehingga disabilitas netra yang awalnya semangat belajar al-Qur'an Braille dan tau itu sulit, mulai enggan belajar karena ada *gadget*.”<sup>202</sup>

### C. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan di atas telah memberikan gambaran awal dengan fokus penelitian. Selanjutnya peneliti akan memaparkan temuan dari fokus penelitian yaitu strategi komunikasi dakwah yang diterapkan dalam penyampaian pesan dakwah kaum disabilitas netra dan strategi komunikasi dakwah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an Braille kaum disabilitas netra. Untuk memperjelas posisi dan temuan penelitian pada masing-masing fokus penelitian dibahas dalam tabel berikut:

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	
(1) Bagaimana strategi komunikasi dakwah yang diterapkan dalam penyampaian pesan dakwah kaum disabilitas netra di Jember?	(1) Antisipasi mobilitas peserta	Strategi pertama adalah antisipasi mobilitas kaum disabilitas netra dalam mengikuti kegiatan penyampaian pesan dakwah. realitanya mobilitas terbatas sebab akses atau jarak rumah yang jauh dan menyebar di seluruh Jember. Keadaan ini mengharuskan ada pendamping yang siap mengantar dan menjemput netra yang bersangkutan. Di sisi lain tidak

<sup>202</sup> Rachman Hadi, *wawancara*, Jember, 26 Juli 2023.

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	
		mudah mencari sukarelawan yang semangat dan tanggap melihat kondisi ini. Padahal kaum disabilitas netra sangat antusias dalam mengikuti pelatihan baca tulis al-Qur'an Braille.
	(2) Antisipasi ketersediaan guru dengan pelatihan	Kurangunya pengajar atau guru Braille menjadi salah satu faktor penghambat dalam penyampaian pesan dakwah. Upaya telah dilakukan oleh Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember untuk menangani kendala ini. Salah satunya adalah dengan melakukan pelatihan guru al-Qur'an Braille
	(3) Penyesuaian jadwal kegiatan	Dalam merencanakan kegiatan penyampaian pesan dakwah, Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember bekerjasama dengan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember biasa menjadwalkan di akhir pekan ( <i>weekend</i> ) atau di hari libur. Alasannya karena sebagian anggota disabilitas netra memiliki kegiatan lain seperti mengajar, bekerja dan sebagainya di hari biasa ( <i>weekday</i> ).
	(4) Pengadaan kajian dakwah online	Salah satu strategi komunikasi dakwah dalam penyampaian pesan dakwah dan baca tulis al-Qur'an Braille kaum disabilitas netra yang di terapkan oleh Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember bekerjasama dengan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember dan termasuk faktor penunjang adalah diadakannya kajian <i>online</i> tiap 2 atau 3 bulan sekali. Selain sebagai bentuk <i>refresh</i> (penyegaran) ruhani kaum disabilitas netra, kegiatan ini juga digunakan sebagai forum

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	
		<p>penambahan wawasan Islam kaum disabilitas netra. Karena pada akhir sesi biasanya diberikan waktu untuk bertanya atau <i>sharing</i> pendapat tentang problematika yang dihadapi termasuk juga dalam pelatihan baca tulis al-Qur'an Braille</p>
	<p>(5) Digitalisasi/Penggunaan media berbasis digital dan Online</p>	<p>Digitalisasi yang juga merambah berbagai elemen masyarakat dunia, tanpa terkecuali juga turut andil memudahkan kaum disabilitas netra. Baik dari kegiatan kaum disabilitas netra secara umum, maupun khusus berkenaan dengan pelatihan al-Qur'an Braille. Terbukti dengan banyaknya media berbasis digital guna <i>men-support</i> kegiatan kaum disabilitas netra dan adanya ragam aplikasi yang dikemas <i>game</i> (permainan) agar penyampaian pesan dakwah dan pelatihan al-Qur'an Braille tidak monoton.</p>
<p>(2) Bagaimana strategi komunikasi dakwah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an Braille kaum disabilitas netra di Jember?</p>	<p>(1) Perencanaan Program Pelatihan</p>	<p>Strategi komunikasi dakwah Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember tidak hanya fokus pada kaum disabilitas netra, namun juga kaum disabilitas lainnya. Oleh karena itu, sebelum melakukan kegiatan hingga tercapainya tujuan lembaga, maka dibuatlah perencanaan kegiatan. Perencanaan melibatkan tim pengurus dari PSQD dan juga dari ITMI Jember. Periodisasinya masih belum baku dan berubah-ubah.</p>
	<p>(2) Pendekatan secara pribadi (<i>Personal relationship approach</i>)</p>	<p>Pendekatan personal atau pribadi bisa juga diartikan dengan merayu kaum disabilitas netra agar mau atau tertarik mengikuti pelatihan al-Qur'an Braille. Pendekatan secara pribadi ini tidak hanya dilakukan kepada peserta yang mayoritas</p>

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	
	<p>adalah kaum disabilitas netra, melainkan juga kepada calon <i>trainer</i> yang dalam hal ini adalah kaum awas dan juga kaum disabilitas netra. Penyampaian dakwah terhadap kaum disabilitas netra baik pesan dakwah dalam al-Qur'an yang sejatinya dilakukan oleh para guru agama, lulusan pesantren, dan para da'i, kenyataannya sedikit dari mereka yang turut andil dalam dakwah terhadap kaum disabilitas netra.</p>	
(3) Memaksimalkan Guru dengan <i>Training of Trainer</i> (ToT)	<p>Sedikitnya jumlah tutor al-Qur'an Braille membuat PSQD Jember dan ITMI Jember mengambil inisiatif mengadakan ToT guru Braille. Tujuannya adalah mencetak sebanyak-banyaknya guru Braille baik dari kaum disabilitas netra sendiri atau dari kaum awas. Kegiatan ini idealnya dilaksanakan kurang lebih 3 hingga 4 hari dengan narasumber yang kompeten. Namun realitanya dihadapkan banyak aspek maka kegiatan dipangkas menjadi satu hari saja dan sifatnya insidental.</p>	
(4) Tahapan dan metode dalam Belajar Al-Qur'an Braille	<p><u>Tahap Pra:</u> Menyiapkan media belajar Braille, kemudian anjuran untuk belajar dan memahami huruf alfabet Braille terlebih dahulu sebelum belajar Arab Braille.</p>	<p><u>Tahap Lanjutan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Kelas Dasar</u></li> <li>• <u>Iqra' Braille</u></li> <li>• <u>Baca al-Qur'an</u></li> <li>• <u>Tadarus</u></li> <li><u>Tahfizh</u></li> </ul>
(5) target peserta pelatihan al-Qur'an Braille	<p>Dalam pelatihan baca tulis al-Qur'an Braille untuk mengukur dan mengawasi capaian peserta maka dibuatlah target berkala. Untuk bisa</p>	

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	
		<p>baca al-Qur'an Braille perlu perjuangan peserta. Tentu target disini berbeda antar masing-masing peserta disabilitas netra karena menyesuaikan kemampuan dan kesungguhannya. Harapannya output dari pembelajaran al-Qur'an Braille ini mengantarkan kaum disabilitas netra yang belum bisa baca tulis Braille menjadi bisa dan mahir membaca al-Qur'an Braille.</p>
	(6) Evaluasi kegiatan	<p>Setiap usainya kegiatan yang diselenggarakan, maka perlu adanya evaluasi. Museum Qur'an dan PSQD Jember bekerjasama dengan ITMI Jember melakukan evaluasi dengan tujuan agar untuk kegiatan selanjutnya bisa lebih baik lagi. hal-hal yang berkaitan dengan keefektifan metode dan lain-lain dibahas bersama.</p>

Tabel 4.3  
Temuan Penelitian



## BAB V

### PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menyampaikan reduksi dari berbagai teori yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian. Selain itu peneliti akan mengkombinasikannya dengan hasil temuan dari tempat penelitian yaitu Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember. Untuk memudahkan dalam penyajian pembahasan ini, peneliti membagi menjadi dua pembahasan yakni; (1) Bagaimana strategi komunikasi dakwah yang diterapkan dalam penyampaian pesan dakwah kaum disabilitas netra di Jember? (2) Bagaimana strategi komunikasi dakwah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an Braille kaum disabilitas netra di Jember?

#### **A. Strategi Komunikasi Dakwah Yang Diterapkan Dalam Penyampaian Pesan Dakwah Kaum Disabilitas Netra Di Jember**

Pada hakikatnya, strategi adalah perencanaan dan pengelolaan pencapaian tujuan. Untuk mencapai hal ini, strategi harus mampu memberikan taktik operasional serta arahan; hal ini tidak bisa sekadar berfungsi sebagai peta jalan. Mirip dengan ini, strategi komunikasi menggabungkan manajemen komunikasi dan perencanaan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Rencana komunikasi ini perlu menunjukkan bagaimana operasi praktis harus dilakukan, dengan mengingat bahwa strategi dapat berubah sewaktu-waktu berdasarkan keadaan.<sup>203</sup>

---

<sup>203</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), 32.

Demikian pula strategi komunikasi yang dilakukan oleh Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember, menjadikan kaum disabilitas netra sebagai sasaran utama maka perlu adanya strategi jitu dan khusus agar tujuan yang menjadi fokus utama tercapai. Selain itu aspek penyampaian pesan dakwah terhadap kaum disabilitas netra juga menjadi prioritas melalui pelatihan membaca al-Qur'an Braille.

Dakwah tidak diragukan lagi merupakan praktik sosio-religius yang sangat tua yang tujuan utamanya adalah memperbaiki kondisi sosial di masyarakat. Hampir semua komunitas Islam di seluruh dunia menunjukkan tanda-tanda keterlibatan sosial-keagamaan yang disebutkan di atas. Seiring berkembangnya dakwah, kini dikenal tidak hanya sebagai upaya sosio-religius, tetapi juga sebagai disiplin akademis dengan beragam metodologi yang diajarkan di beberapa Universitas agama Islam.<sup>204</sup>

Lalu, yang terancam adalah fungsi dakwah sebagai penjaga prinsip keimanan yang asli. Secara makro ekonomi, dakwah senantiasa bersentuhan dan bergulat dengan kebutuhan dinamika masyarakat sekitar, di samping berfungsi sebagai penyalur kulturalisasi ajaran pada tataran kehidupan bermasyarakat. Konflik antara Islam dan budaya pada akhirnya dapat memunculkan arahan baru mengenai pembentukan institusi sosial, politik, dan ekonomi. Di sini dakwah dapat dipahami sebagai suatu proses dinamis atau sebagai suatu kekuatan yang ada dalam suatu mobilitas sosial tertentu dan

---

<sup>204</sup> Ahidul Asror, *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), 2.

berfungsi sebagai pendorong berkembangnya suatu sistem sosial tempat dakwah dilakukan.<sup>205</sup>

Dalam tataran objek dakwah yang mana dikhususkan pada kaum disabilitas netra, Arif Maftuhin dalam bukunya “Islam dan Disabilitas” menyampaikan bahwa kaum disabilitas menempati posisi mulia ketika sahabat Ummi Maktum menjadi penyebab Allah menegur langsung Rasulullah. Dalam *asbab al-nuzul* Q.S. ‘Abasa (81):2 dijelaskan bahwa Rasulullah bermuka masam dan mengabaikan ‘Abdullah Ibn Ummi Maktum yang ingin belajar Islam dan lebih memfokuskan perhatiannya pada para pembesar Quraisy. Ayat ini menjelaskan pula bahwa kaum disabilitas juga berhak mendapatkan kesempatan untuk mempelajari Islam.<sup>206</sup> Maka dari itu, Museum Qur’an dan Pusat Studi Qur’an Disabilitas (PSQD) Jember bekerjasama dengan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember memfokuskan dakwah mereka pada kaum disabilitas netra. Selain pada penyampaian pesan dakwah, mereka juga fokus dalam pelatihan baca tulis al-Qur’an Braille.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah yang diterapkan dalam penyampaian pesan dakwah kaum disabilitas netra, di dapatkan temuan berikut ini yaitu; (1) Antisipasi mobilitas peserta; (2) Antisipasi ketersediaan guru dengan pelatihan; (3) Penyesuaian jadwal kegiatan; (4) Pengadaan kajian dakwah online; (5) Digitalisasi/Penggunaan media berbasis digital dan Online.

<sup>205</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 59.

<sup>206</sup> Arif Maftuhin dkk, *Islam dan Disabilitas: Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Gading, 2020),24.



Gambar 5.1 Bagan Strategi Komunikasi Dakwah dalam Penyampaian Pesan Dakwah

1. Antisipasi Mobilitas peserta pelatihan

Sudah menjadi rahasia umum dalam berkegiatan dan beraktifitas, mobilitas menjadi faktor penghambat bagi kaum disabilitas netra. Oleh karena itu, mayoritas kaum disabilitas netra dalam mengikuti kegiatan bergantung pada pendamping yang siap menemani mereka, baik dari kerabat keluarga atau dari sukarelawan netra. Menurut Geinofam dalam karyanya yang berjudul “Mengasuh dan Mensukseskan anak

Berkebutuhan Khusus” bahwa sifat ketergantungan pada orang lain sangat dimungkinkan terjadi pada kaum disabilitas netra.<sup>207</sup>

Termasuk dalam mobilitas kegiatan, yang memang dengan adanya keterbatasan ini membuat mereka harus berjuang sendiri atau menerima bantuan dari pendamping netra. Dalam hal ini Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember bekerjasama dengan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember melakukan penjemputan atau menyediakan fasilitas kendaraan di tiap kegiatan.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Komunikasi” menyampaikan bahwa faktor “situasi” adalah skenario komunikasi di mana pesan yang kita kirimkan dapat dipahami oleh komunikan. Ketika komunikasi dimulai, keadaan yang dapat menghambat kemajuannya dapat muncul secara tidak terduga atau telah diperkirakan sebelumnya.<sup>208</sup>

Sebagai contoh faktor situasi pada penyampaian pesan dakwah terhadap kaum disabilitas netra adalah mobilitas peserta. Mobilitas kaum disabilitas netra tentu berbeda dengan kaum awas. Mereka perlu pendamping yang siap dalam akomodasi mulai dari antar-jemput ke lokasi kajian dakwah atau kegiatan lainnya. Tentunya Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember tidak tinggal diam menghadapi

---

<sup>207</sup> Geinofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gerai Ilmu, 2010).

<sup>208</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), 37.

faktor penghambat ini, dengan menyediakan transportasi dan pendamping menjadi langkah solutif menangani problematika ini.

## 2. Antisipasi ketersediaan guru dengan pelatihan

Menurut Ropingi el Ishaq dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ilmu Dakwah” beliau menyampaikan bahwa mengacu pada berbagai konsep dan pemikiran tentang *grand method of da’wa* yaitu, *hikmah, mau’idhah, dan mujadalah*, maka dalam menjalankan dakwah, seorang da’i harus mempertimbangkan faktor berikut, salah satunya adalah kepribadian dan kemampuan da’i. Faktor tersebut harus dipertimbangkan oleh seorang da’i dalam berdakwah, karena akan menentukan efektifitas dan efisiensi dalam berdakwah.<sup>209</sup> Untuk menanggulangi hal ini, diadakanlah pelatihan yang disebut *Training of Trainer (ToT)*. Harapannya akan menambah jumlah dan kualitas guru al-Qur’an Braille bagi disabilitas netra.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rachman Hadi selaku Bidang dakwah ITMI wilayah Jawa Timur, beliau menyampaikan bahwa, dari sekitar kurang lebih 160 kaum disabilitas netra yang terdata, hanya sekitar 30% saja yang pernah mengenyam pendidikan. Dan dari jumlah itu pula, hanya sekitar 20% yang bisa membaca al-Qur’an.<sup>210</sup>

## 3. Pengadaan Kajian Dakwah online

Strategi komunikasi dakwah selanjutnya dan termasuk faktor penunjang adalah pengadaan kajian dakwah online. Imbas daripada

<sup>209</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016), 126.

<sup>210</sup> Rachman Hadi, *wawancara*, Jember, 6 November 2023.

kejadian wabah covid-19 membuat banyak aspek berpindah ke ranah online. termasuk juga dalam penyampaian pesan dakwah dan pelatihan al-Qur'an Braille. Walaupun hakikatnya dalam belajar Braille tidak bisa dilakukan secara online, namun sharing terkait banyak hal tentang pelatihan al-Qur'an Braille tetap bisa dilakukan. Diawali dengan kajian dakwah sesuai dengan tema yang disampaikan, misal tentang bersyukur dan lain-lain kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab para peserta.

Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Asep Saeful Muhtadi dalam bukunya yang berjudul "Komunikasi Dakwah", beliau menyampaikan bahwa melalui media yang semakin beragam jenis dan karakternya, dengan jangkauannya yang semakin mudah dan luas, umat Islam dan masyarakat dunia pada umumnya, kini semakin banyak memiliki alternatif dalam mengakses berbagai informasi tanpa hambatan. Melalui fasilitas internet umat Islam kini semakin mudah membuka semua pintu informasi tanpa terkecuali.<sup>211</sup>

Seperti halnya pada penyampaian pesan dakwah dan pelatihan al-Qur'an Braille, tujuan utamanya adalah mengantarkan peserta atau kaum disabilitas netra bisa membaca al-Qur'an Braille. Tidak hanya itu, selain fokus dalam pelatihan al-Qur'an Braille, kaum disabilitas netra juga di-upgrade wawasan Islamnya dengan adanya kajian online rutin tiap 2 hingga 3 bulan. Harapannya tidak hanya bacaan al-Qur'annya yang semakin baik, namun pengetahuan dan wawasan Islamnya juga bertambah.

---

<sup>211</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 58.



Asep Saeful Muhtadi dalam bukunya melanjutkan bahwa, perlunya dirumuskan agenda baru dakwah Islam ini terutama berkaitan dengan ikhtiar antisipatif atas berbagai kekhawatiran dampak negatif perkembangan media interaktif yang semakin jauh memasuki hamper seluruh pojok kehidupan masyarakat. Benar bahwa media interaktif semacam internet telah memungkinkan para penggunanya lebih dapat mengontrol interaksi mereka dengan menginterpretasikan materiil yang mereka terima, sebagaimana mereka mengonstruksi pesan-pesan dalam media.<sup>212</sup>

#### 4. Penyesuaian Jadwal Kegiatan

Strategi komunikasi selanjutnya adalah penyesuaian jadwal kegiatan kaum disabilitas netra. Fakta di lapangan menyebutkan bahwa pelaksanaan kegiatan baik kajian dakwah maupun pelatihan membaca al-Qur'an Braille masih belum maksimal dalam hal kehadiran peserta. Hal itu dikarenakan waktu pelaksanaan yang bertabrakan dengan agenda lain.

Perlu adanya fungsi manajemen dakwah, seperti yang disampaikan oleh Ropingi el-Ishaq dalam karyanya "Pengantar Ilmu Dakwah", bahwa *Tanzim* atau pengorganisasian atau pengelompokkan seluruh agenda kegiatan menjadi sangat penting. Mulai dari sumber daya manusia, alat-alat, tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga

---

<sup>212</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 59.

tercipta bagian-bagian kerja yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya laksana sebuah organ tubuh.<sup>213</sup>

Apabila jadwal sudah disepakati, maka semua peserta diharapkan berusaha untuk mengikuti kegiatan tersebut. Biasanya waktu pelaksanaan dilakukan di akhir pekan (*weekend*) namun ternyata masih banyak yang memiliki agenda lain. Oleh karena itu, upaya ataupun langkah solutif yang dilakukan adalah dengan mengumumkan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan kegiatan agar lebih banyak peserta ataupun audien yang mengikuti.

#### 5. Digitalisasi/Penggunaan Media Berbasis Digital Dan Online

Strategi komunikasi selanjutnya yaitu memaksimalkan kegiatan online atau media digital. Sisi positifnya adalah kapanpun dan dimanapun kita bisa melakukan komunikasi personal dengan teman netra atau kaum disabilitas netra. Seiring perkembangan jaman, kaum disabilitas netra bisa merambah dunia luar dengan adanya media berbasis online.

Ropingi el Ishaq dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ilmu Dakwah” menjelaskan bahwa dalam menjalankan dakwah, seorang da’i harus mempertimbangkan faktor berikut, salah satunya adalah media dan fasilitas (*logistik yang tersedia*). Faktor tersebut harus dipertimbangkan oleh seorang da’i dalam berdakwah, karena akan menentukan efektifitas dan efisiensi dalam berdakwah.<sup>214</sup>

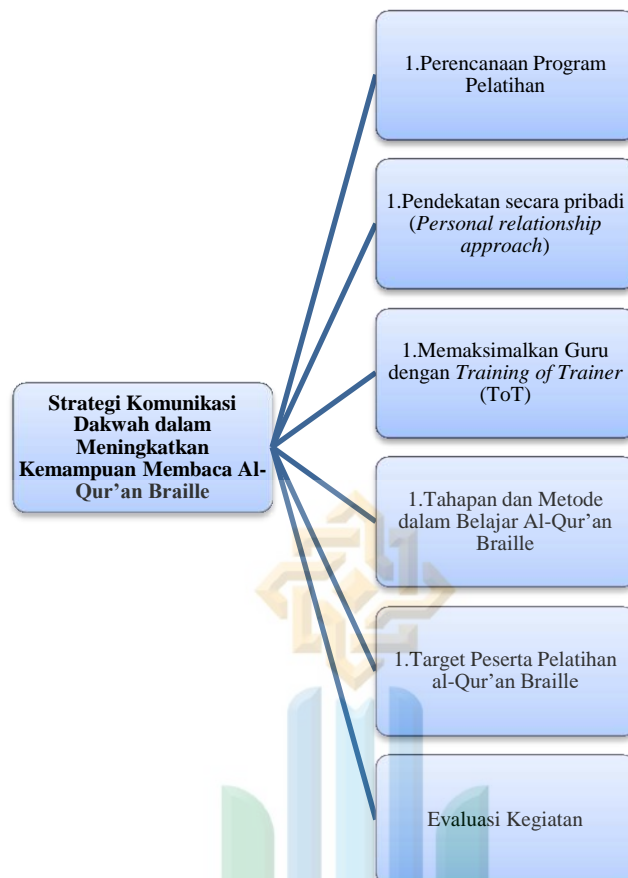
<sup>213</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016), 150.

<sup>214</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016), 126.

Digitalisasi yang juga merambah berbagai elemen masyarakat dunia, tanpa terkecuali juga turut andil memudahkan kaum disabilitas netra. Baik dari kegiatan kaum disabilitas netra secara umum, maupun khusus berkenaan dengan pelatihan al-Qur'an Braille. Terbukti dengan banyaknya media berbasis digital guna men-support kegiatan kaum disabilitas netra dan adanya ragam aplikasi yang dikemas game (permainan) agar penyampaian pesan dakwah dan pelatihan al-Qur'an Braille tidak monoton.

#### **B. Strategi Komunikasi Dakwah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Braille Kaum Disabilitas Netra Di Jember**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam oleh peneliti terkait fokus penelitian kedua yaitu strategi komunikasi dakwah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an Braille kaum disabilitas netra, di dapatkan temuan berikut ini yaitu: (1) Perencanaan Program Pelatihan; (2) Pendekatan secara pribadi (Personal relationship approach); (3) Memaksimalkan Guru dengan Training of Trainer (ToT); (4) Tahapan dan metode dalam Belajar Al-Qur'an Braille; (5) target peserta pelatihan al-Qur'an Braille; (6) Evaluasi kegiatan.



Gambar 5.2 Bagan Strategi Komunikasi Dakwah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Braille

### 1. Perencanaan Program Pelatihan

Pada tahapan pertama strategi, Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember melakukan perencanaan program ke depan. Perencanaan adalah proses menciptakan strategi untuk mencapai tujuan tersebut dan tindakan masa depan yang dimaksudkan untuk menetapkan tujuan strategis. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemilihan atau penentuan pesan, media, sasaran (segmen), sumber (komunikator), dan prediksi hasil pada tahap perencanaan.<sup>215</sup>

<sup>215</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), 73.

Dari hasil temuan peneliti menunjukkan tahapan strategi komunikasi dakwah Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an Braille kaum disabilitas netra telah memenuhi unsur strategi komunikasi. Hal tersebut di atas juga sejalan dengan buku "Perencanaan dan Strategi Komunikasi" karya Hafied Cangara yang mencantumkan lima tahapan perencanaan komunikasi, salah satunya adalah tahapan perencanaan.

Dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Ilmu Dakwah", Ropingi el Ishaq menyampaikan bahwa perencanaan dakwah diperlukan untuk menentukan langkah dan program kerja agar sesuai dengan karakter setiap sasaran, penggunaan sarana dan prasarana, media, serta personel da'i yang akan diterjunkan, dan materi dakwah. Tidak selalu program yang bagus atau sesuai untuk semua objek atau sasaran dakwah. Demikian juga sarana, media, serta da'i yang diterjunkan untuk berdakwah.<sup>216</sup>

Sebagai contoh dengan minim atau kurangnya guru atau mentor Braille, maka Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember melakukan kegiatan pelatihan guru Braille. Contoh lainnya adalah terkait penyiapan media belajar Braille. Berbeda dengan kaum awas, kaum disabilitas netra perlu adanya bantuan atau perhatian khusus demi lancarnya program atau kegiatan pelatihan membaca al-Qur'an Braille.

Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan program yang telah direncanakan. Tindakan yang dilakukan untuk menerapkan formulasi

---

<sup>216</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016), 149.

strategi yang dikembangkan disebut implementasi/pelaksanaan. Langkah implementasi suatu institusi memerlukan pembentukan setiap divisi untuk melaksanakan formula yang telah ditentukan. Siaran televisi, wawancara radio, iklan surat kabar, pemasangan spanduk dan baliho, serta pengiriman tim penjangkauan untuk berinteraksi langsung dengan kelompok sasaran, merupakan beberapa cara yang dapat dilakukan dalam tahapan implementasi.<sup>217</sup>

Kegiatan pelatihan membaca al-Qur'an Braille rutin dilaksanakan oleh Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember bekerjasama dengan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember. Waktu pelaksanaan biasanya dilakukan di akhir pekan (*weekend*) dengan mempertimbangkan mayoritas kehadiran para peserta yang notabene memiliki kesibukan baik bekerja, mengajar dan aktifitas lainnya di hari aktif (*weekday*). Pada tahap pelaksanaan pula, selain menyiapkan tempat Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember juga menyiapkan fasilitas lainnya berupa transportasi penjemputan peserta kaum disabilitas netra yang mayoritas terkendala mobilitas.

Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi komunikasi yaitu, fungsi bimbingan. Harjani Hefni dalam bukunya yang berjudul "Komunikasi Islam" menyampaikan bahwa diantara fungsi komunikasi adalah untuk membimbing manusia. Tidak semua kita mampu membaca kemampuan kita sendiri, dan tidak semua kita mampu menyelesaikan masalah kita

---

<sup>217</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), 73.

sendiri, padahal hidup tidak pernah sepi dengan masalah. Disinilah manusia memerlukan orang lain untuk membimbingnya mencari solusi atau mengarahkannya ke tempat yang tepat.<sup>218</sup>

Maka dengan adanya perencanaan kegiatan, semua masalah bisa diatasi sedari awal dan dicari solusinya. Selain itu arah kegiatan dan tujuan yang direncanakan oleh Lembaga, dalam hal ini Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember bisa terarah lebih baik.

## 2. Pendekatan Secara Pribadi (*Personal Relationship Approach*)

*Personal relationship approach* atau lebih dikenal dengan Pendekatan secara pribadi merupakan salah satu upaya penting dalam menyampaikan pesan dakwah terhadap kaum disabilitas netra. Selain itu, pelatihan membaca al-Qur'an Braille terhadap kaum disabilitas netra menjadi tonggak pertama mereka bisa membaca al-Qur'an Braille dan memudahkan dalam penyampaian pesan dakwah yang bersumber dari al-Qur'an itu sendiri.

Dalam bukunya yang berjudul "Komunikasi Dakwah", Asep Saeful Muhtadi menyampaikan bahwa, sejak awal al-Qur'an memang telah memperkenalkan sejumlah pendekatan komunikatif dalam dakwah agar mampu menyapa umat melalui kearifan rasa Bahasa yang menjadi pakaian sehari-hari. Al-Qur'an juga senantiasa mengingatkan para pengikutnya untuk melakukan dakwah sesuai dengan problema serta kapasitas kebudayaan masyarakat yang dihadapinya. Jika Rasulullah pernah

<sup>218</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), 178.



mengisyaratkan bahwa dakwah itu harus dilakukan dengan mempertimbangkan ukuran akal masyarakatnya, *alaa qadri uquulihim*, dakwah juga berarti harus melihat secara cerdas watak kebudayaan setempat dimana dakwah itu dilaksanakan.<sup>219</sup>

Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti upaya pendekatan ini tidak hanya difokuskan pada sasaran kaum disabilitas netra, melainkan juga pada calon da'i atau dalam konteks ini adalah tutor dalam pelatihan al-Qur'an Braille. Disisi lain, pendekatan pribadi juga dilakukan kepada mitra-mitra atau organisasi lain yang dianggap menaruh perhatian lebih kepada kaum disabilitas netra, khususnya dalam penyampaian pesan dakwah dan pelatihan membaca al-Qur'an Braille.

Dalam bukunya yang berjudul "Komunikasi Islam" Harjani Hefni menyampaikan bahwa salah satu fungsi komunikasi adalah memotivasi. Manusia dalam hidupnya memerlukan *charge* karena semangat hidup manusia secara umum tidak stabil, *charge* itu disebut dengan motivasi.<sup>220</sup> Hal ini menjadi penting karena realita di lapangan perhatian masyarakat terhadap disabilitas netra terlebih dalam hal belajar membaca al-Qur'an Braille cenderung kurang. Harjani Hefni melanjutkan komunikasi adalah salah satu cara untuk menyuntikkan motivasi kepada orang lain. Metode

<sup>219</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 19.

<sup>220</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), 173.

yang paling cocok untuk menyuntikkan motivasi dalam komunikasi Islam adalah metode *tabligh* dan *tabisyir*.<sup>221</sup>

Kendala-kendala yang dihadapi kaum disabilitas netra menuntut adanya respon dari kaum awas, terutama dalam kepentingan dakwah kaum disabilitas netra. Pendekatan personal atau pribadi bisa juga diartikan dengan merayu kaum disabilitas netra agar mau atau tertarik mengikuti pelatihan al-Qur'an Braille karena dalam pelaksanaannya khusus atau spesifik, tentunya berbeda dengan kaum awas pada umumnya. Selain itu ada juga pesan-pesan dakwah yang disampaikan.

### 3. Memaksimalkan Guru dengan *Training of Trainer* (ToT)

Salah satu komponen terpenting pula dalam penyampaian pesan dakwah dan pelatihan al-Qur'an Braille adalah jumlah dan kualitas mentor/tutor/guru. Ropingi el Ishaq dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Ilmu Dakwah" menyampaikan untuk dapat melakukan kegiatan dakwah dengan baik, maka seyogyanya subyek dakwah harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut meliputi penampilan fisik, pengetahuan, dan integritas moral.<sup>222</sup> Tentu, tidak semua orang yang hendak dan ingin berdakwah dapat secara sempurna memenuhi berbagai persyaratan di atas, namun setidaknya beberapa persyaratan di atas menjadi standar yang ingin dipenuhi oleh da'i seiring dengan aktifitas dakwahnya.<sup>223</sup>

<sup>221</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015),176.

<sup>222</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016), 51.

<sup>223</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*,...53.

Sampainya pesan dakwah dan meningkatnya kemampuan membaca al-Qur'an Braille yang meningkat menjadi tujuan dari penerapan strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember. Oleh karena itu, dengan melaksanakan pelatihan tutor/guru yang dalam hal ini adalah *Training of Trainer* (ToT) guru disabilitas netra, diharapkan setelah mengikuti pelatihan ini, baik jumlah maupun kualitas guru al-Qur'an Braille bisa meningkat.

#### 4. Tahapan dan Metode dalam Belajar Al-Qur'an Braille

Strategi komunikasi dakwah yang diterapkan selanjutnya adalah pengawalan dalam pembagian jenjang belajar membaca al-Qur'an Braille, termasuk juga dalam penyampaian pesan dakwah. Bukan tanpa alasan, perbedaan umur berpengaruh pada kemampuan menangkap pesan dakwah dan materi tentang membaca al-Qur'an Braille.

Terdapat 2 tahapan utama dalam realisasi pengembangan kemampuan kaum disabilitas netra dalam baca tulis al-Qur'an Braille dan penyampaian pesan dakwah. Tahapan pertama adalah tahapan pra Braille, pada tahapan ini lebih memfokuskan pada penyiapan media baca tulis Braille. Pada tahapan kedua adalah pembagian kelas dalam mengikuti pelatihan membaca al-Qur'an Braille, antara lain: kelas dasar, Iqra' Braille, Baca al-Qur'an, Tahsin, dan Tahfizh.

## 5. Target Peserta Pelatihan Al-Qur'an Braille

Pada tahap pelaksanaan yang merupakan suatu proses pemberian motivasi kerja kepada seluruh sumber daya manusia yang ada di dalamnya, sehingga mereka mau dan mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Motivasi merupakan dorongan dari seorang pemimpin kepada bawahan sehingga staf bekerja dengan penuh gairah dan semangat.<sup>224</sup>

Dalam pelatihan membaca al-Qur'an Braille untuk mengukur dan mengawasi capaian peserta maka dibuatlah target berkala. Untuk bisa baca al-Qur'an Braille perlu perjuangan peserta. Tentu target disini berbeda antar masing-masing peserta disabilitas netra karena menyesuaikan kemampuan dan kesungguhannya. Harapannya output dari pembelajaran al-Qur'an Braille ini mengantarkan kaum disabilitas netra yang belum bisa baca tulis Braille menjadi bisa dan mahir membaca al-Qur'an Braille. Disisi lain pengetahuan atau wawasan Islam dari kaum disabilitas netra juga akan bertambah.

Dengan adanya target walaupun dibarengi dengan keterbatasan memudahkan dalam evaluasi kegiatan. Menurut Ropingi el-Ishaq, evaluasi dakwah untuk mengukur seberapa jauh capaian dakwah yang telah diperoleh. pengetahuan tentang capaian dakwah ini diperlukan untuk menata dan merencanakan kegiatan dakwah pada tahap selanjutnya. Baik capaian itu menyangkut internal tim dakwah maupun eksternal dalam

---

<sup>224</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016), 150.

bentuk pencapaian tujuan dakwah di tengah masyarakat. Berjalannya proses evaluasi dakwah akan mendorong kegiatan dakwah tidak berjalan stagnan, tetapi ada kemajuan berarti terkait dengan perubahan dan perbaikan kondisi sosial masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.<sup>225</sup>

Realita di lapangan target bagi kaum disabilitas netra yang dicanangkan oleh Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember maupun oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember bersifat sesuai kemampuan dari kaum disabilitas netra sendiri. Harapannya tidak ada paksaan dan mereka mengikuti kegiatan dakwah dengan pelatihan al-Qur'an Braille dengan sukarela dan perasaan nyaman.

#### 6. Evaluasi Kegiatan

Dalam bukunya yang berjudul "Perencanaan dan Strategi Komunikasi" Hafied Cangara menyampaikan bahwa, evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah kinerja sebenarnya sudah sesuai dengan kinerja yang diharapkan dan untuk mengetahui hasil akhir dari tindakan yang telah dilakukan. Hal-hal tersebut mencakup seberapa baik strategi diimplementasikan melalui media, apakah tujuan strategi tercapai, apakah penerima dapat memahami pesannya, dan apa yang dilakukan audiens setelah mempelajari dan memahami informasi.<sup>226</sup>

Dalam berkegiatan, Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember memiliki struktur pengurus harian yang berfungsi melaksanakan tugas sesuai dengan SOP yang telah disampaikan.

<sup>225</sup> Ropongi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016), 150.

<sup>226</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), 73.

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember melalui pengurus harian atau divisi di lembaga memetakan kendala atau problematika kegiatan, khususnya pada pembelajaran al-Qur'an Braille. Bekerja sama dengan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember selalu melakukan koordinasi kegiatan guna membahas perihal yang menjadi kendala ataupun pendukung dalam pelatihan al-Qur'an Braille maupun dalam penyampaian pesan dakwah.

Setelah upaya dilakukan demi lancarnya kegiatan pelatihan membaca al-Qur'an Braille maupun penyampaian pesan dakwah, maka tahapan selanjutnya adalah evaluasi kegiatan. Semua dibahas baik dari penyelenggaraan kegiatan, progress peserta, dan lain sebagainya. Waktu pelaksanaan evaluasi kegiatan biasanya dilaksanakan langsung sesuai kegiatan. Hal ini dikarenakan mobilitas baik peserta maupun guru/tutor, selain itu efisiensi waktu dan tempat juga dipertimbangkan. Apabila kondisi tidak memungkinkan untuk melakukan evaluasi secara langsung sesuai kegiatan pelatihan al-Qur'an Braille, maka evaluasi dilakukan secara *online*. Hal ini senada dengan hasil temuan peneliti yang mana kaum disabilitas netra mulai memanfaatkan teknologi komunikasi dalam kegiatan apapun.

Kegiatan evaluasi dalam dakwah sangat perlu untuk dilakukan agar target dan tujuan dakwah bisa terealisasi. Seperti yang disampaikan oleh A. Hasjmi dalam bukunya yang berjudul "Dustur Dakwah Menurut Al-

Qur'an", mengacu pada apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah, beliau melakukan evaluasi atas dakwah yang telah dilakukan sepanjang misi kerasulannya di Makkah. Setelah dirasa bahwa dakwah yang dijalankan tidak mendatangkan hasil sesuai dengan harapan, serta amunisi dakwah yang kian menipis. Janji para penduduk Madinah di bukit Aqabah, yang dikenal dengan *bai'ah aqabah* menjadi landasan Muhammad untuk hijrah ke Madinah mengingat *progress report* dakwah Islamiyah yang dilakukan di Makkah tidak maksimal. sementara itu lobi politik dengan orang-orang Yatsrib (sekarang Madinah) menghasilkan sebah kesepakatan mereka siap membantu dan membela Muhammad SAW.<sup>227</sup>



---

<sup>227</sup> A. Hasjmi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 553.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan tentang penelitian ini dapat diambil dari penekanan dan temuannya, yaitu:

1. Strategi komunikasi dakwah yang diterapkan dalam penyampaian pesan dakwah kaum disabilitas netra, di dapatkan temuan berikut ini yaitu; (1) Antisipasi mobilitas peserta; (2) Antisipasi ketersediaan guru dengan pelatihan; (3) Penyesuaian jadwal kegiatan; (4) Pengadaan kajian dakwah online; (5) Digitalisasi/Penggunaan media berbasis digital dan Online.
2. Strategi komunikasi dakwah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an Braille kaum disabilitas netra, di dapatkan temuan berikut ini yaitu: (1) Perencanaan Program Pelatihan; (2) Pendekatan secara pribadi (Personal relationship approach); (3) Memaksimalkan Guru dengan Training of Trainer (ToT); (4) Tahapan dan metode dalam Belajar Al-Qur'an Braille; (5) target peserta pelatihan al-Qur'an Braille; (6) Evaluasi kegiatan.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan temuan studi di atas, berikut rekomendasi yang dapat dibuat:

1. Bagi Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember, penelitian ini berfokus pada strategi lembaga dalam memaksimalkan ide, tenaga, serta dana yang ada dalam pelatihan al-Qur'an Braille bagi kaum

disabilitas netra. Perlu dukungan dari berbagai pihak agar kegiatan ini bersinergi, berkelanjutan dan tujuan utama bisa tercapai.

2. Bagi Akademik, penelitian ini memiliki banyak kesalahan dan kekurangan, serta perlu adanya pendalaman atau penelitian lebih lanjut guna didapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.



### DAFTAR RUJUKAN

- Al-Wahidy, Abu al-Hasan Ali b. Ahmad. 1998. *Asbab al-Nuzul*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Anshari, Hafi .1983. *Pedoman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Ardila, Bela. 2022. “Media Dakwah dalam Proses Komunikasi Interpersonal Pada Anak Tunanetra SMPLB Sri Soedewi Jambi”. *Tesis tidak diterbitkan*. Pasca Sarjana Uin Sunan Kalijaga.
- Arifin, Anwar. 1994. *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: CV Armico.
- Ar-Raz, Abdur Rahman bin Abi Fadl bin bi Ahmad bin al-Hasan. 1994. *Fadha'ilul Qur'an wa Tilawatahu*. Beirut: Darul Basya'ir Islamiyyah.
- Asror, Ahidul. 2018. *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*. Yogyakarta: LKiS.
- Astri, Herlina (Eds.). 2014. *Pemenuhan dan Perlindungan Hak- Hak Penyandang Disabilitas*. Yogyakarta: P3DI dan Azza Grafika.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damas, Taufiq 2013. *Al-Qur'an Tafsir Jalalin Per Kata*. Jakarta: Suara Agung Jakarta.
- Dina, Ekmil Lana.2019. *Model Sosial dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Anak Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Dominick, Joseph R. 2002. *The Dynamics of Mass Communication: Media in the Digital Age, 7<sup>th</sup> edition*, McGraw Hill.
- Drajat, Zakiah 1995. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2015. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.

- El-Ishaq, Ropingi. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*. Malang: Madani.
- Fakhruroji, Moch. 2019. *Dakwah di Era Media Baru; Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Gade, Ann M. 2004. *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the recited Qur'an in Indonesia*. Hawai'i: University of Hawai'i Press.
- Geinofam. 2010. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gerai Ilmu.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo.
- HAMKA. 1983. *Tafsir al-Azhar. IV. Vol. XXX*. Surabaya: Pustaka Islam.
- Hasjmy, A. 1974. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hefni, Harjani. 2015. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, Moh. Syarif. 2021. *Model Komunikasi komunitas Tuli di Sekolah Luar Biasa (SLB) Jember*. Tesis tidak diterbitkan. Jember: Pascasarjana UIN KHAS.
- Ilyas, A' & Hotman, Prio. 2011. *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Khasanah, Riszalatul. 2022. *Strategi Komunikasi Dakwah di Media Online: Studi Komparatif antara KH. Bahauddin Nursalim dan Ust Syafiq Riza Basalamah di Channel Youtube*. Tesis tidak diterbitkan. Jember: Pascasarjana UIN KHAS.
- Maftuhin, Arif. 2019. *Masjid Ramah Difabel: Dari Fikih ke Praktik Aksesibilitas*. Yogyakarta: LkiS.
- Maftuhin, Arif. 2020. *Islam dan Disabilitas: Dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Gading.
- Miles, Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis A methods Sourcebook* .T.p: SAGE.
- Morissan. 2015. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Muawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: PonPes Al-Munawwir.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2012. *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mulyana. 2010. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: Grasindo.

- Noor, Fauz. 2018. *Ketika Rasul Bermuka Masam*. Tasikmalaya: Lakpesdam PBNU.
- Nurjamilah, Cucu . 2013. *Ilmu Dakwah*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Omar, Toha Yahya. 2004. *Islam dan Dakwah*. Jakarta: Zakia Islami Press.
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Pusat Bahasa dan Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional).2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: edisi ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Putri, Neneng Suryani. 2020. “*Problematika Penyesuaian Diri Remaja Penyandang Disabilitas Netra di Luar Panti*”. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Qansu, Wajih. 2011. *An-Nas al-Dini fi al-Islam min al-Tafsir ila at-Talaqi*. Beirut: Dar al-Farabi.
- Al-Isfahani, Raghieb. 1961. *Al-Mufradat fi Ghara'ib al-Qur'an*. Mesir: Al-Halabi.
- Ro'fah, ed.2012. *Kontestasi Wacana Disabilitas: Dalam Membincang Islam dan Disabilitas*. Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga.
- Sarmidi Husna (Ed.). 2018. *Fiqh Penguatan Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail PBNU, P3M dan PSLD.
- Siradj, Said Aqil. 2015. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara*. Jakarta: LTNU.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, Edi. 2018. *Strategi Komunikasi: Sebuah Analisis Teori dan Praktis di Era Global*. Bandung: Rosdakarya.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember :Pasca sarjana UIN KHAS 2018), 21.
- Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*.
- Wardani, Alyunzira. 2021. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Memperoleh Pekerjaan di Kota Pematangsiantar*. Tesis tidak diterbitkan. Medan: Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Waryono. 2012. *Difabilitas dalam Al-Qur'an: Dalam Membincang Islam dan Difabilitas*. Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga.

Wazis, Kun. 2022. *Komunikasi Massa: Kajian Teoritis dan Empiris*. Jember: UIN KHAS Press.

Yunardi, E. Badri. 2011. *Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille*. Jakarta: Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan.

Zakaria, Zakaria. 2020. *Metode Dan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Disabilitas (Studi Komparasi di SKh Negeri 01 Pembinaan Pandeglang dan SKh Negeri 01 Kota Serang)*, Tesis tidak diterbitkan. Banten: Pasca Sarjana UIN SMH.

## JURNAL

Afiah, Khoniq Nur. 2021. Analysis of Symbolic Interaction on Effective Communication of Deaf Student of Darul Ashom Islamic Boarding School Yogyakarta. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 15(2).

Ardi, Syaiful. 2022. Strategi Komunikasi Persuasif Penyandang Disabilitas Tunagrahita Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial (SLB Nur Rachman Lubuk Alung), *Jurnal Sakato Ekasakti*, 1(2).

Chotijah. 2018. Strategi Komunikasi KPU Kabupaten Garut Dalam Sosialisasi Pemilu 2014 Kepada Kelompok Disabilitas Di Kabupaten Garut, *Jurnal Komunikasi*, 1(4).

Jaeni, Ahmad. 2016. Problematika Pengajaran Al-Qur'an Bagi Penyandang Tunanetra: Kajian Pengajaran Al-Qur'an Braille di Palembang dan Bengkulu. *Suhuf*, 9(2).

Maftuhin, Arif. 2016. "Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang cacat, Difabel, dan penyandang disabilitas". *Jurnal Inklusi*, 3(2).

Partono, et al. 2021. Education of Autis Students at Islamic Boarding School Al Achsanyah. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(2).

Setiawan, Agus 2020. Strategi komunikasi Aliansi Perempuan Disabilitas dan Lansia (APDL) Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 5(1).

Snider, N. 1968. Mosque Education in Afganistan, *Muslim World*, 58(1).

Suphia. 2021. Upaya Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas di Kabupaten Jember, *Jurnal Rechtsens*. 10(1)

Syamsuri .2019. Pesantren Dan Fiqih Disabilitas. *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman*. 6(2).

Zulfa, Yunita Laila. 2020. 'Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Siswa Tunanetra', Alsuniyat: *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, Vol. 3, No. 2.



## ENSIKLOPEDI

Ahmad, Afifuddin. 2007. "A'ma", *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Ahmad, Zubair. 2007. "Safah". *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

## WEBSITE

Rafi, Muhammad. 2020. *Tafsir Al-Anbiya' Ayat 107; Nabi Muhammad Saw Adalah Rahmat Bagi Seluruh Alam*, (Online), (<https://tafsiralquran.id/>, diakses 30 Juli 2022)

## ARTIKEL DAN PENELITIAN

Hamzah. 2016. *Qur'anic Technobraile: Menuju Tunanetra Muslim Indonesia Bebas Buta Baca Al-Qur'an*.

Johns, A.H. 1975. "Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions", dalam Indonesia, CMIP, No.19.

Latifah, Ainiyatul. 2018. *Kecerdasan Santri Tunanetra Dalam Menghafal Al Qur'an (Studi Kasus pada Santri Tunanetra di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Al Mannan Kauman Tulungagung*.

Melnea, Bella. 2022. "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Braille Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta Selatan". Jakarta: IIQ.

Rafif, Ahmad Ahnaf. 2020. Implementasi Habitual Learning untuk Penyandang Disabilitas Mental di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunung Kidul Yogyakarta. The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education. Proceedings. *Forum Penelitian*.

Rasikin, "Mencari Perumusan Huruf Arab Braille untuk Menulis AlQur'an yang Paling Mendekati Penulisan Al-Qur'an Awas", *makalah dalam Laporan Muker Ulama Al-Qur'an III*.

Saifudin, Ahmad. 2007. 'Al-Qur'an Braille: Sejarah Dan Kaidah Penulisan Al-Qur'an Braille Di Indonesia' (Universitas Negeri Sunan Kalijaga).

Sardar, Ziauddin. 2011. *Reading The Qur'an: The Contemporary Relevance of The Sacred Texts of Islam*. New York: Oxford University Press.

Sari, Ferra Puspito. 2021. Strategi Penggunaan Al-Qur'an Braille Sebagai Media Dakwah Bagi Difabel Netra.

Setiyani, Okti. 2021. 'Metode Bimbingan Baca Tulis Arab Braile Bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas Netra Di Balai Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta' .Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



## **OBSERVASI DAN WAWANCARA**

Wawancara dengan Agus Rohmawan (Dewan Pembina Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD), Jember, 13 Maret 2023.

Wawancara dengan Agus Rohmawan (Dewan Pembina Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD), Jember, 6 November 2023.

Wawancara dengan Rachman Hadi (Ketua Bidang Dakwah ITMI Jawa Timur), Jember, 26 Juli 2023

Wawancara dengan Rachman Hadi (Ketua Bidang Dakwah ITMI Jawa Timur), Jember, 6 November 2023

Wawancara dengan Dinka Yuliani (Ketua ITMI Jember), wawancara, Jember, 8 Juni 2023

Wawancara dengan Maulana Ikhwanul, Jember, 27 Mei 2023.

Wawancara dengan Heni Sri Wahyuni (Ketua Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD)) Jember, 1 Agustus 2023.

Wawancara dengan Putri Nugrahaning Widi, Jember, 27 Mei 2023.

Wawancara dengan Muhammad Mustofa Syafiq, Jember, 26 Oktober 2023.

Observasi Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember, 13 Maret 2023.

Observasi Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD), Jember, 20 Mei 2023.

Observasi Pelatihan al-Qur'an Braille, Jember, 8 Juni 2023.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Mohammad Rifky Reza Salim  
NIM : 203206070007  
Program Studi : Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Institut : UIN KHAS Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis yang berjudul **“STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR’AN BRAILLE KAUM DISABILITAS NETRA (Studi Kasus Pada Museum Qur’an dan Pusat Studi Qur’an Disabilitas (PSQD) Jember)”** Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 14 November 2023  
Saya yang menyatakan,

  
  
  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
Mohammad Rifky Reza Salim  
NIM: 203206070007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550  
Fax (0331) 427005 e-mail : info@uinkhas.ac.id Website : http://www.uinkhas.ac.id

No : B-PPS/636/Un.22/PP.00.9/3/2023  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk  
Penyusunan Tugas Akhir Studi

30 Maret 2023

Kepada Yth.  
Kepala Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember  
di-

tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Mohammad Rifky Reza Salim  
NIM : 203206070007  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jenjang : S2  
Judul : Strategi Komunikasi Dakwah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Braille Kaum Disabilitas Netra (Studi Kasus pada Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember)  
Pembimbing 1 : Prof. M. Khusna Amal, M. Si.  
Pembimbing 2 : Dr. Kun Wazis, S. Sos. I, M.I.Kom.  
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnnya disampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Rektor,

Moh. Dahlan, M.Ag.  
197803172009121007



**MUSEUM QUR'AN DAN  
PUSAT STUDI QUR'AN DISABILITAS JEMBER**

Jalan Sriwijaya Perumahan Jember Permai III Blok H1 Jember

Email: [museumquraanpsqd@gmail.com](mailto:museumquraanpsqd@gmail.com) HP (085-281-511-294)



**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 09.001/MQ-PSQD/451.48/IX/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Heni Sri Wahyuni

Jabatan : Ketua Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember

dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang berketerangan berikut:

Nama : Mohammad Rifky Reza Salim

NIM : 203206070007

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

telah melaksanakan penelitian berjudul **"Strategi Komunikasi Dakwah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Braille Kaum Disabilitas Netra (Studi Kasus Pada Pusat Studi Qur'an Disabilitas Jember)"**, guna memenuhi persyaratan dalam rangka penyelesaian Thesis.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.









Jember, 20 September 2023

Ketua Museum Qur'an dan PSQD Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Heni Sri Wahyuni

### JURNAL PENELITIAN

NO	KEGIATAN	WAKTU	PARAF
1	Menyerahkan surat ijin penelitian (Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember)	20 Mei 2023	
2	Wawancara Ketua Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember (Heni Sri Wahyuni)	1 Agustus 2023	
3	Observasi sekaligus wawancara dewan Pembina Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember (Agus Rohmawan, S.E.)	3 Januari 2023	
4	Wawancara Ketua Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember sekaligus Pengajar al-Qur'an Braille (Dinka Yuliani)	8 Juni 2023	
5	Wawancara Pengajar al-Qur'an Braille (Rachman Hadi)	26 Juli 2023	
6	Wawancara Peserta pelatihan al-Qur'an Braille (Putri Nugrahaning Widi)	27 Mei 2023	
7	Wawancara Peserta pelatihan al-Qur'an Braille (Husni Mubarak)	27 Mei 2023	
8	Meminta surat keterangan selesai penelitian (Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember)	21 September 2023	





**AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550  
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



**SURAT KETERANGAN**  
**BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI**

Nomor: BPPS.2877/In.20/PP.00.9/11/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas\* terhadap naskah tesis

Nama	:	Mohammad Rifky Reza Salim
NIM	:	203206070007
Prodi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	16 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	27 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	24 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	2 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	9 %	20 %
Bab VI (Penutup)	2 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 17 November 2023

an. Direktur,  
Wakil Direktur



Dr. H. Saifan, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 197202172005011001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

\*Menggunakan Aplikasi Turnitin



## DOKUMENTASI



Pelatihan al-Qur'an Braille kepada calon pengajar dipimpin oleh Rachman Hadi selaku ketua Bidang Dakwah ITMI wilayah Jawa Timur. Penyelenggaraan acara pelatihan di Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember



Salah satu Tutor Pelatihan al-Qur'an Braille mendampingi peserta disabilitas netra dalam *Training of Trainer* (ToT) yang diadakan di Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember, setelah acara pengajian rutin Majelis Dhuha.





Koordinasi dan evaluasi kegiatan dilakukan tiap usainya kegiatan. Diikuti oleh pengurus ITMI Jember dan PSQD Jember. Agenda ini membahas semua catatan atau masukan saat kegiatan guna menjadi koreksi dan perbaikan untuk acara selanjutnya.



Museum Qur'an dan PSQD Jember mendapat kunjungan langsung dari ITMI wilayah Jawa Timur. Antar Lembaga saling bersinergi, menguatkan dan mendukung agar program-program ke dapan semakin baik.



Wawancara dengan Agus Rohmawan, S.E selaku dewan Pembina Museum Qur'an dan PSQD Jember di Rumah beliau



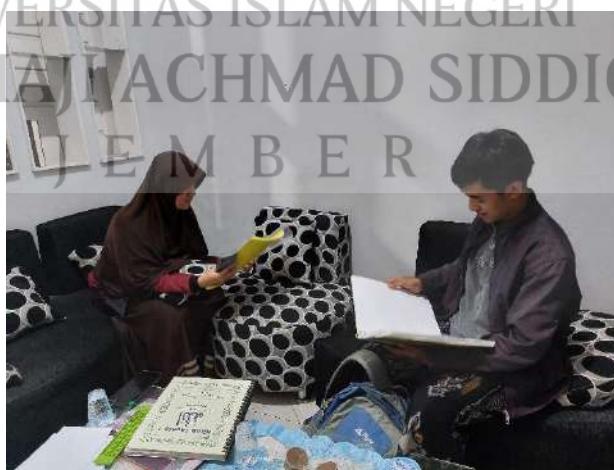
Wawancara dengan Heni Sri Wahyuni selaku Ketua Museum Qur'an dan PSQD Jember di kantor Museum Qur'an dan PSQD Jember yang beralamat di Jalan Sriwijaya



Wawancara dengan Dinka Yuliani, M.Pd selaku ketua Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember



Wawancara dengan Rachman Hadi selaku pengajar/tutor al-Qur'an Braille



Wawancara dengan salah satu peserta pelatihan al-Qur'an Braille

## BIODATA



Nama : Mohammad Rifky Reza Salim  
NIM : 203206070007  
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 21 Juli 1994  
Alamat : Jl. DR Wahidin no. 67 Dusun Krajan Desa  
Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember  
Email : [ibnusalimsaid@gmail.com](mailto:ibnusalimsaid@gmail.com)  
Program Studi : Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran  
Islam

### Riwayat Pendidikan

1. Tahun 1999-2000 : TK Sebelas Maret Garahan Silo Jember
2. Tahun 2001-2006 : SDN Garahan 2 Silo Jember
3. Tahun 2007-2009 : SMPN 1 Silo Jember
4. Tahun 2010-2012 : SMAN 1 Pakusari Jember
5. Tahun 2013-2016 : Universitas Islam Jember